

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN AKAD  
BAGI HASIL PADA PT BANK MUAMALAT INDONESIA Tbk**

**Oleh:**

**Y U R M A I N I**

**NIM. 09 EKNI 1482**

**Program Studi  
EKONOMI ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2011**  
**PERSETUJUAN**

**Tesis Berjudul:**  
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKAD BAGI HASIL**  
**PADA PT BANK MUAMALAT INDONESIA Tbk**

**Oleh:**  
**YURMAINI**  
**NIM: 09 EKNI 1482**

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh**  
**Gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Ekonomi Islam**  
**Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara**

**Medan, Januari 2011**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. NAWIR YUSLEM, MA**

**Dr. DEDE RUSLAN, M.Si**

## ABSTRAK

**YURMAINI, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Akad Bagi Hasil pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2011.**

Pembiayaan akad bagi hasil perbankan syariah tidak pernah lebih dari total pembiayaan dengan prinsip jual beli. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang menarik karena diharapkan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil lebih mendominasi. PT Bank Muamalat Indonesia selama periode pengamatan terlihat pembiayaan akad bagi hasil konsisten mengalami peningkatan, sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) cenderung tinggi.

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh beberapa faktor-faktor yaitu dana pihak ketiga ( $X_1$ ); pendapatan akad bagi hasil ( $X_2$ ); *non performing financing* akad bagi hasil ( $X_3$ ); imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia ( $X_4$ ) terhadap pembiayaan akad bagi hasil ( $Y$ ) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Juga untuk mendapatkan bukti seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi pembiayaan akad bagi pada bank syariah. Data yang digunakan 2001-2008. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi berupa publikasi laporan keuangan bank syariah. Sedangkan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian diperoleh bahwa pendapatan akad bagi hasil memberikan pengaruh nyata terhadap pembiayaan akad bagi hasil, dan jika pendapatan akad bagi hasil meningkat, maka akan terjadi peningkatan pembiayaan akad bagi hasil. *Non Performing Financing* (NPF) akad bagi hasil memberikan pengaruh nyata terhadap pembiayaan akad bagi hasil, dan jika *Non Performing Financing* (NPF) akad bagi hasil meningkat, maka akan menurunkan pembiayaan akad bagi hasil. Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak memberikan pengaruh nyata terhadap pembiayaan akad bagi hasil. Imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) tidak memberikan pengaruh nyata terhadap pembiayaan akad bagi hasil. Dana pihak ketiga, pendapatan bagi hasil, *non performing financing* bagi hasil, dan imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil pada PT Bank Muamalat Indonesia. Variabel independen tersebut (dana pihak ketiga, pendapatan bagi hasil, dan *non performing financing* bagi hasil, dan imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia) mampu menjelaskan pembiayaan bagi hasil sebesar 99,5% dan sisanya sebesar 0,5% ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur diucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi karunia nikmat kepada manusia sehingga dapat berpikir dan merasakan segalanya, satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan sebuah tesis yang berjudul “***Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Akad Bagi Hasil Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk***” dalam mencapai gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Ekonomi Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang.

Proses penyelesaian tesis ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda H. Yusdial Piliang, S.Pd dan Ibunda Hj. Masnawati, S.Pd yang telah mengasuh dan memberikan kasih sayang yang tiada ternilai sampai penulis dapat menyelesaikan pendidikan. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Faisar Ananda Arfa, MA selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam mengarahkan dan membimbing penulis menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Dede Ruslan, M.Si selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam mengarahkan dan membimbing penulis menyusun tesis ini.
5. Seluruh dosen dan pegawai beserta staf Program Pascasarjana Istitut Agama Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberi bantuan kepada penulis sampai terselesaikannya perkuliahan.

6. Seluruh keluarga besar Piliang yang tersayang (kakak, abang, abang ipar, adik, dan ketiga keponakan) yang telah banyak memberikan motivasi semenjak penulis berada di bangku pendidikan.
7. Sahabat karibku Midun (MI2K), Inak (Zeren), Dintul, Pane, Itong Irfan, Mamak MR, dan Mak Fuji serta teman-teman mahasiswa/i Program Pascasarjana khususnya Program Studi Ekonomi Islam tahun akademik 2009, yang turut memberikan saran dan semangat dalam penyelesaian tesis ini.
8. Semua pihak yang turut membantu dalam proses penulisan tesis ini, ang tidak  
Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat. Amin!.

Medan, Februari 2011  
Penulis,

**Yurmaini**

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	v
TRANSLITERASI.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR .....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN .....	
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan .....	8
 BAB II STUDI KEPUSTAKAAN .....	 10
A. Kerangka Teoritik .....	10
1. Bank Syariah .....	10
2. Teori Penawaran.....	15
3. Pengertian dan Tujuan Pembiayaan .....	22
4. Jenis-jenis Pembiayaan .....	25
5. Pembiayaan Bagi Hasil .....	36
6. Dana Pihak Ketiga (DPK).....	38
7. Pendapatan Pembiayaan Bagi Hasil.....	42
8. Non Performing Financing (NPF).....	44
9. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia .....	46
B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	48
C. Kerangka Pemikiran.....	52
D. Hipotesis.....	54
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 55
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	55
C. Definisi Operasional Variabel.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Analisa Data.....	57
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 61
A.....	Ha
sil Penelitian .....	61

1.....	Se
jarah PT Bank Muamalat Indonesia .....	61
2.....	Pr
oduk dan Jasa PT Bank Muamalat Indonesia.....	66
3.....	Pe
rkembangan Pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia.....	73
4.....	A
nalisis Masing-masing Variabel .....	75
B.....	Pe
mbahasan .....	82
1.....	Uj
i Statistik .....	82
2.....	Uj
i Asumsi Klasik .....	90
3.....	Uj
i Aploneari Ekonomik .....	93
BAB V PENUTUP .....	100
A. ....	Ke
simpulan .....	100
B. ....	Sa
ran.....	101
DAFTAR PUSTAKA .....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Pembiayaan Mudarabah, Musyarakah dan Murabahah (dalam Triliun Rupiah).....	3
2. Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Perbankan Syariah.....	4
3. Rincian Waktu Penelitian.....	56
4. Daftar Pemegang Saham PT Bank Muamalat Indonesia .....	65
5. Jaringan Layanan Bank Muamalat.....	65
6. Pertumbuhan Pembiayaan.....	74
7. Perkembangan Dana Pihak Ketiga.....	75
8. Perkembangan Pendapatan Bagi Hasil.....	77
9. Perkembangan NPF Bagi Hasil.....	78
10. Perkembangan Tingkat Imbalan SWBI .....	79
11. Perkembangan Pembiayaan Akad Bagi Hasil.....	81
12. Hasil Peng ujian Uji t .....	83
13. Hasil Pengujian Uji-F.....	88
14. Koefisien Determinasi.....	89
15. Nilai-nilai untuk Perhitungan JB-test.....	91
16. Hasil Uji Multikolinearitas.....	92
17. Hasil Uji Autokorelasi.....	93



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Penawaran .....	16
2. Pergerakan di Sepanjang Kurva Penawaran .....	18
3. Pergeseran Kurva Penawaran.....	19
4. Pergerakan Kurva Penawaran Akibat Perubahan Pendapatan Bagi Hasil .....	20
5. Pergeseran Kurva Penawaran Akibat Perubahan NPF Bagi Hasil.....	21
6. Skema Pembiayaan Musyarakah.....	34
7. Skema Pembiayaan Mudarabah .....	35
8. Paradigma Penelitian.....	53
9. Perkembangan Pembiayaan .....	73
10. Perkembangan Dana Pihak Ketiga.....	76
11. Perkembangan Pendapatan dari Pembiayaan Akad Bagi Hasil .....	77
12. Perkembangan NPF Pembiayaan Bagi Hasil .....	78
13. Perkembangan Tingkat Imbalan SWBI .....	80
14. Perkembangan Pembiayaan Akad Bagi Hasil.....	81

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Rekapitulasi Data
2. Interpolasi Data Masing-masing Variabel
3. Data setelah Logaritma Natural (LN)
4. Output SPSS - Hasil Pengujian Data
5. Tabel t
6. Tabel F
7. Tabel X<sup>2</sup> Chi-Square
8. Tabel Durbin-Watson

## DAFTAR ISTILAH

**Akad:** perjanjian tertulis yang memuat ijab (penawaran) dan qabul (penerimaan) antara bank dengan pihak lain yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak sesuai dengan prinsip syariah.

**Bank:** badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya.

**BI (Bank Indonesia):** Bank Sentral Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

**Bank Konvensional:** bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas bank umum konvensional dan bank perkreditan rakyat.

**Bank Syariah:** bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

**BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah):** bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

**BUS (Bank Umum Syariah):** bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

**DPK (Dana Pihak Ketiga):** dana masyarakat yang dititipkan/disimpan pada bank dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro.

**DPS (Dewan Pengawas Syariah):** dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah.

**DSN (Dewan Syariah Nasional):** dewan dibawah koordinasi Majelis Ulama Indonesia berfungsi untuk memberikan fatwa tentang kegiatan, aktivitas, produk dan jasa lembaga keuangan syariah.

**Dual Banking System:** sistem perbankan ganda, operasional perbankan yang menganut prinsip konvensional dan prinsip syariah.

**FDR (Financing to Deposit Ratio):** rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Menunjukkan tingkat likuiditas bank syariah.

**IDB (Islamic Development Bank):** Bank Pembangunan Islam, lembaga keuangan yang menyediakan bantuan keuangan untuk pembangunan negara-negara anggotanya, membantu untuk mendirikan bank Islam,

dan memainkan peranan penting dalam penelitian ilmu ekonomi, perbankan dan keuangan Islam.

**Ijarah:** pembiayaan berupa transaksi sewa menyewa atas suatu barang dan/atau jasa antara pemilik obyek sewa termasuk kepemilikan hak pakai atas obyek sewa dengan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas obyek sewa yang disewakan.

**Istishna':** pembiayaan berupa transaksi jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan.

**Kafalah:** transaksi penjaminan yang diberikan oleh penanggung (kafil) kepada pihak ketiga atau yang bertanggung (makful lahu) untuk memenuhi kewajiban pihak kedua (makful 'anhu/ashil).

**L/C (Letter of Credit):** jasa perbankan dalam rangka memfasilitasi transaksi impor atau ekspor nasabah.

**Mudharabah:** pembiayaan/penanaman dana dari pemilik dana (shahibul maal) kepada pengelola dana (mudharib) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

**Mudharabah Muthlaqah:** Mudharabah untuk kegiatan usaha yang cakupannya tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis sesuai permintaan pemilik dana.

**Mudharabah Muqayyadah:** Mudharabah untuk kegiatan usaha yang cakupannya dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis sesuai permintaan pemilik dana.

**MUI (Majelis Ulama Indonesia):** adalah wadah atau majelis yang menghimpun para ulama, tokoh masyarakat (zuama) dan cendekiawan muslim Indonesia untuk menyatukan gerak dan langkahlangkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama, yang salah satu peran utamanya adalah sebagai pemberi fatwa (mufti).

**Murabahah:** pembiayaan berupa transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.

**Musarakah:** pembiayaan/penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana dan/atau barang untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan

nisbah yang disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan proporsi modal masing-masing.

**NPF (Non Performing Financing):** rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Tingkat pembiayaan bermasalah bank syariah.

**Perbankan Syariah:** segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

**Profit sharing:** bagi keuntungan, prinsip utama bank syariah.

**Qardh:** pembiayaan berupa transaksi pinjam meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

**Salam:** pembiayaan berupa transaksi jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh

**SBI (Sertifikat Bank Indonesia):** surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

**SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia):** sertifikat yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip Wadiah;

**UUS (Unit Usaha Syariah):** unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan atau unit syariah.

**Wadiah:** penitipan dana atau barang dari pemilik kepada penyimpan dana atau barang dengan kewajiban bagi pihak yang menyimpan untuk mengembalikan dana atau barang titipan sewaktu-waktu.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **F. Latar Belakang Masalah**

Patut disyukuri bahwa saat ini perkembangan industri keuangan syariah telah tumbuh dan berkembang di Indonesia. Perkembangannya sendiri secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan syariah di Indonesia. Beberapa badan usaha pembiayaan non-bank telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syariah.

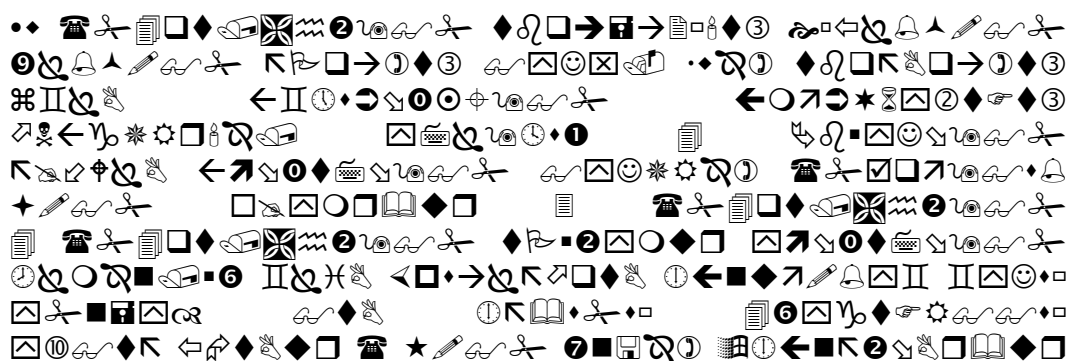
Tetapi dalam pengembangannya bank syariah dijumpai berbagai kendala. Salah satunya terbatasnya jaringan kantor bank syariah sehingga masyarakat yang akan mengakses bank syariah tidak menemukan kantor yang melayani jasa perbankan ini. Untuk mengatasi kendala kurangnya jaringan kantor bank syariah tersebut, maka dikeluarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, sebagai perubahan atas Undang-undang No. 7 tahun 1992. Kemudian disempurnakan lagi dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Dengan ada pengaturan tersebut memberi peluang besar

untuk pendirian kantor-kantor bank syariah baru dan pembukaan kantor bank syariah dengan cara konversi dari bank konvensional.<sup>1</sup>

Jenis-jenis lembaga keuangan syariah yang beroperasi di Indonesia sejak tahun 2000 meliputi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) yang merupakan bagian dari bank konvensional, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).<sup>2</sup> Beragam jenis produk layanan disediakan, mulai dari penggalangan dana pihak ketiga yang merupakan tambahan modal lembaga keuangan syariah serta berbagai pembiayaan berdasarkan azas syariah dan juga layanan jasa dalam bentuk giro. Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah meliputi murabahah, mudarabah, ijarah, *rahn*, syirkah, *wakalah*, dan *qard*.<sup>3</sup>

Prinsip kehati-hatian pada bank umum syariah menimbulkan kesulitan dalam aliran pembiayaan. Hal tersebut lebih terasa pada pengusaha kecil dan menengah yang membutuhkan tambahan modal usaha. Namun demikian keadaan tersebut direspon dengan baik oleh lembaga keuangan syariah dengan bermunculannya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang memberikan kemudahan dalam proses pembiayaannya.

Sesuai dengan makna yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 275 sebagai berikut:



<sup>1</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, ed. 4, 2004), h. 182.

<sup>2</sup> Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Indonesia: Desember 2009*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diunduh tanggal 24 September 2010, jam 20.33.05, h. 1.

<sup>3</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, ed. 4, cet. 7, 2010), h. 473.



[Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya].<sup>4</sup>

Maka bentuk-bentuk pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah disesuaikan dengan kaidah syariah, yaitu dalam bentuk produk *profit sharing* (bagi hasil) yang berupa musyarakah dan mudarabah dan produk *sale and purchase* (jual-beli) berupa murabahah.

Sejauh ini mayoritas portofolio pembiayaan bank syariah didominasi oleh pembiayaan murabahah (jual beli). Pada tabel berikut terlihat bahwa skim pembiayaan murabahah jauh di atas skim pembiayaan mudarabah dan musyarakah.

Tabel 1  
Perbandingan Pembiayaan Mudarabah, Musyarakah dan Murabahah  
(dalam Triliun Rupiah)

Akad Pembiayaan	2005	2006	2007	2008	2009
Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	3.124	2.335	4.406	7.411	10.412
Pembiayaan <i>Musyarakah</i>	1.898	4.062	5.578	6.205	6.597
Jumlah	5.022	6.397	9.984	13.616	17.009
Pembiayaan <i>Murabahah</i>	9.487	12.624	16.553	22.486	26.321
Perbandingan	52,9%	50,7%	60,3%	60,6%	64,6%

Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Syariah.<sup>5</sup>

Berdasarkan data pada tabel 1 terlihat porsi pembiayaan akad bagi hasil paling tinggi hanya mampu mencapai 64,6% dari pembiayaan murabahah. Itu pun sudah termasuk mudarabah dan musyarakah, sedangkan prinsip jual beli hanya satu akad yaitu murabahah. Data tersebut memperlihatkan ada peningkatan

<sup>4</sup> QS. Al-Baqarah/2: 275.

<sup>5</sup> Bank Indonesia, *Statistik Perbankan*, h. 16.



perbandingan pembiayaan akad bagi hasil dengan jual beli setiap tahunnya. Total pembiayaan dengan prinsip bagi hasil tidak pernah lebih dari total pembiayaan dengan prinsip jual beli. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang menarik karena diharapkan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil lebih mendominasi. Produk pembiayaan dengan sistem bagi hasil seolah-olah tidak berdaya untuk menjadi pendamping operasional perbankan syariah, sehingga pembiayaan dengan sistem jual beli menjadi pengganti sebagai produk inti dari beroperasinya bank syariah, seperti murabahah, *salam* dan *istishna*. Seperti pada Tabel 1 perbandingan pembiayaan akad bagi hasil (mudarabah dan musyarakah) dengan pembiayaan murabahah hanya mampu mencapai 64,6%.

Kondisi tersebut bertentangan dengan pernyataan Muhammad Syafii Antonio, yaitu “Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam secara keseluruhan. Secara syariah, prinsipnya berdasarkan kaidah *al-mudharabah*”.<sup>6</sup>

Sejumlah faktor diduga menjadi penyebab terjadinya pertumbuhan yang pesat pada pembiayaan murabahah dibandingkan dengan pembiayaan mudarabah. Faktor tersebut bisa saja disebabkan oleh tidak begitu luasnya pangsa pasar pembiayaan akad bagi hasil, karena bank syariah hanya baru beberapa dekade dalam persaingan bisnis perbankan. Pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan akad bagi hasil yang belum pasti seberapa besar dan itupun jika pembiayaan tersebut lancar, berbeda dengan pembiayaan murabahah yang mengenakan margin keuntungan dan jelas pendapatan yang akan diperoleh. *Non performing financing* akad bagi hasil juga dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan akad bagi hasil. Selain itu, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) merupakan titipan kepada Bank Indonesia dan memiliki resiko yang sangat kecil bahkan tidak mungkin tidak dapat ditarik kembali.

Tabel 2

---

<sup>6</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, cet. 1, 2001), h. 137.

Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Perbankan Syariah

Tahun	Pembiayaan (Rp milyar)	Naik/ Turun (%)	DPK (Rp milyar)	Naik/ Turun (%)	NPF (%)	FDR (%)
2005	15.232	-	15.584	-	2,82	97,75
2006	20.445	25,50	20.672	24,61	4,75	98,90
2007	27.944	26,84	28.012	26,20	4,05	99,76
2008	38.199	26,85	36.852	23,99	1,42	103,65
2009	46.886	18,53	52.571	29,90	4,01	89,70

Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Syariah.<sup>7</sup>

Tabel 2 menunjukkan pertumbuhan pembiayaan maupun dana pihak ketiga rata-rata di atas sepuluh persen. Tetapi pertumbuhan tersebut bukan tanpa resiko, apalagi pembiayaan yang disalurkan. Meningkatnya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tidak terkendali sebetulnya tidak berdampak cukup baik bagi perkembangan perbankan syariah, karena bank syariah mengalami kelebihan likuiditas. Penyaluran dana (pembiayaan) akan menghadapi resiko pembiayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) yang dapat berpengaruh terhadap perolehan laba bank. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan tingkat kemampuan bank syariah menagih dana yang disalurkan beserta bagi hasilnya. *Non Performing Financing* (NPF) bagi bank syariah merupakan cerminan dari bagi hasil yang diberikan kepada nasabah Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga harus dikelola agar dapat memberikan pendapatan yang maksimal.

Berdasarkan tabel 2 pembiayaan bermasalah bank syariah cenderung tinggi. Maka dalam mengelola tingkat *Non Performing Financing* (NPF) diupayakan dengan fokus pada perbaikan pembiayaan bermasalah, dari pada memproduksi kelebihan likuiditas dalam bentuk pembiayaan. Akan tetapi, bank syariah tetap melakukan ekspansi pembiayaan sehingga *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank syariah mencapai lebih dari 100%. Peningkatan Dana

<sup>7</sup> Bank Indonesia, *Statistik Perbankan*, h. 31-35

Pihak Ketiga (DPK) tanpa diimbangi peningkatan pembiayaan akan mengurangi bagi hasil yang diterima nasabah. Pembiayaan merupakan aset yang memberikan penghasilan tertinggi dibandingkan aset lainnya seperti Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), namun pembiayaan juga merupakan aset yang memiliki resiko terjadinya pembiayaan bermasalah yang dapat meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF). Akan tetapi sebaliknya dapat menurunkan *Non Performing Financing* (NPF) apabila penyaluran pembiayaan dilakukan secara berhati-hati tidak hanya untuk menempatkan kelebihan likuiditas. Dalam hal ini tuntutan pemanfaatan likuiditas (DPK) dan pola pendekatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mendorong bank syariah melakukan ekspansi pembiayaan walaupun tingkat *Non Performing Financing* (NPF) cenderung tinggi.

Melihat fenomena-fenomena tersebut sangat menarik untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kedua jenis pembiayaan tersebut, yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi terwujudnya keseimbangan antara pembiayaan murabahah dan mudarabah. Hal ini untuk mengembalikan karakteristik utama perbankan syariah yaitu pembiayaan yang berprinsip bagi hasil. Pada penelitian ini akan dianalisis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah dan mudarabah pada perbankan syariah di Indonesia, dengan obyek penelitian pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, karena PT Bank Muamalat Indonesia Tbk lebih dahulu muncul dengan sistem syariah sehingga lebih dikenal masyarakat dan memiliki jaringan pelayanan yang lebih besar dibandingkan dengan bank syariah lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah pembiayaan. Adapun judul penelitian ini adalah **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Akad Bagi Hasil pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.**

## **G. Rumusan Masalah**

Telah lama menjadi persoalan bagi sistem ekonomi syariah, bagaimana menggantikan produk perbankan syariah yaitu murabahah (jual beli) yang mendominasi pembiayaan dengan produk musyarakah atau mudarabah (kemitraan bisnis) sebagai produk utama dari seluruh perbankan syariah. Walaupun sebenarnya secara syariah halal, murabahah tidak lebih merupakan produk sekunder dari bank syariah. Sedangkan produk yang primer seperti mudarabah atau musyarakah belum mendapatkan proporsi yang sepatutnya, dari seluruh operasional perbankan syariah. Semestinya, pembiayaan dengan akad mudarabah dan akad musyarakah harus lebih banyak, karena pada akad inilah karakteristik dasar perbankan syariah terbentuk. Kedua akad tersebut merupakan akad dengan sistem bagi hasil, yang menjadi pembeda dengan bank konvensional.

Pertumbuhan pembiayaan mudarabah dan musyarakah yang demikian lamban dibandingkan dengan pembiayaan murabahah, menimbulkan sejumlah pertanyaan terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan tersendatnya pertumbuhan mudarabah dan musyarakah. Fenomena penelitian ini adalah tingginya pertumbuhan pembiayaan akad jual beli (murabahah) dibandingkan dengan pertumbuhan pembiayaan akad bagi hasil (mudarabah dan musyarakah) sehingga saat ini pembiayaan murabahah lebih mendominasi pangsa pembiayaan pada perbankan syariah. Seharusnya pembiayaan akad bagi hasil yang lebih dominan karena bagi hasil merupakan karakteristik utama perbankan syariah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan akad bagi hasil yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula tingkat pertumbuhan mudarabah dan musyarakah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada bank syariah, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apakah dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil?
2. Apakah pendapatan akad bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil?

3. Apakah *non performing financing* (NPF) akad bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil?
4. Apakah imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil?
5. Apakah dana pihak ketiga (DPK), pendapatan akad bagi hasil, *non performing financing* (NPF) akad bagi hasil, dan imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil?

## **H. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan batasan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan bukti pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap pembiayaan akad bagi hasil?
2. Untuk mendapatkan bukti pengaruh pendapatan akad bagi hasil terhadap pembiayaan akad bagi hasil?
3. Untuk mendapatkan bukti pengaruh *non performing financing* (NPF) akad bagi hasil terhadap pembiayaan akad bagi hasil?
4. Untuk mendapatkan bukti pengaruh imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) terhadap pembiayaan akad bagi hasil?
5. Untuk mendapatkan bukti pengaruh dana pihak ketiga (DPK), pendapatan akad bagi hasil, *non performing financing* (NPF) akad bagi hasil, dan imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) terhadap pembiayaan akad bagi hasil?

## **I. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

2. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemikiran penulis mengenai faktor-faktor dana pihak ketiga, pendapatan akad bagi hasil,

*non performing financing* akad bagi hasil, dan tingkat imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia/SWBI, kemudian pengaruhnya terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

3. Bagi perbankan syariah, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam memberikan pembiayaan bagi hasil yang tidak berpotensi menimbulkan pembiayaan bermasalah nantinya, selain itu untuk mencapai tujuan peranan bank syariah dalam menghidupkan sektor riil melalui pembiayaan bagi hasil.
4. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai bahan referensi atau rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih sempurna lagi.

#### **J. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

- Bab I     Pendahuluan. Menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang akan dilakukan dalam penelitian.
- Bab II     Studi Kepustakaan. Terdiri dari empat sub bab yaitu kerangka teoritik, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Kerangka teoritik memaparkan tentang teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yaitu bank syariah, pembiayaan, akad bagi hasil, pendapatan bagi hasil, *non performing financing* (NPF), dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI).
- Bab III    Metode Penelitian. Menjelaskan ruang lingkup penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV     Hasil Penelitian dan Pembahasan. Terdiri dari dua sub bab yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian menguraikan tentang temuan-temuan data hasil penelitian beserta penjelasannya. Sedangkan pembahasan akan membahas tentang masalah penelitian mulai dari pengolahan data, temuan penelitian, dan implikasinya.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan serta sejumlah saran yang dapat direkomendasikan.

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kerangka Teoritik**

##### **1. Bank Syariah**

Prinsip syariah Islam dalam pengelolaan harta, menekankan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Harta harus dipergunakan untuk hal-hal yang sifatnya produktif terutama untuk kegiatan investasi yang merupakan landasan aktivitas ekonomi dalam masyarakat, namun menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu lembaga perantara antara masyarakat yang memiliki dana dan pengusaha yang memerlukan dana (pengelola dana). Salah satu bentuk lembaga perantara tersebut adalah bank yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

Praktek perbankan berdasarkan prinsip syariah dilakukan di Indonesia setelah diberlakukannya Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 tahun 1998. Dengan diperkenalkannya jenis bank berdasarkan prinsip syariah, maka sistem perbankan Indonesia saat ini di samping bank konvensional, bank dapat pula memilih kegiatan usaha berdasarkan syariah. Kegiatan bank syariah pada dasarnya merupakan perluasan jasa perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan dan menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga, melainkan atas dasar prinsip syariah sebagaimana digariskan dalam Islam.<sup>8</sup>

Istilah yang digunakan untuk sebutan bank syariah adalah bank Islam. Secara akademik, istilah Syariah dan Islam memang mempunyai pengertian yang berbeda, namun secara teknis untuk penyebutan bank syariah dan bank islam adalah sama. Muhammad menyebutkan “Bank syariah adalah lembaga keuangan perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berlandaskan

---

<sup>8</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga*, h. 181.



Alquran dan Hadis Nabi Saw”.<sup>9</sup> Bank syariah yaitu “Bank yang dalam aktivitasnya; baik dalam penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah”.<sup>10</sup>

Kemudian Warkum Sumitro menyebutkan:

Di dalam operasionalisasinya bank Islam harus mengikuti dan berpedoman kepada praktek-praktek usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah SAW, bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya tetapi tidak dilarang oleh Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha baru sebagai hasil ijtihad para ulama/cendikiawan muslim yang tidak menyimpang dari ketentuan Alquran dan Hadis.<sup>11</sup>

Berdasarkan rumusan tersebut, bank syariah berarti bank yang tata cara beroperasinya didasarkan pada tata cara bermuamalat secara Islam, yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan Alquran dan Hadis. Muamalat disini memiliki pengertian yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik hubungan pribadi maupun perorangan dengan masyarakat. Bank syariah memiliki karakteristik umum dan menjadi landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan yaitu prinsip bagi hasil (*profit sharing*). Secara syariah, prinsipnya berdasarkan kaidah mudharabah. Berdasarkan prinsip ini, bank syariah akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang menjamin dana. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, para pengguna dana bank syariah tidak saja membatasi dirinya pada satu akad, yaitu mudharabah saja. Sesuai dengan jenis dan natur usahanya, mereka akan memperoleh dana dengan sistem perkongsian, sistem jual beli, sewa menyewa, dan lain-lain. Oleh karena itu, hubungan bank syariah dengan nasabahnya menjadi sangat kompleks karena tidak hanya berurusan dengan satu akad, maupun dengan berbagai jenis akad.

Dalam sistem tanpa bunga yang berupaya dijalankan oleh para penganut prinsip-prinsip Islam, seseorang dapat memperoleh keuntungan dari uang mereka

---

<sup>9</sup> Muhammad, *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h. 94.

<sup>10</sup> Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, cet. 1, 2008), h. 14.

<sup>11</sup> Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait (BAMUI & Takaful) di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, ed. Revisi, 2002), h. 6.

hanya dengan cara tunduk pada yang termasuk dalam bagi hasil. Dengan dilarangnya penggunaan suku bunga dalam transaksi keuangan, bank-bank Islam diharapkan untuk menjalankan hanya berdasarkan *profit and loss sharing* atau model-model permodalan lainnya yang dapat diterima. Menurut hukum perniagaan Islam, kemitraan dan semua bentuk organisasi bisnis lainnya didirikan terutama dengan satu tujuan, yaitu pembagian keuntungan melalui partisipasi bersama. Mudarabah adalah model yang paling umum digunakan. Perlu dicatat bahwa meskipun *profit and loss sharing* merupakan deskripsi yang paling umum digunakan untuk model pendanaan Islam, namun ia tidak murni "bagi-rugi" dilihat dari sudut pandang ekonomi, karena si pemilik modal adalah mitra yang kehilangan modal sementara yang lain hanya kehilangan usahanya.<sup>12</sup>

Prinsip keadilan dalam perbankan syariah terkandung dalam memposisikan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, pada kedudukan yang sama atau sederajat, sehingga hak, kewajiban, resiko dan keuntungan berimbang. Dengan sistem bagi hasil, bank syariah mensyaratkan adanya kemitraan nasabah harus *sharing the profit and the risk* (saling berbagi keuntungan dan resiko) secara bersama-sama. Adapun prinsip utama yang dianut oleh bank Islam, sebagai berikut:

- a. Larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi;
- b. Menjalankan bisnis dan aktivitas perdagangan yang berbasis pada perolehan keuntungan yang sah menurut syariah; dan
- c. Memberikan zakat.<sup>13</sup>

Dalam menjalankan aktivitasnya, Bank syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang berfungsi sebagai penasehat dari pemberi saran kepada direksi, pemimpin unit usaha syaria'ah dan pemimpin kantor cabang syariah mengenai hal-hal yang terkait dengan aspek syariah, kemudian sebagai mediator antara bank dan Dewan Syariah Nasional dalam mengkomunikasikan usul dan saran pengembangan produk dan jasa dari bank yang memerlukan kajian dan

---

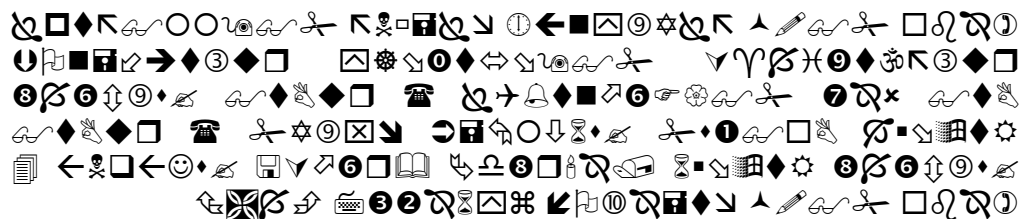
<sup>12</sup> Latifa Algoud dan Melvyn Lewis, *Perbankan Syariah; Prinsip, Praktik, Prospek* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 64.

<sup>13</sup> Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Azkia Publisher, cet. 7, ed. revisi, 2009), h. 15.

fatwa dari Dewan Syariah Nasional. Di samping itu, Dewan Pengawas Syariah memiliki tugas dalam mengawasi kegiatan usaha bank agar tidak menyimpang dari ketentuan dan prinsip syariah yang telah difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional.

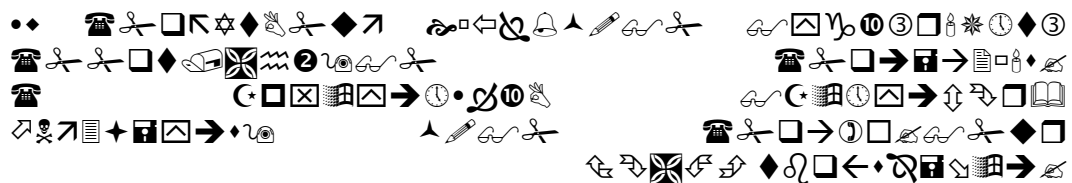
Menurut Muhammad, "Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah SWT untuk memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan yang dikhawatirkan menyimpang dari tuntunan agama, harus dihindari". Berikut ini adalah falsafah bank syariah:<sup>14</sup>

- a. Menghindari diri dari unsur riba, caranya menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka secara pasti keberhasilan suatu usaha (QS. Luqman: 34)



["Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang diusahakannya besok"].<sup>15</sup>

- b. Menghindari penggunaan sistem persentase untuk pembebanan biaya terhadap hutang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipatgandakan secara otomatis hutang simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu (QS. Ali Imran ayat 130).

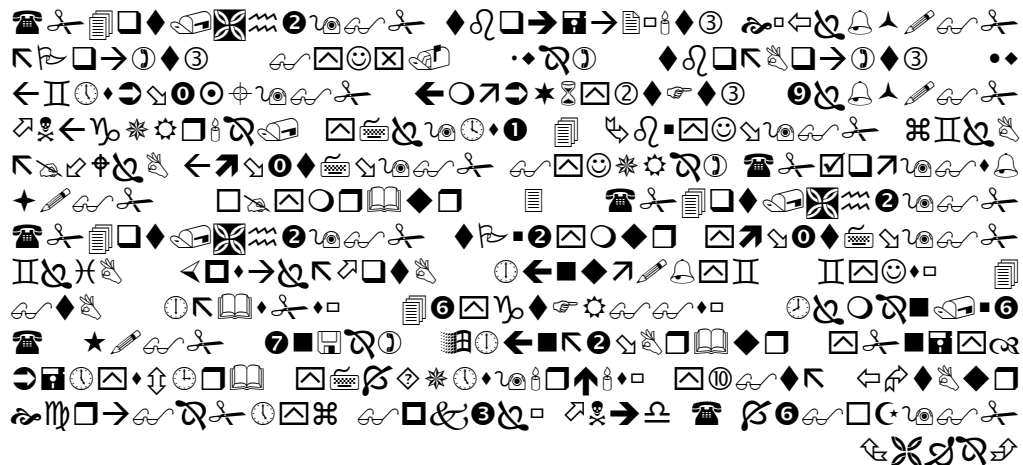


<sup>14</sup> Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2005), h. 2.

<sup>15</sup> QS. Luqman/31: 34.

“[Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan]”.<sup>16</sup>

- c. Menghindari penggunaan sistem perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas.
- d. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka tambahan atas hutang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai hutang secara sukarela.
- e. Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan, dengan mengacu pada Alquran surat Al-Baqarah: 275.



[Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.]<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa operasional bank syariah berada dalam beberapa koridor prinsip. Pertama, keadilan sebagai ruh dan misi utama. Bank syariah memberikan bagi hasil (mudarabah), transfer prestasi dari mitra usaha sesuai dengan hasil kerjanya masing-masing dalam proporsi yang

<sup>16</sup> QS. Ali Imran/3: 130.

<sup>17</sup> QS. Al-Baqarah/2: 275.

adil sesuai dengan fitrah alam. Fitrah alam dan fitrah usaha pada dasarnya harus selalu diupayakan sedangkan hasilnya tidak pasti, kadang-kadang berhasil, kadang-kadang gagal. Aplikasi prinsip keadilan tersebut adalah pembagian keuntungan antara bank dan pengusaha atas dasar volume penjualan rill. Besarnya pembagian keuntungan tergantung kepada besarnya kontribusi masing-masing. Demikian pula, semakin besar posisi risiko yang ditanggung, maka hasil yang diperoleh semakin tinggi. Kedua, kemitraan. Posisi nasabah, investor, pengguna dana, dan bank berada dalam kedudukan yang sejajar sebagai mitra. Kerja keras dan waktu mendapatkan tempat yang sepadan dengan faktor modal. Ketiga, transparansi. Transparansi adalah faktor yang tidak dapat dipisahkan dengan sistem perbankan syariah. Melalui laporan keuangan yang terbuka secara berkesinambungan, nasabah dapat dengan segera mengetahui tingkat keamanan dana, situasi dunia usaha, kondisi perekonomian bahkan kualitas manajemen bank. Keempat, universal dalam kemitraan. Bank syariah harus menjadi alat yang ampuh untuk mendukung perkembangan usaha tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan.

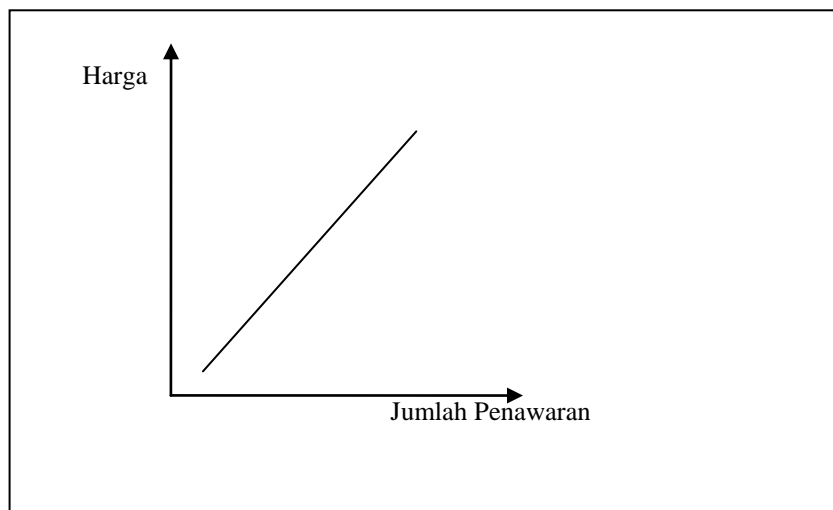
## 2. Teori Penawaran

Penawaran adalah banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu dan pada tingkat harga tertentu. Dengan kata lain, penawaran merupakan gabungan seluruh jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual pada pasar tertentu, periode tertentu dan pada berbagai macam tingkat harga tertentu.<sup>18</sup> Hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan harga barang adalah hubungan searah. Jika harga barang tinggi, maka akan lebih banyak orang yang melihat potensi mendapatkan keuntungan dengan menjual barang yang diproduksi atau dimilikinya, sehingga jumlah penawaran barang tersebut pun tinggi. Sebaliknya, apabila harga turun maka jumlah penawaran pun akan turun. Lebih sedikit orang yang dapat memperoleh keuntungan dari harga yang rendah, sedangkan mereka yang tidak memperoleh keuntungan dari harga yang rendah akan

---

<sup>18</sup> Muhammad, *Ekonomi Mikro*, h. 139.

menunda penjualan, akibatnya jumlah penawaran di pasar pun akan berkurang.<sup>19</sup> Hukum penawaran berbunyi apabila harga naik maka penawaran akan meningkat, sebaliknya apabila harga turun maka penawaran akan turun (*ceteris paribus*).



Sumber: Nasution, *et.al.*<sup>20</sup>

Gambar 1  
Kurva Penawaran

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa *slope* (kemiringan) dari kurva penawaran adalah positif yaitu dari kiri bawah ke kanan atas. *Slope* kurva penawaran yang positif terbentuk karena beberapa faktor seperti peningkatan harga suatu barang cenderung akan membuat pihak produsen untuk memproduksi barang tersebut lebih banyak sehingga jumlah barang yang ada di pasar akan bertambah. Penambahan jumlah barang di pasar akan menyebabkan para produsen bersaing untuk menjual barangnya kepada konsumen. Karena jumlah barang yang sama banyak ditawarkan akan membuat konsumen mencari produsen yang menawarkan barang yang sama dengan harga yang lebih murah. Bila kejadian ini berlangsung lama maka akan menyebabkan harga barang tersebut menjadi turun kembali. Turunnya harga barang menyebabkan pihak produsen menurunkan jumlah barang yang ditawarkan untuk menghindari kerugian.

<sup>19</sup> Nasution, *et.al.*, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2006), h. 90.

<sup>20</sup> *Ibid.*

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2005, dalam Ummi Hardinajati, 2007), ada beberapa, faktor yang dapat mempengaruhi jumlah penawaran yaitu:

1. Harga barang itu sendiri. Sebagaimana telah dinyatakan dalam hukum penawaran, jumlah barang yang ditawarkan dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri. Sifat hubungan di antara keduanya adalah positif artinya bila harga suatu barang naik maka jumlah barang yang akan ditawarkan bertambah.
2. Biaya produksi. Kenaikan biaya produksi seperti tingkat upah, bahan mentah ataupun yang lainnya akan menyebabkan produsen ingin menjual barang produksinya lebih sedikit.<sup>21</sup>

Selain kedua faktor di atas faktor lainnya yang juga mempengaruhi jumlah penawaran menurut Mankiw (2001)<sup>22</sup> adalah:

1. Teknologi.

Kemajuan di bidang teknologi seperti ditemukannya teknologi yang lebih efisien akan menyebabkan penurunan biaya produksi. Bila biaya produksi turun maka cenderung akan mendorong para produsen untuk menambah jumlah barang yang diproduksi (penawaran bertambah). Hubungan di antara kemajuan teknologi dengan jumlah barang yang ditawarkan adalah positif.

2. Harapan konsumen terhadap barang tersebut

Jumlah barang yang ditawarkan saat ini tergantung kepada harapan konsumen akan barang tersebut pada masa yang akan datang.

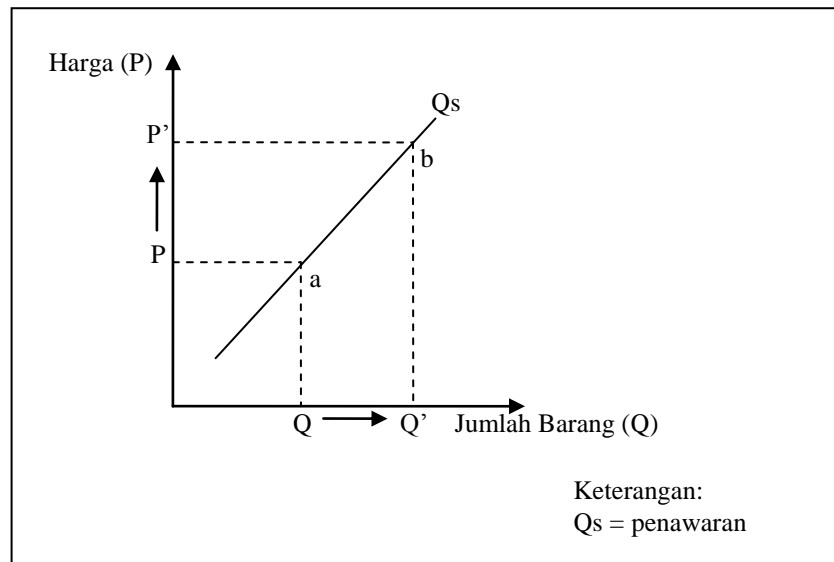
Kurva penawaran pada Gambar 1 memperlihatkan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang yang ditawarkan. Bila perubahan harga suatu barang menyebabkan terjadinya perubahan jumlah barang yang ditawarkan dengan asumsi apabila harga naik maka penawaran akan meningkat, sebaliknya

---

<sup>21</sup> Pindyck, Robert S. dan Rubinfeld, Daniel L., "Microeconomic," dalam Ummi Hardinajati, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Pembiayaan Bagi Hasil: Studi kasus: PT Bank Syariah Mandiri" (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2007), h. 19.

<sup>22</sup> Mankiw, N., "Principle of Economics," dalam *Ibid.*, h. 19-20.

apabila harga turun maka penawaran akan turun, maka akan terjadi pergerakan di sepanjang kurva penawaran. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Pindyck.<sup>23</sup>

Gambar 2  
Pergerakan di Sepanjang Kurva Penawaran

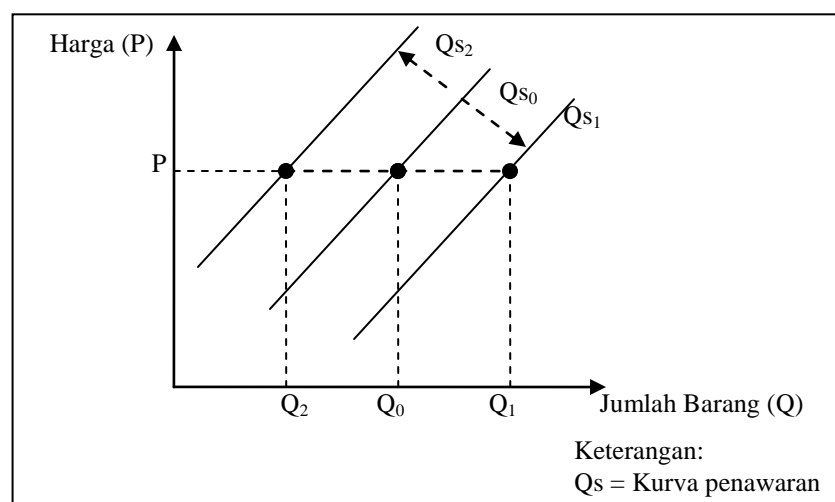
Berdasarkan Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa jika harga suatu barang naik dari  $P$  menjadi  $P'$  maka jumlah barang yang ditawarkan akan bertambah pula dari  $Q$  menjadi  $Q'$ . Hal ini menyebabkan terjadinya pergerakan di sepanjang kurva penawaran yaitu dari titik  $a$  ke titik  $b$ . Selain terjadi pergerakan di sepanjang kurva penawaran juga terjadi pergeseran kurva penawaran. Pergeseran kurva penawaran disebabkan karena berubahnya faktor-faktor lain yang tadinya dianggap harga naik maka penawaran akan meningkat, dan sebaliknya harga turun maka penawaran akan turun.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran kurva penawaran adalah karena naiknya biaya, produksi untuk memproduksi barang tersebut. Berdasarkan Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa peningkatan biaya produksi mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah barang yang ditawarkan. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran kurva penawaran ke kiri. Kenaikan biaya produksi akan meningkatkan harga barang yang diproduksi. Kenaikan biaya

<sup>23</sup> Hardinajati, "Faktor-faktor", h. 20.



produksi berkaitan dengan anggaran produsen yang tersedia pada saat barang diproduksi. Jika peningkatan harga produksi tidak diikuti dengan peningkatan jumlah anggaran produsen maka produsen cenderung akan mengurangi jumlah barang yang diproduksinya atau dengan kata lain jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang. Hal ini akan mengakibatkan kurva penawaran bergeser dari  $Q_0$  menjadi  $Q_2$ , dan jika biaya produksi menurun maka jumlah penawaran barang akan meningkat dari  $Q_0$  menjadi  $Q_1$  dan kurva penawaran bergeser ke kanan. Pergeseran kurva penawaran dapat dilihat pada gambar 3.

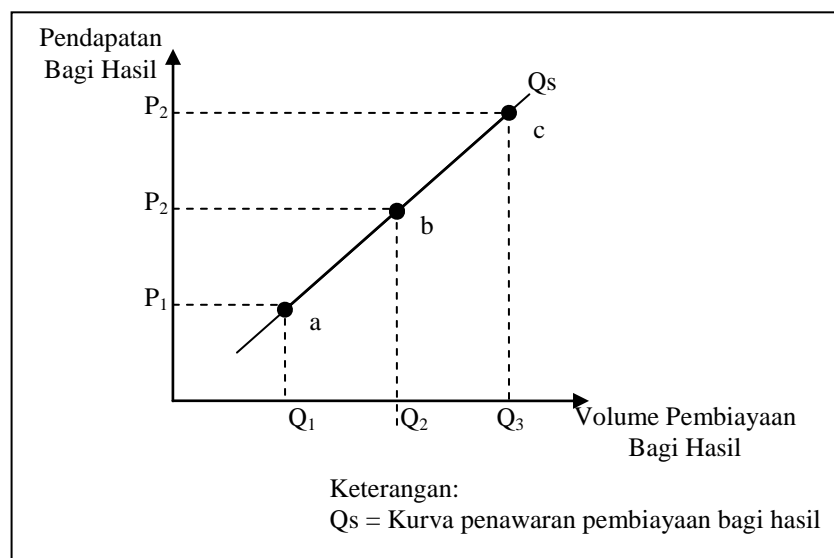


Sumber: Pindyck.<sup>24</sup>

Gambar 3  
Pergeseran Kurva Penawaran

Pada penelitian ini jika dihubungkan dengan teori penawaran tersebut di atas, maka harga barang yang dimaksud adalah harga dari pembiayaan bagi hasil. Karena keterbatasan data maka penulis mencoba mendekati harga pembiayaan dengan pendapatan dari pembiayaan bagi hasil. Pendapatan dari pembiayaan bagi hasil pada penelitian ini adalah pendapatan bagi hasil yang didapat oleh bank yang berasal dari pembiayaan bagi hasil yang telah dilakukannya. Sehingga hubungan antara pendapatan bagi hasil dan jumlah pembiayaan bagi hasil pada penelitian ini dapat diilustrasikan pada Gambar 4.

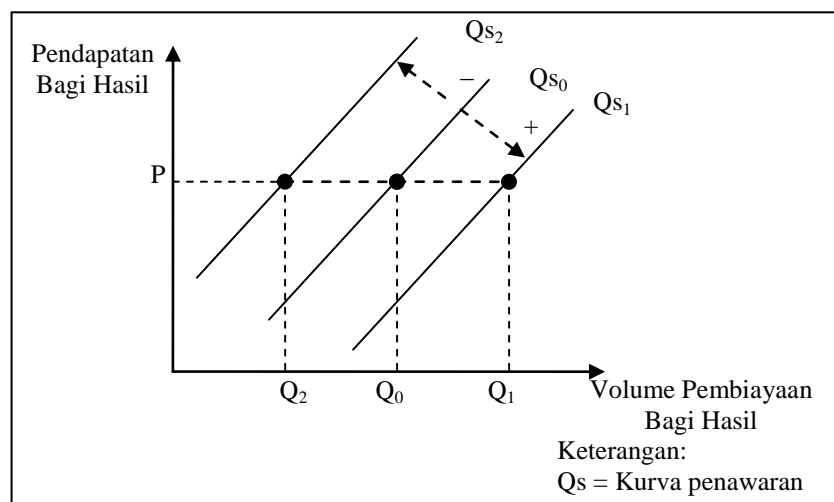
<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 21.



Gambar 4  
 Pergerakan Kurva Penawaran Akibat Perubahan Pendapatan Bagi Hasil

Pada gambar di atas dapat terlihat bahwa jika pendapatan dari pembiayaan bagi hasil meningkat maka kurva penawaran akan bergeser ke kanan ( $Q_{s1}$ ) dan volume pembiayaan bagi hasil, yang ditawarkan akan meningkat dari  $Q_0$  ke  $Q_1$ , dan sebaliknya jika pendapatan dari pembiayaan bagi hasil yang dihimpun kecil maka kurva penawaran akan bergeser ke kiri ( $Q_{s2}$ ) dan volume pembiayaan bagi hasil yang ditawarkan juga, akan menurun dari  $Q_0$  ke  $Q_2$ .

Bertambah atau berkurangnya pendapatan bagi hasil yang didapat bank dari pembiayaan yang diberikannya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah permintaan pembiayaan, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam rangka pemberian pembiayaan bagi hasil serta faktor lainnya. Jumlah permintaan pembiayaan bagi hasil dapat mempengaruhi jumlah pendapatan bagi hasil yang bisa didapatkan oleh bank. Jika jumlah permintaan pembiayaan bagi hasil meningkat maka bank dapat mengalokasikan dananya ke banyak usaha. Dalam mengalokasikan dananya, bank juga harus memperhitungkan risiko yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Hubungan antara NPF bagi hasil dengan jumlah penawaran pembiayaan bagi hasil yang bersifat negatif dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5  
Pergeseran Kurva Penawaran Akibat Perubahan NPF Bagi Hasil

Pada gambar di atas dapat terlihat bahwa jika NPF pembiayaan bagi hasil meningkat maka akan menyebabkan kurva penawaran bergeser ke kiri ( $Q_{S2}$ ) dan jumlah penawaran pembiayaan bagi hasil akan menurun dari  $Q_0$  ke  $Q_2$ , dan sebaliknya jika NPF pembiayaan bagi hasil menurun maka akan menyebabkan kurva penawaran bergeser ke kanan ( $Q_{S1}$ ) dan jumlah penawaran pembiayaan bagi hasil akan meningkat dari  $Q_0$  ke  $Q_1$ .

Berdasarkan teori penawaran dapat diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah barang yang ditawarkan yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain, biaya produksi, dan teknologi yang digunakan. Hubungan di antara faktor-faktor tersebut dengan jumlah penawaran dapat dinyatakan sebagai fungsi penawaran. Secara matematis, fungsi penawaran dapat dituliskan:

$$Q_x^s = f(P_x, P_y, C, T)$$

dimana:

$Q_x^s$  = Jumlah barang x yang ditawarkan

$P_x$  = Harga barang x yang ditawarkan

$P_y$  = Harga barang lain

$C$  = Biaya produksi

$T$  = Teknologi

Fungsi penawaran tersebut dapat diadaptasi ke pembiayaan bagi hasil yaitu mudarabah dan musyarakah. Faktor-faktor yang digunakan pada penelitian ini

adalah pendapatan bagi hasil, dana pihak ketiga, *Non Performing Financing* (NPF) bagi hasil dan imbalan Setifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Bila keempat faktor yang digunakan pada penelitian ini ditulis secara matematis akan didapat fungsi penawaran pembiayaan bagi hasil sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

dimana:

Y = Penawaran pembiayaan bagi hasil

X<sub>1</sub> = Dana pihak ketiga

X<sub>2</sub> = Pendapatan dari pembiayaan bagi hasil

X<sub>3</sub> = *Non Performing Financing* (NPF) dari pembiayaan bagi hasil

X<sub>4</sub> = Imbalan SWBI

Jika fungsi penawaran pembiayaan di atas dibuat menjadi suatu persamaan regresi maka akan didapat suatu persamaan regresi seperti di bawah ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

dimana:

Y = Pembiayaan bagi hasil

$\beta_0$  = *Intercept*

$\beta_i$  = Konstanta (i = 1, 2, 3)

X<sub>1</sub> = Dana pihak ketiga

X<sub>2</sub> = Pendapatan bagi hasil

X<sub>3</sub> = *Non Performing Financing* (NPF) bagi hasil

X<sub>4</sub> = Imbalan SWBI

### 3. Pengertian dan Tujuan Pembiayaan

Fungsi utama bank syariah terdiri dari pengumpulan dana dan penyaluran dana. Penyaluran dana yang dilakukan bank syariah berupa pemberian pembiayaan kepada debitur yang membutuhkan, untuk modal usaha maupun untuk konsumtif. Penyaluran dana pada perbankan syariah lebih dikenal dengan pembiayaan. Hal ini berdasarkan pernyataan Muhammad sebagai berikut:

Dana yang dikumpulkan dari masyarakat harus disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan. Pinjaman dana kepada anggota tersebut disebut juga pembiayaan. Pembiayaan adalah suatu fasilitas yang

diberikan bank Islam kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank Islam dari masyarakat yang surplus dana.<sup>25</sup>

Sedangkan Zainul Arifin menyebutkan bahwa:

Dalam kegiatan penyaluran dana bank syariah melakukan investasi dan pembiayaan. Disebut investasi karena prinsip yang digunakan adalah prinsip penanaman dana dan penyertaan, dan keuntungan yang akan diperoleh bergantung pada kinerja usaha yang menjadi obyek penyertaan tersebut sesuai dengan *nisbah* bagi hasil yang telah diperjanjikan sebelumnya. Disebut pembiayaan karena bank syariah menyediakan dana guna pembiayaan kebutuhan nasabah yang memerlukannya dan layak memperolehnya.<sup>26</sup>

Menurut Peraturan Bank Indonesia, menyatakan “Pembiayaan adalah penyediaan dana dan atau tagihan berdasarkan akad mudarabah dan atau musyarakah dan atau pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip bagi hasil”.<sup>27</sup> Sedangkan Muhammad Syafi’i Antonio menyebutkan “Pembiayaan yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit”.<sup>28</sup> Bank syariah tidak akan membiayai usaha yang terkandung didalamnya hal-hal yang dilarang syariat Islam. Suatu pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan beberapa hal pokok, diantaranya:

- a. Apakah objek pembiayaan halal atau haram?
- b. Apakah proyek menimbulkan kemudharatan untuk masyarakat?
- c. Apakah proyek berkaitan dengan perbuatan mesum/asusila?
- d. Apakah proyek berkaitan dengan perjudian?
- e. Apakah usaha itu berkaitan dengan industri senjata yang ilegal atau berorientasi pada pengembangan senjata pembunuh massal?
- f. Apakah proyek dapat merugikan syiar Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung?<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan atau *financing*, pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang

---

<sup>25</sup> Muhammad, *Kebijakan Fiskal*, h. 97.

<sup>26</sup> Arifin, *Dasar-dasar*, h. 233.

<sup>27</sup> Peraturan Bank Indonesia No. 5/7/PBI/2003 tentang Kualitas Aktiva Produktif Bagi Bank Syariah, pasal 1 ayat 5, h. 3.

<sup>28</sup> Antonio, *Bank Syariah*, h. 160.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 33-34.

dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Pembiayaan terjadi karena adanya dua pihak yang saling membutuhkan, seperti yang diungkapkan oleh Veithzal Rivai dan Andria PV, tentang unsur-unsur pembiayaan, yaitu:

- a. Adanya dua pihak, yaitu pemberi pembiayaan (*shahib al-maal*) dan penerima pembiayaan (*mudarib*).
- b. Adanya kepercayaan *shahib al-maal* kepada *mudarib* yang didasarkan atas prestasi dan potensi *mudarib*.
- c. Adanya persetujuan, berupa kesepakatan pihak *shahib al-maal* dengan pihak lainnya yang berjanji membayar dari *mudarib* kepada *shahib al-maal*.
- d. Adanya penyerahan barang, jasa, atau uang dari *shahib al-maal* kepada *mudarib*.
- e. Adanya unsur waktu (*time element*). Pemilik uang memberikan pembiayaan sekarang untuk konsumsi lebih besar di masa yang akan datang. Produsen memerlukan pembiayaan karena adanya jarak waktu antara produksi dan konsumsi.
- f. Adanya unsur resiko (*degree of risk*) baik di pihak *shahib al-maal* maupun di pihak *mudarib*. Resiko di pihak *shahib al-maal* adalah resiko gagal bayar. Resiko di pihak *mudarib* adalah kecurangan dari pihak pembiayaan, antara lain berupa *shahib al-maal* bermaksud mencaplok perusahaan atau aset yang dijaminkan oleh *mudarib*.<sup>30</sup>

Kutipan di atas menjelaskan ada lima unsur yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pembiayaan, tanpa kelima unsur tersebut tidak mungkin pembiayaan dapat terlaksana. Berdasarkan unsur-unsur tersebut maka terjadilah transaksi pembiayaan. Selain itu pembiayaan juga memiliki tujuan, tidak mungkin suatu pembiayaan terjadi tanpa adanya tujuan dari kedua belah pihak. Pada dasarnya terdapat dua fungsi yang saling berkaitan yang menjadi tujuan pembiayaan, yaitu:

---

<sup>30</sup> Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management: Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 5.

- a. *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah.
- b. *Safety*, keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan pembiayaan kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus juga unsur keuntungan (*profitability*) dari suatu pembiayaan sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan.

#### 4. Jenis-jenis Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank syariah dalam menyediakan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang memerlukan dana. Secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu:

- a. Pembiayaan dengan prinsip jual-beli
- b. Pembiayaan dengan prinsip sewa
- c. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil
- d. Pembiayaan dengan akad pelengkap.<sup>32</sup>

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual.<sup>33</sup> Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barangnya, antara lain:

- a. Pembiayaan Murabahah, adalah transaksi jual beli di mana bank menyebut jumlah keuntungannya. Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 5-6.

<sup>32</sup> Karim, *Bank Islam*, h. 97.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 98.

keuntungan (marjin). Kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad.<sup>34</sup>

- b. Pembiayaan *Salam*, adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh karena itu barang diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Dalam transaksi ini kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti. Dalam praktik perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank, maka bank akan menjualnya kepada rekanan nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau secara cicilan..<sup>35</sup>
- c. Pembiayaan *Istishna'*. Produk *istishna'* menyerupai produk *salam*, tapi dalam *istishna'* pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (termin) pembayaran.<sup>36</sup>

Transaksi ijarah dilandasi adanya perpindahan manfaat. Pada dasarnya prinsip ijarah sama saja dengan prinsip jual beli, tapi perbedaannya terletak pada obyek transaksinya. Bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang, pada ijarah objek transaksinya adalah jasa. Pada akhir masa sewa, bank dapat menjual barang yang disewakan kepada nasabah. Karena itu dalam perbankan syariah dikenal *ijarah muntahiyah bi al-tamlik* (sewa yang diikuti dengan berpindahnya kepemilikan). Harga sewa dan harga jual disepakati pada awal perjanjian.<sup>37</sup>

Sedangkan produk pembiayaan syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil sebagai berikut:

- 1) Pembiayaan Musyarakah. Transaksi musyarakah dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai aset yang mereka miliki secara bersama-sama. Semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih di mana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 99.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 100.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 101.



sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Secara spesifik bentuk kontribusi dari pihak yang bekerja sama dapat berupa dana, barang perdagangan, kewiraswastaan, kepandaian, kepemilikan, peralatan, hak paten, kepercayaan atau reputasi dan barang-barang lainnya yang dapat dinilai dengan uang.<sup>38</sup>

- 2) Pembiayaan Mudarabah, adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak di mana pemilik modal mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Bentuk ini menegaskan kerja sama dalam paduan kontribusi 100% modal kas dari *shahib al-maal* (pemilik modal/bank) dan keahlian dari mudarib (pengelola/nasabah). Transaksi jenis ini tidak mensyaratkan adanya wakil *shahib al-maal* dalam manajemen proyek. Sebagai orang kepercayaan, mudarib harus bertindak hati-hati dan bertanggung jawab untuk setiap kerugian yang terjadi akibat kelalaian. Sedangkan sebagai wakil *shahib al-maal*, diharapkan untuk mengelola modal dengan cara tertentu untuk menciptakan laba optimal.<sup>39</sup>

Pada pembiayaan dengan akad pelengkap akad pelengkap ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, tetapi ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan. Dalam akad pelengkap ini bank diperbolehkan untuk meminta pengganti biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan akad ini. Besarnya pengganti biaya ini sekedar untuk menutupi biaya yang benar-benar timbul. Akad pelengkap ini terdiri dari:

- 1) *Rahn* (gadai). Tujuan akad *Rahn* adalah untuk memberikan jaminan pembayaran kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan. Barang yang digadaikan wajib memenuhi kriteria: milik nasabah sendiri, jelas ukuran, sifat dan nilainya ditentukan berdasarkan nilai riil pasar, dapat dikuasai namun tidak boleh dimanfaatkan oleh bank.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 102.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 103.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 106.

- 2) *Hawalah* (alih hutang-piutang). Tujuan fasilitas *hawalah* adalah untuk membantu penyalur mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya. Bank mendapat ganti biaya atas jasa pemindahan piutang.<sup>41</sup>
- 3) *Qard*, adalah pinjaman uang. Aplikasi *qard* dalam perbankan biasanya dalam empat hal, adalah:
  - a. Sebagai pinjaman talangan haji, dimana nasabah calon haji diberikan pinjaman talangan untuk memenuhi syarat penyetoran biaya perjalanan haji. Nasabah akan melunasinya sebelum keberangkatannya ke haji.
  - b. Sebagai pinjaman tunai (*cash advanced*) dari produk kartu kredit syariah, di mana nasabah diberi keleluasan untuk menarik uang tunai milik bank melalui ATM. Nasabah akan mengembalikannya sesuai waktu yang ditentukan.
  - c. Sebagai pinjaman kepada pengusaha kecil, di mana menurut perhitungan bank akan memberatkan pengusaha bila diberikan pembiayaan dengan skema jual beli, ijarah, atau bagi hasil.
  - d. Sebagai pinjaman kepada pengurus bank, di mana bank menyediakan fasilitas ini untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan pengurus bank. Pengurus bank akan mengembalikan dana pinjaman itu secara cicilan melalui pemotongan gajinya.<sup>42</sup>
- 4) *Wakalah* (perwakilan). *Wakalah* dalam aplikasi perbankan terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti pembukuan *Letter of Credit* (L/C), inkaso dan transfer uang. Pembiayaan L/C adalah pembiayaan yang diberikan dalam rangka memfasilitasi transaksi impor atau ekspor nasabah.<sup>43</sup>
- 5) *Kafalah* (garansi bank), dapat diberikan dengan tujuan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran. Bank dapat mensyaratkan nasabah untuk menempatkan sejumlah dana untuk fasilitas ini sebagai *rahn*.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 105.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 106.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 252.

Bank dapat pula menerima dana tersebut dengan prinsip *wadiah*. Untuk jasa-jasa ini, bank mendapatkan pengganti biaya atas jasa yang diberikan.<sup>44</sup>

Sedangkan berdasarkan sifat penggunaan, Muhammad Syafii Antonio membagi pembiayaan perbankan syariah menjadi:

- a. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk meningkatkan usaha baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
- b. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang akan habis digunakan untuk dipakai memenuhi kebutuhan.<sup>45</sup>

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi:

- a. Pembiayaan modal kerja yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan: a). Peningkatan produksi baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau hasil produksi. b). Untuk keperluan perdagangan dari suatu barang. Unsur-unsur modal kerja terdiri atas komponen-komponen alat likuid, piutang dagang, dan persediaan yang umumnya terdiri atas persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Oleh karena, itu pembiayaan modal kerja merupakan salah satu atau kombinasi dari pembiayaan likuiditas, pembiayaan piutang dan pembiayaan persediaan. Bank syariah mempunyai mekanisme tersendiri untuk memenuhi kebutuhan pendanaan persediaan, yaitu antara lain dengan menggunakan prinsip jual beli. Adapun skema yang digunakan berdasarkan prinsip ini adalah *murabahah*, *istishna*, *salam*.
- b. Pembiayaan investasi. Merupakan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah untuk keperluan investasi, yaitu keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha, ataupun pendirian proyek baru. Ciri-ciri pembiayaan investasi adalah: a). Untuk pengadaan barang-barang modal b). Mempunyai perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah c). Pembiayaan berjangka waktu menengah dan panjang pada umumnya

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Antonio, *Bank Syariah*, h. 160.

pembiayaan investasi diberikan dalam jumlah besar dan pengendapan waktu yang lama.

Sedangkan pembiayaan konsumtif, biasanya pemenuhan akan kebutuhan primer, yaitu kebutuhan yang berupa barang, baik itu makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal maupun jasa seperti pendidikan dasar dan pengobatan, sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan yang secara kualitatif maupun kuantitatif lebih tinggi atau lebih mewah dari kebutuhan primer, baik berupa perhiasan, bangunan rumah, kendaraan, dan sebagainya, maupun jasa seperti pendidikan lebih tinggi, pelayanan kesehatan, pariwisata, liburan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Adiwarmarman A. Karim menyebutkan jenis-jenis pembiayaan bank syariah terdiri dari:

- a. Pembiayaan modal kerja syariah
- b. Pembiayaan investasi syariah
- c. Pembiayaan konsumtif syariah
- d. Pembiayaan sindikasi
- e. Pembiayaan berdasarkan *take over*
- f. Pembiayaan *letter of credit*.<sup>46</sup>

Pembiayaan modal kerja (PMK) syariah adalah pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usahanya berdasarkan prinsip syariah. Jangka waktu pembiayaan modal kerja maksimum 1 (satu) tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan. Perpanjangan fasilitas PMK dilakukan atas dasar hasil analisis terhadap debitur, dan fasilitas pembiayaan secara keseluruhan. Fasilitas PMK dapat diberikan kepada seluruh sektor/subsektor ekonomi yang dinilai prospek, tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak dilarang oleh ketentuan perundang-undang yang berlaku serta yang dinyatakan jenuh oleh Bank Indonesia. Pemberian fasilitas pembiayaan modal kerja kepada debitur/calon debitur dengan tujuan untuk mengeliminasi risiko dan mengoptimalkan keuntungan bank.

---

<sup>46</sup> Karim, *Bank Islam*, h. 231-254.

Pembiayaan investasi syariah adalah penanaman dana dengan maksud untuk memperoleh imbalan/manfaat/keuntungan di kemudian hari. Pembiayaan investasi adalah pembiayaan jangka menengah atau jangka panjang untuk pembelian barang-barang modal yang diperlukan untuk:

- d. Pendirian proyek baru, yakni pendirian atau pembangunan proyek/pabrik dalam rangka usaha baru.
- e. Rehabilitasi, yakni penggantian mesin/peralatan lama yang sudah rusak dengan mesin/peralatan baru yang lebih baik.
- f. Modernisasi, yakni penggantian menyeluruh mesin/peralatan lama dengan mesin/peralatan baru yang tingkat teknologinya lebih baik/tinggi.
- g. Ekspansi, yakni penambahan mesin/peralatan yang telah ada dengan mesin/peralatan baru dengan teknologi sama atau lebih baik/tinggi, atau
- h. Relokasi proyek yang sudah ada, yakni pemindahan lokasi proyek/pabrik secara keseluruhan (termasuk sarana penunjang kegiatan pabrik, seperti laboratorium, dan gudang) dari suatu tempat ke tempat lain yang lokasinya lebih tepat/baik.<sup>47</sup>

Kemudian Zainul Arifin menyatakan ciri-ciri pembiayaan investasi sebagai berikut:

- a. Untuk pengadaan barang-barang modal;
- b. mempunyai perencanaan yang matang dan terarah; dan
- c. berjangka waktu menengah dan panjang.<sup>48</sup>

Pembiayaan konsumtif adalah jenis pembiayaan yang diberikan untuk tujuan di luar usaha dan umumnya bersifat perorangan. Menurut jenis akadnya dalam produk pembiayaan syariah, pembiayaan konsumtif dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu:

- a. Pembiayaan konsumen akad *murabahah*
- b. Pembiayaan konsumen akad *ijarah muntahiya bittamlik* (IMBT)
- c. Pembiayaan konsumen akad *ijarah*
- d. Pembiayaan konsumen akad *istishna'*
- e. Pembiayaan konsumen akad *qardh + ijarah*.<sup>49</sup>

Pembiayaan sindikasi adalah pembiayaan yang diberikan oleh lebih dari satu lembaga keuangan bank untuk satu objek pembiayaan tertentu. Pada umumnya pembiayaan ini diberikan bank kepada nasabah korporasi yang

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 237-238.

<sup>48</sup> Arifin, *Dasar-dasar*, h. 242.

<sup>49</sup> Karim, *Bank Islam*, h. 244.

memiliki nilai transaksi yang sangat besar. Sindikasi ini mempunyai tiga bentuk, yaitu:

- a. *Lead syndication*, yakni sekelompok bank yang secara bersama-sama membiayai suatu proyek dan dipimpin oleh satu bank yang bertindak sebagai *leader*. Modal yang diberikan oleh masing-masing bank dilebur menjadi satu kesatuan, sehingga keuntungan dan kerugian menjadi hak dan tanggung jawab bersama, sesuai dengan proporsi modal masing-masing.
- b. *Club deal*, yaitu sekelompok bank yang secara bersama-sama membiayai suatu proyek, tapi antara bank yang satu dengan yang lain tidak mempunyai hubungan kerja sama bisnis dalam arti penyatuan modal. Masing-masing bank membiayai suatu bidang yang berbeda dalam proyek tersebut.
- c. *Sub syndication*, yakni bentuk sindikasi yang terjadi antara suatu bank dengan salah satu bank peserta sindikasi lain dan kerja sama bisnis yang dilakukan keduanya tidak berhubungan secara langsung dengan peserta sindikasi lainnya.

Pembiayaan *take over* adalah pembiayaan yang timbul sebagai akibat dari *take over* terhadap transaksi nonsyariah yang telah berjalan yang dilakukan oleh bank syariah atas permintaan nasabah. Bank syariah melakukan pengambil alihan hutang nasabah di bank konvensional dengan cara memberikan jasa *hiwalah* atau dapat juga menggunakan *qard*, disesuaikan dengan ada atau tidaknya unsur bunga dalam hutang nasabah kepada bank konvensional. Bank syariah mengklasifikasikan hutang nasabah kepada bank konvensional menjadi dua macam, yaitu hutang pokok plus bunga; dan hutang pokok saja.

Pembiayaan *Leter of Credit* (L/C) adalah pembiayaan yang diberikan dalam rangka memfasilitasi transaksi impor atau ekspor nasabah. Pada umumnya pembiayaan L/C dapat menggunakan beberapa akad, yaitu:

- a. Pembiayaan L/C impor. Berdasarkan Fatwa DSN No. 34/DSN-MUI/IX/2002, akad yang dapat digunakan untuk pembiayaan L/C impor adalah:
  - 1) *Wakalah bil ujah*;
  - 2) *Wakalah bil ujah* dengan *qard*;
  - 3) *Murabahah*;
  - 4) *Salam* atau *istishna'* dan *murabahah*;
  - 5) *Wakalah bil ujah* dan *mudarabah*;
  - 6) *Musyarakah*; dan

7) *Wakalah bil ujah dan hawalah*.<sup>50</sup>

b. Pembiayaan L/C ekspor. Berdasarkan Fatwa DSN No. 35/DSN-MUI/IX/2002, akad yang dapat digunakan untuk pembiayaan L/C ekspor adalah:

- 1) *Wakalah bil ujah*;
- 2) *Wakalah bil ujah dan qard*;
- 3) *Wakalah bil ujah dan mudarabah*;
- 4) Musyarakah; dan
- 5) *Ba'i dan wakalah*.<sup>51</sup>

## 5. Pembiayaan Bagi Hasil

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pembiayaan merupakan pendanaan atau penyaluran dana kepada masyarakat berdasarkan prinsip syariah. Pembiayaan juga disebut sebagai produk penyaluran dana. Produk pembiayaan syariah yang didasarkan atas prinsip bagi yaitu pembiayaan musyarakah dan mudarabah. Seperti yang diungkapkan oleh Adiwarman A. Karim, sebagai berikut:

Produk pembiayaan syariah yang didasarkan atas prinsip bagi adalah:

- a. Pembiayaan musyarakah  
Bentuk umum dari usaha bagi hasil adalah musyarakah (*syirkah* atau *syarikah*). Transaksi musyarakah adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai aset mereka miliki secara bersama-sama. Semua bentuk-bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih di mana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berwujud.
- b. Pembiayaan *mudharabah*  
*Mudharabah* adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak di mana pemilik modal (*shahibul al-maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Bentuk ini menegaskan kerja sama dalam paduan kontribusi 100% modal kas dari *shahib al-maal* dan keahlian dari *mudharib*.<sup>52</sup>

Secara spesifik bentuk kontribusi dari pihak yang bekerja sama dapat berupa dana, barang perdagangan (*trading asset*), kewiraswastaan (*entrepreneurship*), kepandaian (*skill*), kepemilikan (*property*), peralatan

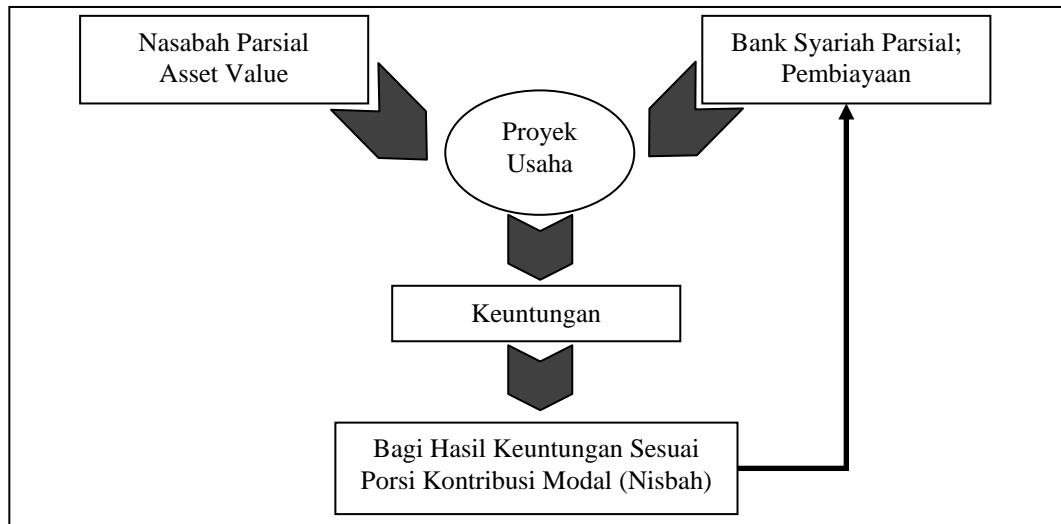
---

<sup>50</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 34/DSN-MUI/IX/2002 tentang Pembiayaan L/C Impor.

<sup>51</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 35/DSN-MUI/IX/2002 tentang Pembiayaan L/C Ekspor.

<sup>52</sup> Karim, *Bank Islam*, h. 102-103.

(*equipment*), atau *intangible asset* (seperti hak paten atau *goodwill*), kepercayaan atau reputasi (*credit worthiness*) dan barang-barang lainnya yang dapat dinilai dengan uang.



Sumber: Dahlan Siamat<sup>53</sup>

Gambar 6  
Skema Pembiayaan Musyarakah

Ketentuan umum pembiayaan musyarakah adalah sebagai berikut:

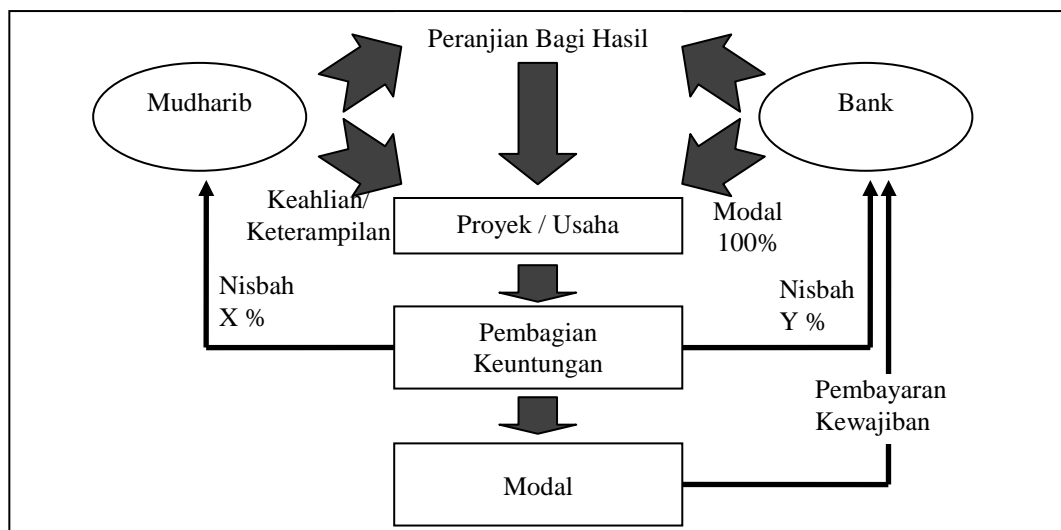
- a. Semua modal disatukan untuk dijadikan modal proyek *musyarakah* dan dikelola bersama-sama. Setiap pemilik modal berhak turut serta dalam menentukan kebijakan usaha yang dijalankan oleh pelaksana proyek. Pengelola modal dipercaya untuk menjalankan proyek *musyarakah* dan tidak boleh melakukan tindakan seperti:
  - 1) Menggabungkan dana proyek dengan harta pribadi.
  - 2) Menjalankan proyek musyarakah dengan pihak lain tanpa seizing pemilik modal lainnya.
  - 3) Memberi pinjaman kepada pihak lain.
  - 4) Setiap pemilik modal dapat mengalihkan penyertaan atau digantikan oleh pihak lain.
  - 5) Setiap pemilik modal dianggap mengakhiri kerja sama apabila:
    - a) Menarik diri dari perserikatan
    - b) Meninggal dunia
    - c) Menjadi tidak cakap hukum.
- b. Biaya yang timbul dalam pelaksanaan proyek dan jangka waktu proyek harus diketahui bersama. Keuntungan dibagi sesuai porsi kesepakatan sedangkan kerugian dibagi sesuai dengan porsi kontribusi modal.

<sup>53</sup> Siamat, *Manajemen Lembaga*, h. 196.



- c. Proyek yang akan dijalankan harus disebutkan dalam akad. Setelah proyek selesai nasabah mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati.<sup>54</sup>

Transaksi mudharabah tidak mensyaratkan adanya wakil *shahib al-maal* dalam manajemen proyek. Sebagai orang kepercayaan, mudarib harus bertindak hati-hati dan bertanggung jawab untuk setiap kerugian yang terjadi akibat kelalaian. Sedangkan sebagai wakil *shahib al-maal*, diharapkan untuk mengelola modal dengan cara tertentu untuk menciptakan laba optimal. Dalam mudharabah, modal hanya berasal dari satu pihak, sedangkan dalam musyarakah, modal berasal dari dua pihak atau lebih.



Sumber: Dahlan Siamat<sup>55</sup>

Gambar 7  
Skema Pembiayaan Mudharabah

Ketentuan umum skema pembiayaan mudharabah adalah sebagai berikut:

- Jumlah modal yang diserahkan kepada nasabah selaku pengelola modal harus diserahkan tunai, dan dapat berupa uang atau barang yang dinyatakan nilainya dalam satuan uang. Apabila modal diserahkan secara bertahap harus jelas tahapannya dan disepakati bersama.
- Hasil dari pengelolaan modal pembiayaan *mudharabah* dapat diperhitungkan dengan cara, yakni:
  - Perhitungan dari pendapatan proyek (*revenue sharing*)
  - Perhitungan dari keuntungan proyek (*profit sharing*)

<sup>54</sup> Karim, *Bank Islam*, h. 102-103.

<sup>55</sup> Siamat, *Manajemen Lembaga*, h. 197.

- c. Hasil usaha dibagi dengan persetujuan dalam akad, pada setiap bulan atau waktu yang disepakati. Bank selaku pemilik modal menanggung seluruh kerugian kecuali akibat kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah, seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan dana.
- d. Bank berhak melakukan pengawasan terhadap pekerjaan namun tidak berhak mencampuri urusan pekerjaan/usaha nasabah. Jika nasabah cidera janji dengan sengaja, misalnya tidak mau membayar kewajiban atau menunda pembayaran kewajiban, maka ia dapat dikenakan sanksi administrasi.<sup>56</sup>

Sesuai Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 07/DSN-MUI/IV/2000 tanggal 4 April 2000 tentang Pembiayaan Mudarabah, yang dimaksud pembiayaan mudarabah adalah pembiayaan yang disalurkan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) kepada pihak lain untuk suatu usaha produktif. Dalam pembiayaan ini LKS sebagai *shahib al-maal* (pemilik dana) membiayai 100% kebutuhan suatu proyek (usaha), sedangkan pengusaha (nasabah) bertindak sebagai mudarib atau pengelola usaha. Jangka waktu usaha, tata cara pengembalian dana, dan pembagian keuntungan ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak (LKS dengan pengusaha). Mudarib boleh melakukan berbagai macam usaha yang telah disepakati bersama dan sesuai dengan syariah, dan LKS tidak ikut serta dalam manajemen perusahaan atau proyek tetapi mempunyai hak untuk melakukan pembinaan dan pengawasan. Jumlah dana pembiayaan harus dinyatakan dengan jelas dalam bentuk tunai dan bukan piutang. LKS sebagai penyedia dana menanggung semua kerugian akibat dari mudarabah kecuali jika mudarib (nasabah) melakukan kesalahan yang disengaja, lalai atau menyalahi perjanjian. Pada prinsipnya dalam pembiayaan mudarabah tidak ada jaminan, namun agar mudarib tidak melakukan penyimpangan, LKS dapat meminta jaminan dari mudarib atau pihak ketiga. Jaminan ini hanya dapat dicairkan apabila mudarib terbukti melakukan pelanggaran terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama dalam akad. Kriteria pengusaha, prosedur pembiayaan, dan mekanisme pembagian keuntungan diatur oleh LKS dengan memperhatikan fatwa DSN. Biaya operasional dibebankan kepada mudarib. Dalam hal penyandang dana (LKS) tidak melakukan kewajiban atau melakukan pelanggaran terhadap

---

<sup>56</sup> Karim, *Bank Islam.*, h. 104.

kesepakatan, mudarib berhak mendapat ganti rugi atau biaya yang telah dikeluarkan.

Musyarakah adalah akad kerjasama atau percampuran antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu usaha tertentu yang halal dan produktif dengan kesepakatan bahwa keuntungan akan dibagikan sesuai nisbah yang disepakati dan risiko akan ditanggung sesuai porsi kerjasama.<sup>57</sup>

Pinjaman berbunga dan mudarabah dapat dikatakan mewakili dua alternatif yang berlawanan dari segi permodalan. Transaksi berdasarkan musyarakah menjadi jalan tengah di antara keduanya. Dalam sebuah musyarakah, pihak pengusaha (pelaksana) menambahkan sebagian modalnya sendiri pada modal yang dipasok oleh para investor, dengan begitu maka ia membuka diri terhadap resiko kehilangan modal. Dalam hal ini, kontribusi finansial si pengusaha menentukan perbedaan antara dua model permodalan sistem *profit and loss sharing*. Karena si wakil (pihak pelaksana usaha) juga turut menanamkan modalnya, maka ia dapat mengklaim suatu persentase laba yang lebih besar. Dalam kebanyakan aspek lainnya musyarakah memiliki karakteristik yang sama dengan mudarabah.<sup>58</sup>

Bank syariah dalam berhubungan nasabah pembiayaan, produk-produk bank syariah dibagi menurut tingkat kepercayaan yang telah terjalin diantara keduanya. Untuk nasabah yang baru, biasanya tidak langsung diberikan pembiayaan dengan kepercayaan penuh, seperti mudarabah atau musyarakah. Tetapi diberikan produk jual beli, seperti murabahah (atau *bai' bi al-tsaman ajil*), *salam* dan *istishna*. Karena dalam produk ini bank dapat menerapkan semua prinsip perbankan murni, seperti hutang, kewajiban cicilan, jangka waktu, tingkat harga, jaminan tambahan dan sebagainya. Ketika melalui produk pembiayaan ini kepercayaan nasabah sudah dapat dilihat, bank kemudian menawarkan produk yang lebih beresiko, yaitu mudarabah. Pada produk ini bank tidak lagi dapat

---

<sup>57</sup> Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Perbankan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), h. 51.

<sup>58</sup> Algoud dan Lewis, *Perbankan Syariah*, h. 68

membebankan resiko kepada nasabah, karena sepenuhnya ditanggung oleh bank. Kredibilitas, integritas dan akuntabilitas nasabah sebagai mudarib menjadi faktor penentu. Dan jika dengan produk inipun nasabah bisa dipercaya, maka produk yang tertinggi tingkat resikonya yaitu *qard* (pinjaman tanpa bagi hasil) dapat diberikan. Pada tingkat ini nasabah telah mencapai taraf prima (*prime customer*) karena tanpa jaminan dan tanpa kewajiban memberikan tambahan, bank dapat memberikan pinjaman.

## 6. Dana Pihak Ketiga

Bank sebagai suatu lembaga keuangan yang salah satu fungsinya adalah menghimpun dana masyarakat harus memiliki suatu sumber penghimpunan dana sebelum disalurkan kepada masyarakat. Selamat Riyadi membagi dana bank terdiri dari:

Dana pihak pertama yang berasal dari pemilik dan laba bank, dana pihak kedua yang dapat diperoleh melalui pasar uang serta dana pihak ketiga yaitu dana yang berasal dari masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, setoran jaminan serta kewajiban lainnya yang segera dibayar.<sup>59</sup>

Dalam bank syariah, sumber dana berasal dari modal inti, dana pihak ketiga, dan ekuitas. Menurut Zainul Arifin dana adalah:

Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana orang lain atau pihak lain yang sewaktu-waktu atau pada suatu saat tertentu akan ditarik kembali, baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur.<sup>60</sup>

Kemudian Adiwarman A. Karim menyebutkan “Penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadiah* dan *mudharabah*”.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Selamat Riyadi, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, ed. 3, 2006), h. 65.

<sup>60</sup> Arifin, *Dasar-dasar*, h.57.

<sup>61</sup> Karim, *Bank Islam*, h. 107.

Ketiga macam dana pihak ketiga (DPK) tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Giro, giro yang pada bank syariah disebut giro *wadiah* umumnya tetap sama dengan giro bank konvensional, dimana bank tidak membayar apapun kepada pemegangnya, bahkan tidak mengenakan biaya layanan (*service charge*). Dana giro ini boleh dipakai bank syariah dalam operasi bagi hasil (*profit sharing*). Pembayaran kembali nilai nominal giro dijamin sepenuhnya oleh bank dan dilihat sebagai pinjaman depositor kepada bank. Beberapa ulama memandang giro sebagai kepercayaan, dimana dana diterima bank sebagai simpanan untuk keamanan (*wadi'ah yad al-dhamanah*).
2. Tabungan, tabungan di bank konvensional berbeda dari giro di mana ada beberapa restriksi seperti berapa dan kapan dapat ditarik. Tabungan biasanya memperoleh hasil pasti (*fixed return*). Pada bank bebas bunga, tabungan juga mempunyai sifat yang sama, kecuali bahwa penabung tidak memperoleh hasil yang pasti. Menurut para ulama, penabung boleh menerima hasil yang berfluktuasi sesuai dengan hasil yang diperoleh bank, dan setuju untuk berbagi risiko dengan bank.
3. Deposito, deposito pada bank konvensional menerima jaminan pembayaran kembali atas simpanan pokok dan hasil (bunga) yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bank dengan sistem bebas bunga, deposito diganti dengan simpanan yang memperoleh bagian dari laba/rugi bank. Oleh karena itu, bank syariah menyebutnya rekening investasi atau simpanan investasi. Rekening-rekening itu dapat mempunyai tanggal jatuh tempo yang berbeda-beda.

Bank syariah sebagai manajer investasi dan investor, maka berarti dana nasabah yang dikelola adalah dana nasabah yang diamanahkan kepada bank syariah untuk dikelola atau diinvestasikan, sehingga nasabah pemilik dana berfungsi sebagai investor. Fungsi ini tercermin pada produk penghimpunan dana pihak ketiga (DPK). Bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK) secara garis besar adalah Giro *Wadiah*, Tabungan Mudarabah dan Deposito Mudarabah. Giro yang

dibenarkan secara syariah adalah giro yang berdasarkan prinsip mudarabah dan *wadiah*. Dalam prakteknya bank syariah di Indonesia menerapkan giro *wadiah* yakni merupakan dana titipan nasabah yang bisa diambil kapan saja dan tidak ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian yang bersifat sukarela dari bank syariah (bonus).<sup>62</sup> Tabungan yang dibenarkan secara syariah adalah tabungan yang berdasarkan prinsip mudarabah dan *wadiah*. Dalam prakteknya bank syariah di Indonesia menerapkan tabungan mudarabah, yakni merupakan dana nasabah yang diinvestasikan kepada bank syariah dengan mendapatkan imbalan hasil sesuai nisbah yang disepakati pada saat akad pembukaan rekening.<sup>63</sup> Deposito yang dibenarkan secara syariah adalah deposito yang berdasarkan prinsip mudarabah. Dalam prakteknya bank syariah di Indonesia menerapkan deposito mudarabah yakni merupakan dana nasabah yang diinvestasikan kepada bank syariah dengan mendapatkan imbal hasil sesuai nisbah yang disepakati pada saat akad pembukaan rekening.<sup>64</sup> Penjabarannya sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 7/46/PBI/2005, menyebutkan dalam kegiatan penghimpunan dana dalam bentuk giro atau tabungan berdasarkan prinsip *wadiah* berlaku persyaratan paling kurang sebagai berikut:

- a. bank bertindak sebagai penerima dana titipan dan nasabah bertindak sebagai pemilik dana titipan;
- b. dana titipan disetor penuh kepada bank dan dinyatakan dalam jumlah nominal;
- c. dana titipan dapat diambil setiap saat;
- d. tidak diperbolehkan menjanjikan pemberian imbalan atau bonus kepada nasabah;

---

<sup>62</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional No.01/DSN-MUI/IV/2000 tanggal 01 April 2000 tentang Giro.

<sup>63</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional No.02/DSN-MUI/IV/2000 tanggal 01 April 2000 tentang Tabungan

<sup>64</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional No.03/DSN-MUI/IV/2000 tanggal 01 April 2000 tentang Deposito.

- e. Bank menjamin pengembalian dana titipan nasabah.<sup>65</sup>

Dalam kegiatan penghimpunan dana dalam bentuk giro berdasarkan mudarabah berlaku persyaratan paling kurang sebagai berikut:

- a. nasabah bertindak sebagai pemilik dana (*shahib al-maal*) dan bank bertindak sebagai pengelola dana (*mudarib*);
- b. bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya, termasuk di dalamnya melakukan akad mudarabah dengan pihak lain;
- c. modal harus dalam bentuk tunai dan bukan piutang, serta dinyatakan jumlah nominalnya;
- d. nasabah wajib memelihara saldo giro minimum yang ditetapkan oleh bank dan tidak dapat ditarik oleh nasabah kecuali dalam rangka penutupan rekening;
- e. pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening;
- f. pemberian keuntungan untuk nasabah didasarkan pada saldo terendah setiap akhir bulan laporan;
- g. bank menutup biaya operasional giro dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya dan bank tidak diperkenankan mengurangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan yang bersangkutan.<sup>66</sup>

Dalam kegiatan penghimpunan dana dalam bentuk tabungan atau deposito berdasarkan prinsip mudarabah berlaku persyaratan paling kurang:

- a. bank bertindak sebagai pengelola dana dan nasabah bertindak sebagai pemilik dana;
- b. dana disetor penuh kepada bank dan dinyatakan dalam jumlah nominal;
- c. pembagian keuntungan dan pengelolaan dana investasi dinyatakan dalam bentuk nisbah;

---

<sup>65</sup> Peraturan Bank Indonesia No. 7/46/PBI/2005 tentang Akad Penghimpunan dan Penyaluran Dana Bagi Bank yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, h. 5.

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 5-6.

- d. pada akad tabungan berdasarkan mudharabah, nasabah wajib menginvestasikan minimum dana tertentu yang jumlahnya ditetapkan oleh bank dan tidak dapat ditarik oleh nasabah kecuali dalam rangka penutupan rekening.
- e. nasabah tidak diperbolehkan menarik dana di luar kesepakatan;
- f. bank sebagai *mudharib* menutup biaya operasional tabungan atau deposito dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya;
- g. bank tidak diperbolehkan mengurangi bagian keuntungan nasabah tanpa persetujuan nasabah yang bersangkutan; dan
- h. bank tidak menjamin dana nasabah, kecuali diatur berbeda dalam perundang-undangan yang berlaku.<sup>67</sup>

## 7. Pendapatan Pembiayaan Bagi Hasil

Pada dasarnya bank harus mempersiapkan strategi penggunaan dana yang dihimpunnya sesuai dengan rencana alokasi berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan. Alokasi ini memiliki beberapa tujuan, pertama, untuk mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat risiko yang rendah. Kedua untuk mempertahankan kepercayaan nasabah dengan menjaga agar likuiditas tetap aman. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut maka alokasi dana bank syariah harus diarahkan sedemikian rupa agar pada saat yang diperlukan semua kepentingan nasabah dapat terpenuhi. Secara garis besar terdapat empat sumber dari pendapatan yang di peroleh oleh bank syariah, yakni :

- 1. Pendapatan bagi hasil yang berasal dari transaksi penyaluran dana yang didasarkan pada prinsip mudharabah dan musyarakah.
- 2. Keuntungan atas kontrak jual beli.
- 3. Hasil sewa atas kontrak *ijarah*.
- 4. *Fee* dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 6-7.

<sup>68</sup> Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Alvabet, cet. 2, 2005), h. 55.



Keempat sumber pendapatan tersebut diklasifikasikan sebagai bentuk investasi yang termasuk pada *earning assets* (aktiva yang menghasilkan). Portfolio pembiayaan dengan orientasi profit pada bank syariah menempati porsi terbesar, pada umumnya sekitar 55% sampai dengan 60% dari total aktiva. Oleh karena itu tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yield on financing*) merupakan tingkat penghasilan yang tertinggi.<sup>69</sup>

Pendapatan-pendapatan tersebut setelah dikurangi dengan biaya-biaya harus dibagi dengan para penyandang dana, yakni nasabah investasi (termasuk para penabung) dan para pemegang saham sesuai dengan nisbah bagi hasil yang telah di sepakati. Bank syariah dapat menegosiasikan nisbah bagi hasil atas investasi mudarabah sesuai dengan jenis yang ada, baik sifatnya maupun jangka waktunya. Selain itu nisbah bagi hasil yang sama juga dapat diberlakukan pada semua jenis namun dengan bobot yang berbeda atas setiap investasi.

Sistem bagi hasil dengan pola *revenue sharing* (bagi pendapatan) mengandung kelemahan ketika tingkat pendapatan bank rendah. Karena jika tingkat pendapatan rendah maka setelah pendapatan yang diperoleh didistribusikan maka bank tidak mampu membiayai kebutuhan operasionalnya sehingga merupakan kerugian bagi bank dan akan membebani para pemegang saham. Sementara para penyandang dana atau investor lain tidak akan pernah menanggung kerugian akibat biaya operasional tersebut. Dengan kata lain, secara tidak langsung bank menjamin nilai nominal investasi nasabah. Berbeda dengan distribusi pendapatan tersebut, maka distribusi pendapatan dengan sistem *profit sharing* (bagi laba) adalah seluruh pendapatan bank, baik hasil dari investasi dana maupun pendapatan atas jasa-jasa setelah dikurangi oleh biaya-biaya operasional.

---

<sup>69</sup> *Ibid.* h. 52.

Menurut Muhammad Syafii Antonio, memberikan pernyataan tentang pendapatan sebagai berikut:

Pendapatan adalah kenaikan kotor dalam aset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan, seperti manajemen rekening investasi terbatas.<sup>70</sup>

Dengan demikian pendapatan bagi hasil adalah pendapatan atau distribusi yang diperoleh bank syariah dari hasil usaha yang dibiayai/didanaikan atas penyaluran pembiayaan berdasarkan akad bagi hasil (pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah).

Berbicara tentang pendapatan bank syariah tidak terlepas dari prinsip-prinsip akuntansi. Khusus bank syariah pengaturan tentang akuntansi banyak diatur dalam AAOIFI (*Accounting and Auditing and Governance Standards for Islamic Financial Institution*). Di Indonesia sendiri pengaturan tentang akuntansi perbankan syariah diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam Pernyataan Standar Akuntansi dan Keuangan (PSAK) No. 59 yang kemudian diganti dengan PSAK No. 101 sampai dengan PSAK No. 107. Dalam PSAK No.101-107 yang telah dirangkum oleh Adiwarmanto A. Karim, menyebutkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bagi hasil mudharabah dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu bagi laba/*profit sharing* (dihitung dari pendapatan setelah dikurangi beban), dan bagi pendapatan/*revenue sharing* (dihitung dari total pendapatan).
- b. Pengakuan laba atau rugi mudharabah dalam praktik dapat diketahui berdasarkan laporan bagi hasil dari pengelola dana (nasabah) yang diterima oleh secara berkala sesuai dengan kesepakatan.<sup>71</sup>

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, maka pendapatan pembiayaan bagi hasil merupakan aliran kas masuk atau peningkatan aset yang diperoleh dari hasil

---

<sup>70</sup> Antonio, *Ibid.*, h. 204.

<sup>71</sup> Karim, *Bank Islam*, h. 327.

penyaluran pembiayaan berdasarkan akad bagi hasil tepatnya pembiayaan akad mudarabah dan pembiayaan akad musyarakah.

#### 8. *Non Performing Financing (NPF)*

Setiap usaha yang dilakukan oleh manajemen perbankan memiliki suatu pembiayaan bermasalah yang berdampak terhadap tingkat likuiditas, kecukupan modal, efisiensi serta pengaruh inflasi, para analis keuangan juga perlu memberi perhatian yang cukup terhadap risiko yang timbul. Pembiayaan yang merupakan salah satu bentuk aktiva yang produktif bank syariah yang memiliki kegagalan tidak tertagihnya kembali pembiayaan yang telah disalurkan. Seperti yang diungkapkan oleh Veithzal Rivai dan Andria PV, yaitu “Pemberian pembiayaan sudah pasti mengandung resiko, dan disinilah peran *account officer* untuk memperkecil atau bahkan menghindarkan resiko dengan berbagai rambu yang dipersiapkan sebelumnya”.<sup>72</sup>

Resiko muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas. Akibatnya, penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.<sup>73</sup>

Kegagalan ini akan semakin tampak ketika perekonomian dilanda krisis atau resesi. Turunnya penjualan akan mengurangi penghasilan perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini semakin diperbuat dengan pembiayaan yang didasarkan pada bagi hasil, jika bank sebagai pemilik modal maka bank akan berpotensi menanggung kerugian yang terjadi pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.

Pada bank syariah pembiayaan merupakan salah satu indikator penilaian kinerja dan kesehatan. Dalam Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.

---

<sup>72</sup> Rivai dan Veithzal, *Islamic Financial*, h. 213.

<sup>73</sup> Antonio, *Bank Syariah*, h. 178.

9/24/DPbS tahun 2007, besarnya pembiayaan *non performing financing* (NPF), dihitung menggunakan persamaan yaitu:<sup>74</sup>

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

*KL* merupakan pembiayaan yang digolong kurang lancar, *D* merupakan pembiayaan yang digolongkan diragukan, dan *M* merupakan pembiayaan yang digolongkan macet. Sedangkan total keseluruhan pembiayaan yang disalurkan bank syariah sebelum dikurangi penyisihan penghapusan.

## 9. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)

Selama ini kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam rangka pengendalian uang beredar ditempur dalam pelaksanaan operasi pasar terbuka, yaitu menambah atau mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat melalui bank-bank konvensional. Dengan makin berkembangnya bank-bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah maka pengendalian uang dapat diperluas melalui bank-bank tersebut.

Agar pelaksanaan Operasi Pasar Terbuka berdasarkan prinsip syariah dapat berjalan dengan baik, maka otoritas moneter menciptakan suatu alat pengendalian uang beredar dalam bentuk Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). SWBI ini dapat dijadikan sarana penitipan dana jangka pendek bagi bank yang mengalami kelebihan likuiditas. Wadiah secara sederhana memiliki arti sebagai titipan. Menurut Sayyid Sabiq menyatakan bahwa “*Al-wadiah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki”.<sup>75</sup> Sedangkan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip *wadiah*. SWBI tersebut merupakan piranti moneter yang sesuai dengan prinsip syariah yang diciptakan dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter.<sup>76</sup> Bank Indonesia selaku bank sentral boleh menerbitkan instrumen moneter berdasarkan prinsip syariah yang dinamakan Sertifikat

<sup>74</sup> Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007, h. 17.

<sup>75</sup> Sayyid Sabiq, “*Fiqhus Sunnah*,” dalam Antonio, *Bank Syariah*, h. 85.

<sup>76</sup> Peraturan Bank Indonesia No. 2/9PBI/2000 tanggal 23 Februari 2000 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, h. 3.

Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk mengatasi likuiditasnya.<sup>77</sup>

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia bukan merupakan cara penghimpunan dana bank syariah, tetapi merupakan prinsip yang diterapkan oleh Bank Indonesia pada saat bank syariah kelebihan dana dan dititipkan ke Bank Indonesia. SWBI adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka waktu pendek dengan prinsip *wadiah*. *Wadiah* adalah perjanjian penitipan dana antar bank pemilik dana dengan pihak penerima titipan. Ketentuan syariah tentang sertifikat *wadiah* Bank Indonesia yang tercantum dalam fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 36/DSN-MUI/X/2002 adalah sebagai berikut:

1. Bank Indonesia selaku bank sentral boleh menerbitkan instrumen moneter berdasarkan prinsip syariah yang dinamakan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) yang dapat dimanfaatkan oleh bank syari'ah untuk mengatasi kelebihan likuiditasnya.
2. Akad yang digunakan untuk instrumen SWBI adalah akad *wadiah* sebagaimana diatur dalam fatwa DSN Nomor 01/DSN-MUI/IV/2000 tentang giro dan fatwa DSN Nomor 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang tabungan.
3. Dalam SWBI tidak boleh ada imbalan yang disyaratkan kecuali dalam bentuk pemberian (*'athaya*) yang bersifat sukarela dari Bank Indonesia.
4. SWBI tidak boleh diperjualbelikan.<sup>78</sup>

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 2/9/PBI/2000 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia tertanggal 23 Februari 2000. Karakteristik, jumlah dan jangka waktu penitipan dana (PBI 2/9/PBI/2000, pasal 2-4) adalah sebagai berikut:

1. Bank Indonesia dapat menerima penitipan dana dari bank syariah atau unit usaha syariah dengan menggunakan prinsip *wadiah*. Sebagai bukti penitipan Bank Indonesia menerbitkan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. Bank Indonesia dapat memberikan bonus atas penitipan dana yang diperhitungkan pada saat jatuh waktu (pasal 2).

---

<sup>77</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 36/DSN-MUI/X/2002 tanggal 23 Oktober 2002 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, h. 3.

<sup>78</sup> *Ibid.*

2. Jumlah dana yang dapat dititipkan sekurang-kurangnya Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah). Penitipan di atas jumlah tersebut hanya dapat dilakukan dalam kelipatan Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) (pasal 3).
3. Jangka waktu penitipan dana ditetapkan 1 (satu) minggu, 2 (dua) minggu dan 1 (satu) bulan yang dinyatakan dalam hari (pasal 4).<sup>79</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Septiana Ambarwati, dengan judul penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah dan Mudarabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap pembiayaan murabahah dan mudarabah yaitu *Non Performing Financing* (NPF), bonus SWBI, suku bunga kredit, dan tingkat bagi hasil bank syariah. Bank umum syariah yang teliti yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Mega. Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode kuartalan mulai Desember 2004 hingga Maret 2008. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Pembiayaan murabahah pada bank umum syariah di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *Non Performing Financing* (negatif), variabel bonus SWBI (positif), serta variabel tingkat suku bunga pinjaman bank konvensional (positif).
2. Pembiayaan mudarabah pada bank umum syariah di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pembiayaan murabahah (negatif) dan tingkat bagi hasil (positif). Sedangkan variabel NPF meskipun tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan mudarabah namun mempunyai arah hubungan negatif.<sup>80</sup>

Yudho Adi Wijaya, dengan judul penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi

---

<sup>79</sup> Peraturan Bank Indonesia No. 2/9PBI/2000 tanggal 23 Februari 2000 tentang Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia, h. 3-5.

<sup>80</sup> Septiana Ambarwati, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah dan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia" (Tesis, Program Pascasarjana Program Studi Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia, 2008), h. 96.

Kasus : BMT Daarut Tauhid). Faktor-faktor yang diikutsertakan antara lain pendapatan dari pembiayaan; pertumbuhan dana pihak ketiga; biaya operasional; *non performing financing* dari pembiayaan; serta pendapatan bagi hasil penempatan dana. Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berdasarkan data time series secara bulanan selama periode September 2004 hingga Mei 2007, sehingga total observasi data sebanyak 33 data bulan. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Pendapatan pembiayaan dari satu periode sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Sifat pengaruhnya adalah positif sehingga peningkatan pendapatan akan meningkatkan penyaluran pembiayaan.
2. Dana pihak ketiga pada periode yang sama memiliki sifat pengaruh yang positif. Namun, dari hasil uji statistik tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.
3. Biaya operasional dari satu periode sebelumnya memiliki sifat pengaruh yang positif. Namun, dari hasil uji statistik tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.
4. *Non performing financing* dari satu periode sebelumnya telah teruji secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Sifat pengaruhnya adalah negatif sehingga peningkatan NPF akan berimbas pada penurunan penyaluran pembiayaan.
5. Pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah pada satu periode sebelumnya telah teruji secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan oleh BMT Daarut Tauhiid secara parsial. Sifat pengaruhnya adalah negatif sehingga peningkatan pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah akan menurunkan penyaluran pembiayaan.<sup>81</sup>

Ummi Hardinajati, dengan judul penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Pembiayaan Bagi Hasil (Studi Kasus : PT Bank

---

<sup>81</sup> Yudho Adi Wijaya, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah: Studi Kasus : BMT Daarut Tauhiid" (Tesis, Program Studi Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia, 2007), h. 86.

Syariah Mandiri). Faktor-faktor yang diikutsertakan antara lain pendapatan dari pembiayaan bagi hasil; pertumbuhan dana pihak ketiga; *non performing financing* dari pembiayaan bagi hasil; serta *rate* Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berdasarkan data *time series* bulanan selama periode Juli 2003 sampai Desember 2006, sehingga total observasi data sebanyak 42 bulan. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Pendapatan dari pembiayaan bagi hasil signifikan berpengaruh positif terhadap penawaran pembiayaan bagi hasil. Peningkatan pendapatan dari pembiayaan bagi hasil periode sebelumnya akan meningkatkan jumlah pembiayaan bagi hasil.
2. Pertumbuhan dana pihak ketiga tidak signifikan berpengaruh positif terhadap penawaran pembiayaan bagi hasil.
3. *Non performing financing* dari pembiayaan bagi hasil signifikan berpengaruh negatif terhadap penawaran pembiayaan bagi hasil. Peningkatan *non performing financing* dari pembiayaan bagi hasil akan menurunkan jumlah penawaran pembiayaan bagi hasil.
4. *Rate* Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) signifikan berpengaruh negatif terhadap penawaran pembiayaan bagi hasil. Kenaikan *rate* SWBI akan mengakibatkan penurunan jumlah penawaran pembiayaan bagi hasil.<sup>82</sup>

Maryanah, dengan judul penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil di Bank Syariah Mandiri. Faktor-faktor yang diikutsertakan antara lain dana pihak ketiga, profit (pendapatan bagi hasil), dan *non performing financing*. Pembiayaan yang dimaksud merupakan pembiayaan bagi hasil (*musyarakah* dan *mudharabah*). Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berbentuk *time series*, berdasarkan data bulanan selama periode Januari 2001 sampai September 2005, sehingga total observasi data sebanyak 57 bulan. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> Hardinajati, "Faktor-faktor", h. 93.



1. Dana pihak ketiga dalam jangka panjang memberikan pengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil, semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun semakin besar pula jumlah pembiayaan bagi hasil yang disalurkan. Namun dalam jangka pendek dana pihak ketiga tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil.
2. Profit (pendapatan bagi hasil) dalam jangka panjang maupun jangka pendek memberikan pengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil. Apabila pembiayaan bagi hasil memberikan profit (pendapatan bagi hasil) lebih besar, maka manajemen bank lebih memilih menyalurkan pembiayaan bagi hasil.
3. *Non performing financing* dalam jangka panjang memberikan pengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil, namun menunjukkan hubungan yang positif, dimana seharusnya *non performing* memberikan pengaruh negatif terhadap pembiayaan bagi hasil. Sedangkan dalam jangka pendek *non performing financing* tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil.
4. Berdasarkan uji kointegrasi, ketiga faktor yaitu dana pihak ketiga, profit (pendapatan bagi hasil), dan *non performing financing* secara bersama-sama memiliki hubungan kointegrasi terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil. Hasil regresi menunjukkan dana pihak ketiga, profit (pendapatan bagi hasil), dan *non performing financing* mampu menjelaskan pembiayaan bagi hasil sebesar 98%.<sup>83</sup>

Sedangkan pada penulis mengikutsertakan dana pihak ketiga, pendapatan bagi hasil, *non performing financing* bagi hasil, dan imbalan SWBI dalam mempengaruhi penyaluran pembiayaan bagi hasil. Pertimbangan mengikutsertakan keempat variabel tersebut karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bagi hasil. Seperti pada penelitian Umami Hardinajati (2007), pembiayaan bagi hasil dipengaruhi oleh pendapatan bagi hasil, *non performing financing* bagi hasil, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.

---

<sup>83</sup> Maryanah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil di Bank Syariah Mandiri" (Tesis, Program Studi Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia, 2006), h. 99.

Sementara pada penelitian Maryanah (2006), pembiayaan bagi hasil dipengaruhi oleh dana pihak ketiga, profit (pendapatan bagi hasil), dan *non performing financing* (dalam jangka panjang), sedangkan dalam jangka pendek hanya profit (pendapatan bagi hasil).

### C. Kerangka Pemikiran

Besar kecilnya pembiayaan akad bagi hasil tercermin dari banyaknya pembiayaan musyarakah dan mudarabah yang disalurkan oleh bank syariah. Penulis menduga bahwa pertumbuhan pembiayaan akad bagi hasil pada bank syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pemilihan faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil didasari oleh sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan akad bagi hasil pada penelitian ini adalah dana pihak ketiga, pendapatan akad bagi hasil, *Non Performing Financing* (NPF), dan imbalan SWBI.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan akad bagi hasil bisa saja disebabkan oleh tidak begitu luasnya pangsa pasar pembiayaan akad bagi hasil, karena bank syariah hanya baru beberapa dekade dalam persaingan bisnis perbankan. Pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan akad bagi hasil yang belum pasti seberapa besar dan itupun jika pembiayaan tersebut lancar, berbeda dengan pembiayaan murabahah yang mengenakan margin keuntungan dan jelas pendapatan yang akan diperoleh. *Non performing financing* akad bagi hasil juga dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan akad bagi hasil. Selain Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), karena SWBI memiliki resiko yang sangat kecil jika disalurkan ke pembiayaan

Pemilihan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel independen mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Beng dan Ying (2001, dalam

Septiana Ambarwati, 2008). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang bermasalah dengan jumlah total pembiayaan. Peningkatan jumlah *Non Performing Financing* (NPF) akan meningkatkan jumlah PPAP (Penyisihan Penghapusan Aset Produktif) yang perlu dibentuk oleh pihak bank. Jika hal ini berlangsung terus maka akan mengurangi modal bank. Karena *Non Performing Financing* (NPF) dapat mempengaruhi jumlah modal, maka secara logika peningkatan nilai *Non Performing Financing* (NPF) akan menurunkan jumlah pembiayaan dalam hal ini adalah murabahah dan mudarabah.<sup>84</sup>

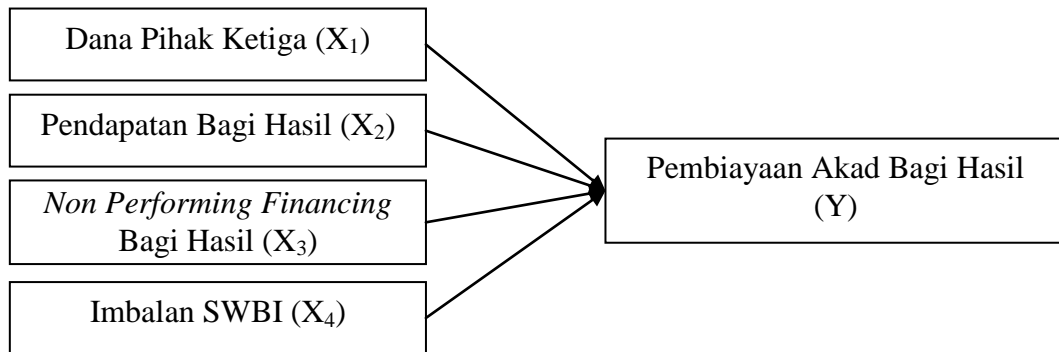
Penggunaan bonus SWBI dalam penelitian ini didasari oleh penelitian Siregar (2004). SWBI selain menjadi piranti untuk pengendalian uang beredar juga dijadikan sarana penitipan jangka pendek khususnya bagi bank yang mengalami kelebihan likuiditas. Pada saat tertentu, SWBI menarik bagi perbankan syariah untuk menanamkan dananya pada instrumen ini dibandingkan disalurkan melalui pembiayaan karena adanya berbagai faktor, diantaranya faktor resiko. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diduga tingkat bonus SWBI mempengaruhi tingkat pembiayaan murabahah perbankan syariah. Apabila semakin tinggi tingkat bonus SWBI, maka jumlah pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah akan berkurang.

Pemilihan variabel tingkat bagi hasil mengacu pada penelitian Seyed dan Makiyan (2001) serta Donna (2006). Dalam penelitian ini, tingkat bagi hasil bank syariah diproksi dengan nisbah bagi hasil tingkat indikasi imbalan IMA (nisbah bagi hasil untuk bank penanam modal) dalam rata-rata tertimbang.<sup>85</sup> Artinya, semakin besar bagi hasil yang diperoleh bank syariah dari aktivitas investasi atau dalam hal ini adalah mudarabah, maka akan makin meningkatkan pembiayaan mudarabah itu sendiri.

---

<sup>84</sup> Ambarwati, *Faktor-faktor*, h. 8.

<sup>85</sup> *Ibid.* hal. 9.



Gambar 8  
Paradigma Penelitian

#### D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Ho : Dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil.  
Ha : Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil.
2. Ho : Pendapatan akad bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil.  
Ha : Pendapatan akad bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil.
3. Ho : NPF akad bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil.  
Ha : NPF akad bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil.
4. Ho : Imbalan SWBI tidak berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil.  
Ha : Imbalan SWBI berpengaruh terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Bank syariah sampai tahun mengalami pertumbuhan yang pesat, hampir semua bank konvensional telah membuka unit usaha syariah. Penelitian ini pada dasarnya dilakukan pada bank syariah, tetapi tidak semua bank syariah diteliti, mengingat adanya keterbatasan data yang dapat diperoleh peneliti. Penelitian ini untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga, pendapatan akad bagi hasil, *non performing financing* akad bagi hasil, dan imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) terhadap penyaluran pembiayaan akad bagi hasil, baik secara parsial maupun secara simultan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian memiliki lingkup, sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini akan difokuskan pada variabel-variabel yang mempengaruhi pembiayaan akad bagi hasil, yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI).
2. Periode analisis dalam penelitian ini hanya dibatasi untuk jangka waktu dari tahun 2001 hingga tahun 2008.
3. Variabel yang diduga mempengaruhi penyaluran pembiayaan akad bagi hasil ada empat yaitu dana pihak ketiga (X<sub>1</sub>); pendapatan akad bagi hasil (X<sub>2</sub>); *non performing financing* akad bagi hasil (X<sub>3</sub>); imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia/SWBI (X<sub>4</sub>).

##### **G. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bank umum syariah tepatnya pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk melalui situs resminya yaitu [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com). Peneliti dalam melakukan penelitian ini tidak secara langsung berhubungan tempat penelitian dalam pengumpulan data maupun lainnya. Peneliti dalam melakukan penelitian melalui media internet. Penelitian ini diawali dengan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi pada perbankan syariah di Indonesia yang kegiatan ini dimulai pada bulan Juni 2010, dan hingga proses

pelaporan hasil penelitian pada Februari 2011. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3  
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Jun				Jul				Ags				Sept				Okt				Nop			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Prariset																								
2	Pengumpulan Data																								
3	Pengolahan & Analisis Data																								
4	Penulisan Laporan (Tesis)																								

#### H. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yang terdiri dari variabel indenpenden yaitu:

1. Dana pihak ketiga ( $X_1$ ) adalah dana masyarakat yang dihimpun bank syariah dalam wujud tabungan, wadiah dan deposito.
2. Pendapatan akad bagi hasil ( $X_2$ ) adalah keuntungan imbalan yang didapatkan oleh bank dari pembiayaan yang disalurkanannya berdasarkan akad bagi hasil berupa pembiayaan mudarabah dan musyarakah.
3. *Non performing financing* akad bagi hasil ( $X_3$ ) adalah tingkat prosentase pembiayaan yang bermasalah dibandingkan dengan keseluruhan pembiayaan yang tersalurkan. Suatu pembiayaan dinyatakan bermasalah jika kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan atau bahkan macet.
4. Imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia ( $X_4$ ) adalah bonus yang diperoleh sebagai kompensasi dari kelebihan likuiditas bank syariah yang ditempatkan di Bank Indonesia.
5. Pembiayaan akad bagi hasil ( $Y$ ) adalah penyaluran dana ke masyarakat dalam bentuk mudarabah dan musyarakah.

## I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, dengan mempelajari data dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari perusahaan seperti laporan neraca, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan data SWBI diperoleh dari Bank Indonesia melalui situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Karena data DPK, Pendapatan Bagi Hasil, dan NPF merupakan data tahunan maka untuk diperoleh data triwulanan maka dilakukanlah teknik interpolasi untuk memperbesar jumlah data. Interpolasi tersebut dengan menggunakan rumus interpolasi linier yang dikembangkan oleh Insukindro<sup>176</sup> sebagai berikut :

$$Y_{t1} = \frac{1}{4} \left\{ Y_t - \frac{4,5}{12} (Y_t - Y_{t-1}) \right\}$$

$$Y_{t2} = \frac{1}{4} \left\{ Y_t - \frac{1,5}{12} (Y_t - Y_{t-1}) \right\}$$

$$Y_{t3} = \frac{1}{4} \left\{ Y_t + \frac{1,5}{12} (Y_t - Y_{t-1}) \right\}$$

$$Y_{t4} = \frac{1}{4} \left\{ Y_t + \frac{4,5}{12} (Y_t - Y_{t-1}) \right\}$$

Dimana  $Y_{tn}$  merupakan data kuartal ke  $n$  (1, 2, 3, 4) dari tahun  $t$ .  $Y_t$  adalah data tahun  $t$ , dan  $Y_{t-1}$  adalah data tahun sebelumnya (sebelum tahun  $t$ ). Dengan demikian jumlah data pengamatan setelah diinterpolasi menjadi sebanyak 28 data pengamatan.

## J. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada persamaan regresi berganda. Pemenuhan asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel bebas sebagai estimator

---

<sup>176</sup> Insukindro, *Ekonomi Uang dan Bank: Teori dan Pengalaman di Indonesia* (Yogyakarta: BPFE, 1993), h. 142.

atas variabel terikat tidak bias. atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uni normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

- a. Normalitas, tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas menggunakan formula *Jarque-Bera test*, yaitu:

$$JB = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

Arti dari notasi  $n$  = besar sampel,  $S$  = koefisien Skewness dan  $K$  = koefisien Kurtosis. Untuk dapat mengetahui normal atau tidaknya dengan membandingkan nilai  $JB_{hitung} = X^2_{hitung}$  dengan nilai  $X^2_{tabel}$ , dengan kriteria keputusan yaitu bila nilai  $JB_{hitung} > \text{nilai } X^2_{tabel}$ , maka berdistribusi normal ditolak, sedangkan bila nilai  $JB_{hitung} < \text{nilai } X^2_{tabel}$ , maka berdistribusi normal tidak dapat ditolak.<sup>177</sup>

- b. Multikolinearitas, tujuannya adalah untuk menguji apakah ada korelasi antara sesama variabel independen. Jika terjadi hubungan antar variabel independen maka dinamakan problem multikolinearitas. Untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat korelasi antar variabel bebas, apabila ada korelasi antara variabel bebas cukup tinggi atau di atas 0,90 maka mengindikasikan adanya multikolinearitas. Selain itu dapat juga dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila *Tolerance* lebih besar dari 0,10 (10%) atau nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>178</sup>
- c. Autokorelasi, tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya

---

<sup>177</sup> Gujarati Damoda, *Ekonometrika Dasar* (Jakarta: Erlangga, 2003).

<sup>178</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001), h. 59.



bebas dari autokorelasi. Untuk menguji tidak terjadinya autokorelasi hasil uji dengan DW dibandingkan dengan ketentuan, yaitu:

- 1) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar dari (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.<sup>179</sup>

Regresi linier berganda, digunakan untuk meramalkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan akad bagi hasil, bila variabel-variabel yang diteliti dinaikkan atau diturunkan. Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu:<sup>180</sup>

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y = variabel dependen yang diprediksikan

a = konstanta/harga Y bila X = 0

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan Y yang didasarkan variabel X, bila b bertanda (+) berarti Y meningkat/naik apabila X dinaikkan, dan begitu juga b bertanda (-) berarti Y menurun apabila X diturunkan.

X<sub>1</sub> = variabel independen ke-1

X<sub>2</sub> = variabel independen ke-2

X<sub>3</sub> = variabel independen ke-n

Jika disesuaikan penelitian ini maka diperoleh persamaan regresi, sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + e$$

---

<sup>179</sup> *Ibid.*, h. 61

<sup>180</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, cet. 3, 2001) h. 211.

Keterangan:

Y : pembiayaan akad bagi hasil

a : konstanta

b : angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan Y yang didasarkan variabel X, bila b bertanda (+) berarti Y meningkat/naik apabila  $X_1$  dinaikkan, dan begitu juga b bertanda (-) berarti Y menurun apabila  $X_1$  diturunkan.

$X_1$  : dana pihak ketiga

$X_2$  : pendapatan akad bagi hasil

$X_3$  : *non performing financing* akad bagi hasil

$X_4$  : imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

e : *term errors* (faktor pengganggu)

Berhubung DPK dan pendapatan bagi hasil dalam bentuk satuan Rupiah sedangkan SWBI dan NPF bagi hasil dalam bentuk persen, sehingga diperlukan penyamaan nilai tiap variabel yang berbeda-beda tersebut, selain itu untuk memudahkan estimasi yang lebih efisien, serta mengurangi resiko terkena multikolinearitas, maka model penelitian ditransformasi ke dalam model Logaritma Natural, sehingga model berubah menjadi:

$$\text{Ln}Y = a + b \text{Ln}X_1 + b \text{Ln}X_2 + b \text{Ln}X_3 + b \text{Ln}X_4 + e$$

Keterangan:

$\text{Ln}Y$  : Logaritma Natural pembiayaan akad bagi hasil

a : konstanta

b : angka arah atau koefisien regresi

$\text{Ln}X_1$  : Logaritma Natural dana pihak ketiga

$\text{Ln}X_2$  : Logaritma Natural pendapatan akad bagi hasil

$\text{Ln}X_3$  : Logaritma Natural *non performing financing* akad bagi hasil

$\text{Ln}X_4$  : Logaritma Natural imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

e : *term errors* (faktor pengganggu)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah PT Bank Muamalat Indonesia**

Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Para tokoh yang terlibat dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwataatmadja, M. Dawam Rahardjo, A.M. Saefuddin, M. Amien Aziz, dan lain-lain. Beberapa uji coba pada skala yang relatif terbatas telah diwujudkan. Di antaranya adalah Baitul Tamwil-Salman, Bandung, yang sempat tumbuh mengesankan. Di Jakarta juga dibentuk lembaga serupa dalam bentuk koperasi yakni Koperasi Ridho Gusti. Prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990 menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Munas IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI, bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait.<sup>181</sup>

---

<sup>181</sup> Antonio, *Bank Syariah*, h. 22-23.

Akte Pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditanda tangani pada tanggal 1 November 1991. Pada saat penandatanganan akte pendirian ini terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp 84 miliar. Pada tanggal 3 November 1991, dalam acara silaturahmi Presiden di Istana Bogor, dapat dipenuhi dengan total komitmen modal disetor awal sebesar Rp 106.126.382.000,00. Dengan modal awal tersebut, pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat mulai beroperasi. PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk yang dikenal dengan Bank Muamalat, pada tanggal 24 April 1992, memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum, dan pada tanggal 30 Maret 1995 bank ini dinyatakan sebagai Bank yang beroperasi dengan sistem bagi hasil. Bank secara resmi beroperasi sebagai bank devisa sejak tanggal 27 Oktober 1994.<sup>182</sup>

Pada tanggal 16 Juni 2000, Bank Muamalat mendirikan Yayasan *Baitul Maal Muamalat*. Salah satu unit usaha yayasan tersebut adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang telah disahkan sebagai Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada tanggal 7 November 2001 oleh Departemen Agama. Tujuan pendirian *Baitul Maal Muamalat* ini adalah untuk mendorong terwujudnya manajemen zakat, infaq dan shadaqah yang lebih efektif sebagai cerminan kepedulian sosial. Bank Muamalat menyalurkan penerimaan zakat dan dana *Qardhul Hasan* kepada Lembaga Amil Zakat tersebut, sehingga Bank Muamalat tidak secara langsung menjalankan fungsi pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah dan dana *Qardhul Hasan*.<sup>183</sup>

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 25 April 2006, disetujui untuk mendirikan atau turut serta mendirikan perusahaan baru (*subsidiary company*). Pada tanggal 4 Nopember 2006, Bank Muamalat bersama-sama dengan Boubyan Bank (Kuwait) dan International Leasing & Investment Company (Kuwait) menandatangani *Joint Venture Agreement* pendirian PT Ijarah Indonesia Finance dengan modal dasar Rp 105 juta dengan komposisi masing-masing pihak Rp 35 juta (33,3%), kemudian mengalami

---

<sup>182</sup> PT Bank Muamalat Indonesia, *Laporan Keuangan untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2008 dan 2007*, [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com), diunduh tanggal 24 September 2010, jam 21.10.10, h. 1.

<sup>183</sup> *Ibid.*, h. 2.

perubahan nama perseroan menjadi PT Al Ijarah Indonesia Finance. Tujuan pendirian PT Al Ijarah Indonesia Finance adalah melakukan usaha dalam bidang lembaga pembiayaan berdasarkan prinsip syariah (*Islamic Multi Finance*).<sup>184</sup>

Pada tahun 1993, Bank melakukan penawaran umum saham sejumlah 2.489.090 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham. Dalam rangka penawaran umum ini, Bank Muamalat telah mendaftarkan diri sebagai perusahaan publik pada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Dalam RUPS Luar Biasa, Bank Muamalat pada tahun 1998 para pemegang saham telah menyetujui untuk menerbitkan saham baru Seri B sebanyak 172.504.936 saham dengan harga penawaran Rp 1.025 per saham, melalui Penawaran Umum Terbatas I dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (*Rights Issue*).<sup>185</sup>

Kemudian pada tahun 2000, dalam RUPS Luar Biasa Bank, para pemegang saham menyetujui penambahan modal sebanyak 400.000 lembar saham atau sebanyak-banyaknya 5% dari jumlah seluruh saham Bank Muamalat yang telah ditempatkan dan disetor penuh melalui mekanisme penambahan modal tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu. Pada tahun 2000 Bank Muamalat mendirikan Yayasan Baitul Maal Muamalat yang pendiriannya diaktekan dalam akta Notaris. Salah satu unit usaha yayasan tersebut adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang telah disahkan sebagai Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada tanggal 7 Nopember 2001. Tujuan pendirian Baitul Maal Muamalat ini adalah untuk mendorong terwujudnya manajemen zakat, infak dan sedakah yang lebih efektif sebagai cerminan kepedulian sosial. Bank menyalurkan penerimaan zakat dan dana *Qardhul Hasan* kepada Lembaga Amil Zakat tersebut, namun Bank tidak secara langsung menjalankan fungsi pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah dan dana *Qardhul Hasan*.<sup>186</sup>

Dalam RUPS Luar Biasa tahun 2002, para pemegang saham menyetujui penerbitan saham Seri C dengan nilai nominal Rp 500 dengan hak suara dan hak dividen yang sama dengan saham Seri A dan B, berkaitan dengan rencana peningkatan modal disetor Bank Muamalat melalui proses Hak Memesan Efek

---

<sup>184</sup> *Ibid.*

<sup>185</sup> *Ibid.*, h. 3.

<sup>186</sup> *Ibid.*

Terlebih Dahulu. Sehubungan dengan itu para pemegang saham menyetujui mengubah anggaran dasarnya yaitu ketentuan yang mengatur tentang modal, para pemegang saham menyetujui peningkatan modal ditempatkan dan disetor penuh melalui Penawaran Umum Terbatas II saham Seri C sebanyak-banyaknya 276.975.502 saham, senilai Rp 138.487.781 melalui proses Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (*Rights Issue*). Jumlah saham Seri C yang terjual melalui PUT II ini sebesar 208.727.863 lembar saham dengan harga saham Rp 500.<sup>187</sup>

Dalam RUPS Luar Biasa tahun 2005, para pemegang saham menyetujui peningkatan modal ditempatkan dan disetor penuh melalui Penawaran Umum Terbatas III (PUT III) Bank Muamalat dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu atas Saham Seri C dengan nilai nominal Rp 500 per lembar saham dan dengan harga penawaran Rp 800 per lembar saham serta dengan jumlah sebanyak-banyaknya 498.743.597 lembar saham. Sehubungan dengan penambahan Saham Seri C ini, jumlah modal dasar dari Rp 1.000.000.000 menjadi Rp 2.000.000.000 yang kemudian diperbaiki menjadi Rp 1.950.000.000. Bank tidak mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 30 Juni 2003 Bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua BAPEPAM untuk melakukan penawaran umum obligasi Syariah I subordinasi kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp 200.000.000. Pada tanggal 30 Juni 2008 Bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan untuk melakukan penawaran umum sukuk subordinasi mudarabah kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp 400.000.000.<sup>188</sup>

Pada tahun 2008 Bank Muamalat mendirikan First Islamic Investment Bank, Ltd. (FIIB), anak perusahaan dibawah Undang-Undang Perusahaan Luar Negeri Malaysia. FIIB merupakan perusahaan bank investasi luar negeri, yang berdomisili di Malaysia, sampai dengan tanggal 31 Desember 2008 FIIB belum mendapatkan ijin operasi. FIIB telah mendapat lisensi sebagai bank investasi luar negeri dari Labuan Offshore Financial Services, Malaysia pada tanggal 21 Oktober 2008, dan telah mulai beroperasi pada tahun 2009. Hingga tahun 2009

---

<sup>187</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>188</sup> *Ibid.*

jumlah saham PT Bank Muamalat Indonesia mencapai 820.251.749 lembar saham dengan nilai nominal Rp 492.790.792.000.<sup>189</sup>

Berikut ditampilkan daftar pemegang saham PT Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 4  
Daftar Pemegang Saham PT Bank Muamalat Indonesia

<b>Nama Pemegang Saham</b>	<b>Jumlah Lembar Saham</b>	<b>Nilai (Rp)</b>	<b>Kepemilikan</b>
Islamic Development Bank	229.746.116	128.118.867.500	28,01%
Boubyan Bank Kuwait	174.550.280	87.275.140.500	21,28%
Atwill Holding Limited	125.676.203	62.838.101.500	15,32%
Abdul Rohim	55.000.000	27.500.000.000	6,71%
Rizal Ismael	45.000.000	22.500.000.000	5,49%
KOPKAPINDO	26.627.296	26.627.296.000	3,25%
IDF Foundation	24.437.039	12.218.519.500	2,98%
BMF Holdings Limited	24.437.039	12.218.519.500	2,98%
Badan Pengelola Dana ONH	19.990.000	19.990.000.000	2,44%
Masyarakat Lain	94.787.775	93.504.347.500	11,54%
<b>Jumlah</b>	<b>820.251.749</b>	<b>492.790.792.000</b>	<b>100,00%</b>

<sup>189</sup> PT Bank Muamalat Indonesia, *Laporan Keuangan untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2009 dan 2008*, [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com), diunduh tanggal 24 September 2010, jam 21.10.15, h. 15.

Sumber: *Annual Report* PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009.<sup>190</sup>

Sedangkan perkembangan jaringan layanan PT Bank Muamalat Indonesia ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 5  
Jaringan Layanan Bank Muamalat

Jenis Layanan	Tahun							
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Kantor Cabang	13	32	43	47	51	51	52	75
Kantor Cabang Pembantu	7	8	10	13	8	8	30	51
Kantor Kas	46	70	78	81	89	90	99	117
Gerei Muamalat	-	46	46	46	43	43	43	43
SOPP Pos	-	-	-	-	1400	1800	3063	4083

Sumber: *Annual Report* PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009.<sup>191</sup>

## 2. Produk dan Jasa PT Bank Muamalat Indonesia

Produk dan jasa PT Bank Muamalat yang ditawarkan kepada masyarakat terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Sampai saat ini hampir semua akad-akad syariah mampu diberikan dan dilayani oleh PT Bank Muamalat Indonesia, adapun produk dan jasa tersebut, sebagai berikut:

### a. Produk Penghimpunan Dana

- 1) *Shar-ε*. Tabungan instan Investasi syariah yang memadukan kemudahan akses ATM, Debit dan Phone Banking dalam satu kartu dan dapat dibeli di kantor layanan Bank Muamalat juga di Kantor Pos *Online* di seluruh Indonesia. Hanya dengan Rp 125.000, langsung dapat diperoleh satu paket kartu *Shar-e* dengan saldo awal tabungan Rp 100.000. *Shar-e* adalah sarana menabung dan berinvestasi di Bank Muamalat dan diinvestasikan

<sup>190</sup> PT Bank Muamalat Indonesia, *Laporan Tahunan 2009*, [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com), diunduh tanggal 24 September 2010, jam 21.10.15, h. 12.

<sup>191</sup> *Ibid.*, h. 39.



hanya untuk usaha halal dengan bagi hasil kompetitif. *Shar-e* memiliki fasilitas Tarik Tunai bebas biaya di seluruh jaringan ATM BCA/PRIMA dan ATM Bersama, akses di seluruh merchant Debit BCA/PRIMA dan fasilitas *SalaMuamalat* (*phone banking* 24 jam untuk layanan otomatis cek saldo, informasi historis transaksi, transfer antar rekening sampai dengan Rp 50 juta dan berbagai fitur pembayaran). *Shar-e* juga sudah terhubung dengan jaringan ATM Malaysia yang tergabung dalam MEPS (*Malaysian Electronic Payment System*): Maybank, Hong Leong Bank, Affin Bank dan Southern Bank. *Shar-e* memiliki beberapa pengembangan produk bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan asuransi di Indonesia, yaitu :

- a) Shar-e fulPROTEK, berkerja sama dengan PT Asuransi Takaful Keluarga
  - b) Shar-e Sharia Mega Covers, bekerja sama dengan PT Asuransi Jiwa Mega Life
  - c) Shar-e Taawun Card, bekerja sama dengan PT Asuransi Bintang
  - d) Shar-e Fitrah Card, bekerja sama dengan PT Asuransi Jiwa Sinarmas.<sup>192</sup>
- 2) Tabungan Ummat. Merupakan investasi tabungan dengan akad *Mudharabah* di *Counter Bank Muamalat* di seluruh Indonesia maupun di Gerai Muamalat yang penarikannya dapat dilakukan di seluruh counter Bank Muamalat, ATM Muamalat, jaringan ATM BCA/PRIMA dan jaringan ATM Bersama. Tabungan Ummat dengan Kartu Muamalat juga berfungsi sebagai akses debit di seluruh merchant Debit BCA/ PRIMA di seluruh Indonesia. Selain itu, nasabah tabungan Ummat akan memperoleh bagi hasil yang kompetitif perbulannya.<sup>193</sup>
- 3) TabunganKu. Merupakan tabungan bebas biaya administrasi bulanan yang dapat diakses dengan mudah dan murah. Nasabah cukup menyediakan dana Rp 20.000 untuk dapat memiliki rekening TabunganKu. Nasabah

---

<sup>192</sup> *Ibid.*, h. 106

<sup>193</sup> *Ibid.*

TabunganKu dapat menyetor di seluruh kantor cabang dan menarik di kantor cabang Bank Muamalat secara bebas biaya.<sup>194</sup>

- 4) Tabungan Haji Arafah dan Arafah Plus. Merupakan tabungan yang ditujukan bagi nasabah yang berencana untuk menunaikan ibadah haji. Produk ini akan membantu nasabah untuk merencanakan ibadah haji sesuai dengan kemampuan keuangan dan waktu pelaksanaan yang diinginkan. Dengan fasilitas asuransi jiwa secara cuma-cuma nasabah akan mendapat penggantian sebesar selisih nilai biaya Ibadah Haji (BPIH) dengan saldo tabungan melalui ahli waris manakala meninggal dunia. Tabungan haji Arafah juga menjamin nasabah untuk memperoleh porsi keberangkatan karena Bank Muamalat telah terhubung on-line dengan Siskohat Departemen Agama. Tabungan Haji Arafah Plus diperuntukkan bagi nasabah premium yang memiliki perencanaan haji singkat. Dengan menjadi nasabah Tabungan Haji Arafah Plus, nasabah juga akan mendapat perlindungan cacat, rawat inap dan layanan darurat medis.<sup>195</sup>
- 5) Deposito *Mudharabah*. Merupakan jenis investasi syariah bagi nasabah perorangan dan badan hukum yang memberikan bagi hasil yang optimal. Dana nasabah yang disimpan pada Deposito *Mudharabah* akan dikelola melalui pembiayaan kepada berbagai jenis usaha sektor riil yang halal dan baik saja, sehingga memberikan bagi hasil yang halal. Tersedia dalam jangka waktu 1, 3, 6, dan 12 bulan dengan pilihan mata uang dalam rupiah dan USD. Deposito *Mudharabah* dapat diperpanjang secara otomatis (*Automatic Roll Over*) dan juga dapat dijadikan jaminan pembiayaan di Bank Muamalat.<sup>196</sup>
- 6) Deposito *Fulinves*. Merupakan jenis investasi yang dikhususkan bagi nasabah perorangan, dengan jangka waktu 6 dan 12 bulan. Deposito *Fulinves* memiliki keunggulan perlindungan asuransi jiwa secara cuma-cuma dan dapat diperpanjang secara otomatis (*Automatic Roll Over*) dan

---

<sup>194</sup> *Ibid.*, h. 107

<sup>195</sup> *Ibid.*

<sup>196</sup> *Ibid.*

dapat dipergunakan sebagai jaminan pembiayaan di Bank Muamalat. Deposito Fulinves memberikan bagi hasil setiap bulan yang optimal.<sup>197</sup>

- 7) Giro Wadiah. Merupakan titipan dana pihak ketiga berupa simpanan giro yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan aplikasi pemindahbukuan. Diperuntukkan bagi nasabah pribadi maupun perusahaan untuk mendukung aktivitas usaha. Fasilitas khusus giro perorangan, nasabah akan mendapat kartu ATM dan Debit, tarik tunai bebas biaya di seluruh jaringan ATM BCA/PRIMA dan ATM Bersama serta akses di seluruh *merchant* Debit BCA/PRIMA.<sup>198</sup>
- 8) Kas Kilat. Muamalat kas kilat-i (mk2) adalah layanan pengiriman uang yang cepat, mudah, murah dan aman dari Malaysia ke keluarga di tanah air melalui rekening tabungan *Shar-e*. Layanan kas kilat bekerja sama dengan Bank Muamalat Malaysia Berhad membantu nasabah mengirimkan uang secepat kilat dari Malaysia ke Indonesia.<sup>199</sup>

9) Dana Pensiun Muamalat

Dana Pensiun Muamalat dapat diikuti oleh mereka yang berusia minimal 18 tahun, atau sudah menikah, dan pilihan usia pensiun 45 - 65 tahun dengan iuran sangat terjangkau, yaitu minimal Rp 20.000 per bulan dan pembayarannya dapat didebet secara otomatis dari rekening Bank Muamalat atau dapat ditransfer dari bank lain. Peserta juga dapat mengikuti program WASIAT UMMAT, dimana selama masa kepesertaan, peserta dilindungi asuransi jiwa sebesar nilai tertentu dengan premi tertentu. Dengan asuransi ini, keluarga peserta akan memperoleh dana pensiun sebesar yang diproyeksikan sejak awal jika peserta meninggal dunia sebelum memasuki masa pensiun.<sup>200</sup>

#### b. Produk Penyaluran Dana

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Muamalat dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujroh, tanpa imbalan, atau bagi hasil. Pembiayaan yang diberikan dapat digunakan untuk kebutuhan Modal Kerja, Investasi atau Konsumtif. Penyalurannya dapat dilakukan secara bilateral yaitu oleh satu bank syariah kepada satu pihak maupun

---

<sup>197</sup> *Ibid.*, h. 108.

<sup>198</sup> *Ibid.*

<sup>199</sup> *Ibid.*

<sup>200</sup> *Ibid.*

secara multilateral/sindikasi yaitu oleh lebih dari satu bank syariah/unit usaha syariah/lembaga keuangan kepada satu pihak.<sup>201</sup>

Adapun produk-produk penyaluran dana PT Bank Muamalat Indonesia diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Konsep Jual Beli

- a) Murabahah. Jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Harga jual tidak boleh berubah selama masa perjanjian. Konsep ini untuk penanaman Modal Kerja, Investasi dan Konsumtif.<sup>202</sup>
- b) Salam. Pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari dimana pembayaran dilakukan dimuka secara tunai. Untuk pembiayaan pertanian.<sup>203</sup>
- c) Istishna. Jual beli dimana *Shaani* (produsen) ditugaskan untuk membuat suatu barang (pesanan) dari *Mustashni* (pemesan). Istishna sama dengan Salam yaitu dari segi obyek pesananannya yang harus dibuat atau dipesan terlebih dahulu dengan ciri-ciri khusus. Perbedaannya hanya pada sistem pembayarannya yaitu Istishna' pembayaran dapat dilakukan di awal, di tengah atau di akhir pesanan. Untuk pembiayaan pembangunan gedung (penyediaan barang yang baru memiliki kriteria-kriteria).<sup>204</sup>

#### 2) Konsep Bagi Hasil

- a) Musyarakah. Kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Konsep ini cocok untuk pembiayaan Modal Kerja dan Investasi.<sup>205</sup>
- b) Musyarakah Mutanaqisah, yaitu Musyarakah atau Syirkah yang kepemilikan aset (barang) atau modal salah satu pihak (*syarik*) berkurang disebabkan pembelian secara bertahap oleh pihak lainnya. Konsep ini

---

<sup>201</sup> *Ibid.*, h. 109

<sup>202</sup> *Ibid.*

<sup>203</sup> *Ibid.*

<sup>204</sup> *Ibid.*

<sup>205</sup> *Ibid.*, h. 110.

dapat digunakan untuk pembelian rumah, melalui pengajuan pembiayaan Kongsil Pemilikan Rumah (KPR) Syariah *Baiti Jannati*.<sup>206</sup>

- c) Mudharabah, yaitu kerja sama antara dua pihak dimana salah satu pihak (bank) bertindak sebagai penyedia dana (*shahibul maal*), dan pihak lain (nasabah) bertindak sebagai pengelola usaha (*mudharib*). Dalam hal ini, Bank menyerahkan modalnya kepada nasabah untuk dikelola. Pembiayaan Mudharabah banyak digunakan untuk pembiayaan proyek atau usaha-usaha yang memiliki proyeksi dan pencatatan pendapatan dan biaya usaha yang definitif. Konsep ini cocok untuk pembiayaan Modal Kerja dan Investasi.<sup>207</sup>

### 3) Konsep Sewa

- a) Ijarah, yaitu perjanjian antara Bank sebagai pemberi sewa (*mu'ajjir*) dengan nasabah selaku penyewa (*musta'jir*) atas suatu barang atau aset milik bank. Bank mendapatkan imbalan jasa atas barang atau aset yang disewakannya.<sup>208</sup>
- b) Ijarah *Muntahia Bittamlik* (IMBT), yaitu perjanjian antara bank sebagai pemberi sewa (*mu'ajjir*) dengan nasabah selaku penyewa (*musta'jir*). Dengan konsep IMBT, nasabah (penyewa) setuju akan membayar uang sewa selama masa sewa yang diperjanjikan dan bila sewa berakhir penyewa mempunyai hak opsi untuk memindahkan kepemilikan obyek sewa tersebut dari pemberi sewa. Pembiayaan Ijarah dan IMBT umumnya digunakan untuk pembiayaan investasi alat-alat berat.<sup>209</sup>
- c) *Qardh*, yaitu pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali. Menurut teknis perbankan, *qardh* adalah pemberian pinjaman dari Bank kepada nasabah yang dipergunakan untuk kebutuhan mendesak, seperti dana talangan dengan kriteria tertentu dan bukan untuk pinjaman yang bersifat konsumtif. Pengembalian pinjaman ditentukan dalam jangka waktu tertentu (sesuai kesepakatan bersama) sebesar pinjaman tanpa ada tambahan keuntungan dan pembayarannya dilakukan secara angsuran atau sekaligus. Konsep ini dapat digunakan untuk Pembiayaan Dana Talangan Haji.<sup>210</sup>

---

<sup>206</sup> *Ibid.*

<sup>207</sup> *Ibid.*

<sup>208</sup> *Ibid.*

<sup>209</sup> *Ibid.*

<sup>210</sup> *Ibid.*, h. 111.

#### d. Produk Jasa

- 1) Perwakilan (*Wakalah*), yaitu penyerahan, pendelegasian atau pemberian mandat. Secara teknis perbankan, wakalah adalah akad pemberian wewenang/kuasa dari lembaga/seseorang (sebagai pemberi mandat) kepada pihak lain (sebagai wakil) untuk melaksanakan urusan dengan batas kewenangan dan waktu tertentu. Segala hak dan kewajiban yang diemban wakil harus mengatasnamakan yang memberikan kuasa. Prinsip wakalah biasa digunakan untuk layanan L/C collection, agency, dan arranger sindikasi pembiayaan.<sup>211</sup>
- 2) Penjaminan (*Kafalah*). Merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain, *Kafalah* juga berarti mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin. Konsep *Kafalah* biasa digunakan untuk layanan Bank Garansi.<sup>212</sup>
- 3) Penanggungan (*Hawalah*), yaitu pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Dalam pengertian lain, merupakan pemindahan beban hutang dari pihak yang berutang (*muhiil*) menjadi tanggungan pihak yang berkewajiban membayar hutang (*muhal'alaih*).<sup>213</sup>
- 4) Gadai (*Rahn*). Menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis, sehingga pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana rahn adalah jaminan hutang atau gadai.<sup>214</sup>

#### e. Jasa Layanan

- 1) ATM. Layanan ATM 24 jam yang memudahkan nasabah melakukan penarikan dana tunai, pemindahbukuan, transfer antar bank, pemeriksaan saldo, pembayaran Zakat-Infaq-Sedekah (ZIS), dan tagihan telepon. Untuk penarikan tunai, kartu ATM Muamalat dapat diakses di seluruh ATM Muamalat, ATM BCA/PRIMA dan ATM Bersama, secara bebas biaya di seluruh Indonesia. Kartu ATM Muamalat juga dapat dipakai untuk bertransaksi di seluruh merchant Debit BCA/PRIMA.<sup>215</sup>
- 2) SalaMuamalat. Merupakan layanan phone banking 24 jam dan *call center* yang dapat diakses melalui nomor telepon (021) 2511616, dan 0807 1 MUAMALAT. SalaMuamalat memberikan kemudahan kepada nasabah, setiap saat dan dimanapun nasabah berada untuk memperoleh informasi mengenai produk, saldo dan informasi transaksi, pemindahbukuan antar rekening pembayaran, serta mengubah PIN.<sup>216</sup>

---

<sup>211</sup> *Ibid.*

<sup>212</sup> *Ibid.*

<sup>213</sup> *Ibid.*

<sup>214</sup> *Ibid.*, h. 112.

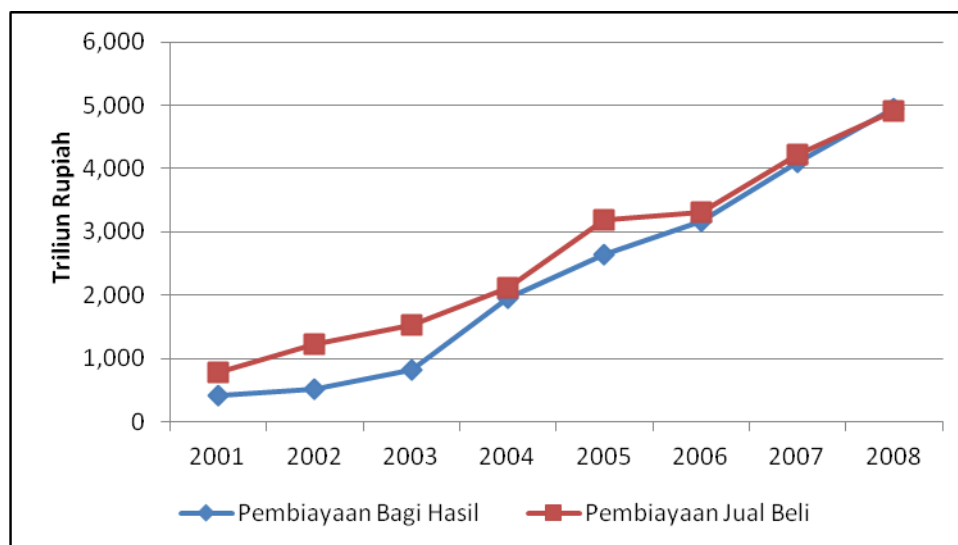
<sup>215</sup> *Ibid.*

<sup>216</sup> *Ibid.*

- 3) Pembayaran Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS). Jasa yang memudahkan Nasabah dalam membayar Zakat-Infaq-Sedekah (ZIS), melalui kantor dan ATM Bank Muamalat, baik ke lembaga pengelola ZIS Bank Muamalat maupun ke lembaga-lembaga ZIS lainnya yang bekerjasama dengan Bank Muamalat. Nasabah juga dapat membayar (ZIS), melalui layanan *SalaMuamalat*.<sup>217</sup>
- 4) Jasa-jasa lain. Bank Muamalat juga menyediakan jasa-jasa perbankan lainnya kepada masyarakat luas, seperti transfer, *collection*, *standing instruction*, *bank draft*, referensi bank.<sup>218</sup>

### 3. Perkembangan Pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia

Selama tahun 2001 sampai 2008 pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan akad jual beli yang disalurkan oleh PT Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan setiap periodenya. Seperti yang disajikan pada gambar 9 berikut:



Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan, 2001-2008.<sup>219</sup>

Gambar 9  
Perkembangan Pembiayaan

Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

<sup>217</sup> *Ibid.*

<sup>218</sup> *Ibid.*

<sup>219</sup> Diolah dari Laporan Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2001-2008.

Tabel 6  
Pertumbuhan Pembiayaan

Tahun	Akad Bagi Hasil (Ribuan Rp)	Pertumbuhan (%)	Akad Jual Beli (Ribuan Rp)	Pertumbuhan (%)
2001	415.072.605		771.862.313	
2002	516.497.788	24,44	1.218.424.670	57,86
2003	826.035.865	59,93	1.535.147.048	25,99
2004	1.957.146.942	136,93	2.111.044.476	37,51
2005	2.649.297.615	35,37	3.184.484.048	50,85
2006	3.176.132.027	19,89	3.302.357.292	3,70
2007	4.091.905.562	28,83	4.220.079.143	27,79
2008	4.952.492.075	21,03	4.909.879.755	16,35
Rata-rata Pertumbuhan		46,63		31,44

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan, 2001-2008.<sup>220</sup>

Selama periode pengamatan yaitu tahun 2001 s/d 2008 pada umumnya pembiayaan berdasarkan akad bagi hasil maupun akad jual beli mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada pembiayaan akad bagi hasil mengalami peningkatan cukup tinggi yang terjadi pada tahun 2004 mencapai 136,93% sedangkan peningkatan terendah terjadi pada tahun 2006 hanya sebesar 19,89. Pembiayaan akad jual beli peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 57,86% sedangkan peningkatan terendah terjadi pada tahun 2006 hanya sebesar 3,70%. Rata-rata pertumbuhan pembiayaan akad bagi hasil lebih baik dibandingkan dengan pembiayaan akad jual beli, di mana rata-rata pertumbuhan pembiayaan akad bagi hasil sebesar 46,63% sedangkan pembiayaan akad jual beli hanya sebesar 31,44%. Pembiayaan akad bagi hasil cenderung lebih kecil dibandingkan dengan pembiayaan akad jual beli selama tahun 2001 s/d 2008, hanya pada tahun 2008 pembiayaan akad bagi hasil lebih besar dari pembiayaan akad jual beli. Berdasarkan periode pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Bank Muamalat Indonesia secara perlahan mampu mencapai prinsip bagi hasil, sebagai tujuan dari perbankan syariah, karena konsep yang utama pembiayaan perbankan syariah adalah pembiayaan akad bagi hasil.

<sup>220</sup> *Ibid.*



#### 4. Analisis Masing-masing Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen terdiri lima variabel yaitu dana pihak ketiga ( $\text{LnX}_1$ ), pendapatan dari pembiayaan akad bagi hasil ( $\text{LnX}_2$ ), *non performing financing* ( $\text{LnX}_3$ ), dan imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia ( $\text{LnX}_4$ ). Sedangkan variabel dependen hanya pembiayaan akad bagi hasil ( $\text{LnY}$ ). Berikut ini akan dijelaskan satu persatu masing-masing variabel tersebut, termasuk analisis secara sederhana.

##### a. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan adalah dana masyarakat yang dihimpun bank syariah dalam wujud tabungan, wadiah dan deposito. DPK PT Bank Muamalat Indonesia yang digunakan adalah yang tersedia dan dipublikasikan dalam situs [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com). Pertumbuhan dana pihak ketiga dari PT Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

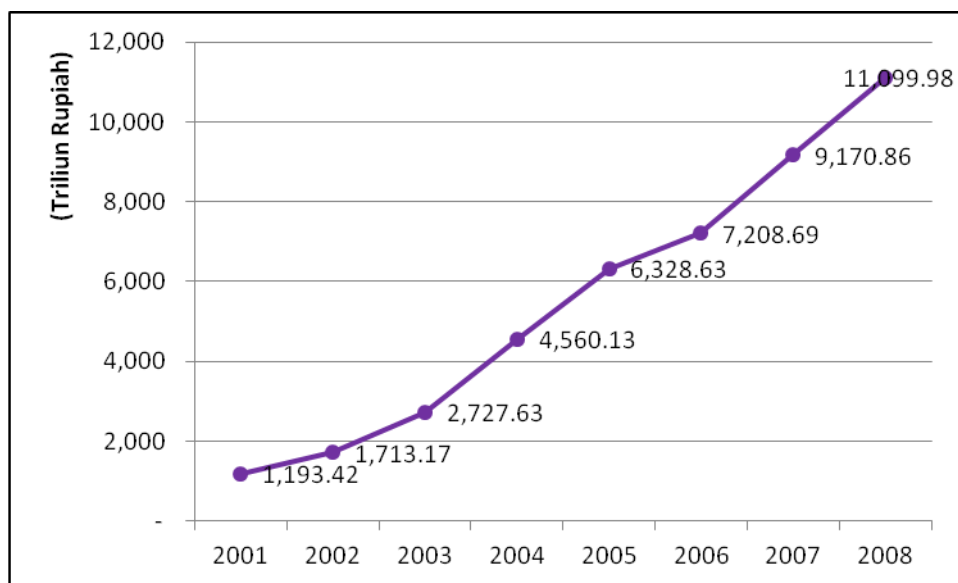
Tabel 7  
Perkembangan Dana Pihak Ketiga

Periode	Dana Pihak Ketiga (ribuan Rp)	Naik (Turun) %
2001	1.193.423.821	-
2002	1.713.173.147	43,55
2003	2.727.626.217	59,21
2004	4.560.133.939	67,18
2005	6.328.627.684	38,78
2006	7.208.689.517	13,91
2007	9.170.863.538	27,22
2008	11.099.984.435	21,04

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan, 2001-2008.<sup>221</sup>

---

<sup>221</sup> *Ibid.*



Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan, 2001-2008.<sup>222</sup>

Gambar 10  
Perkembangan Dana Pihak Ketiga

Gambar 10 menunjukkan dana pihak ketiga konsisten mengalami peningkatan setiap periodenya (2001-2008). Dana pihak ketiga PT Bank Muamalat Indonesia pada awal pengamatan (2001) hanya sebesar Rp 1,193 triliun dan pada akhir pengamatan (2008) mencapai Rp 11,099 triliun. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 67,18% dan terendah pada tahun 2006 hanya sebesar 13,91%. Hasil pengamatan ini memperlihatkan kemampuan PT Bank Muamalat Indonesia dalam menghimpun dana cukup baik, karena setiap tahun mengalami peningkatan rata-rata di atas 10% peningkatannya setiap tahun.

#### b. Pendapatan Pembiayaan Akad Bagi Hasil

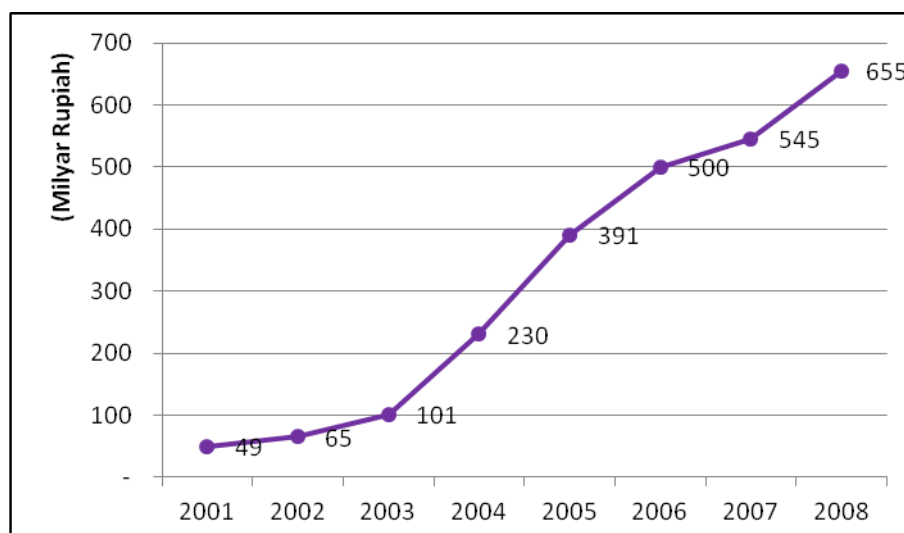
Pendapatan pembiayaan akad bagi hasil merupakan pendapatan yang diperoleh bank syariah dari penyaluran pembiayaan berdasarkan akad bagi hasil yaitu pembiayaan mudarabah dan pembiayaan musyarakah. Pertumbuhan pendapatan pembiayaan akad bagi hasil dari PT Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

<sup>222</sup> *Ibid.*

Tabel 8  
Perkembangan Pendapatan Bagi Hasil

Periode	Pendapatan Bagi Hasil (ribuan Rp)	Naik (Turun) %
2001	49.290.160	-
2002	65.176.585	32,23
2003	101.497.416	55,73
2004	230.378.947	126,98
2005	390.888.662	69,67
2006	499.831.328	27,87
2007	545.077.345	9,05
2008	655.175.753	20,20

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan, 2001-2008.<sup>223</sup>



Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan, 2001-2008.<sup>224</sup>

Gambar 11  
Perkembangan Pendapatan dari Pembiayaan Akad Bagi Hasil

Gambar 11 menunjukkan pendapatan dari pembiayaan akad bagi hasil konsisten mengalami peningkatan setiap periodenya (2001-2008). Pendapatan bagi hasil PT Bank Muamalat Indonesia pada awal pengamatan (2001) hanya sebesar Rp 49 milyar dan pada akhir pengamatan (2008) mampu mencapai Rp 655 milyar. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 126,98% dan terendah pada tahun 2007 hanya sebesar 9,05%. Hasil pengamatan ini memperlihatkan kemampuan PT Bank Muamalat Indonesia dalam menciptakan

<sup>223</sup> *Ibid.*

<sup>224</sup> *Ibid.*

pendapatan cukup baik, karena setiap tahun mengalami peningkatan rata-rata di atas 9% peningkatannya setiap tahun.

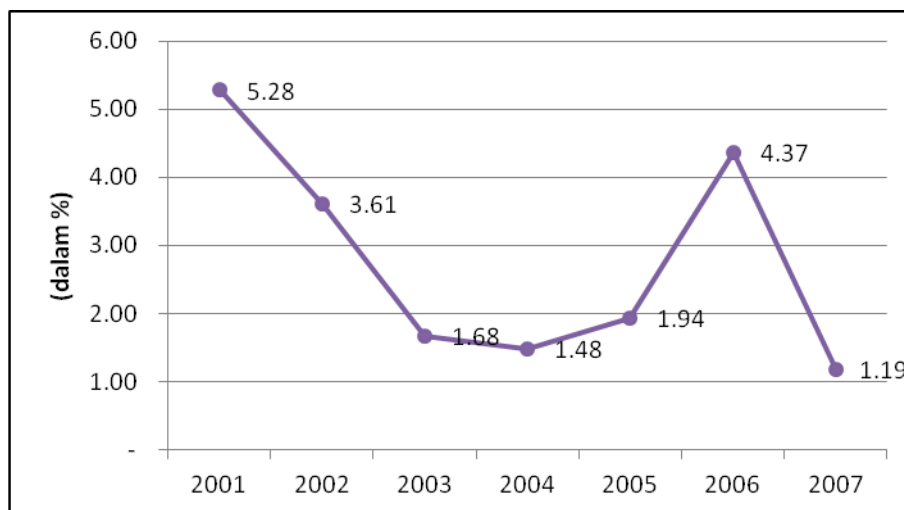
c. *Non Performing Financing* (NPF) Bagi Hasil

*Non Performing Financing* (NPF) bagi hasil merupakan tingkat pembiayaan bermasalah berdasarkan pembiayaan akad bagi hasil (pembiayaan mudarabah dan musyarakah). Kondisi *Non Performing Financing* (NPF) bagi hasil PT Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 9  
Perkembangan NPF Bagi Hasil

Periode	NPF Bagi Hasil (%)	Keterangan
2001	5,28	-
2002	3,61	Turun
2003	1,68	Turun
2004	1,48	Turun
2005	1,94	Naik
2006	4,37	Naik
2007	1,19	Turun
2008	2,23	Naik

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan, 2001-2008.<sup>225</sup>



Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan, 2001-2008.<sup>226</sup>

Gambar 12

<sup>225</sup> *Ibid.*

<sup>226</sup> *Ibid.*

### Perkembangan NPF Pembiayaan Bagi Hasil

Gambar 12 menunjukkan *Non Performing Financing* (NPF) akad bagi hasil PT Bank Muamalat Indonesia setiap periodenya (2001-2008) mengalami fluktuasi. *Non Performing Financing* (NPF) akad bagi hasil PT Bank Muamalat Indonesia mengalami terendah pada tahun 2003 sebesar 1,2% dan tertinggi pada tahun 2001 sebesar 5,28%. Dari pemaparan tersebut PT Bank Muamalat Indonesia memiliki *Non Performing Financing* (NPF) masih dalam batas kewajaran, *Non Performing Financing* (NPF) di atas 5% hanya terjadi pada tahun 2001.

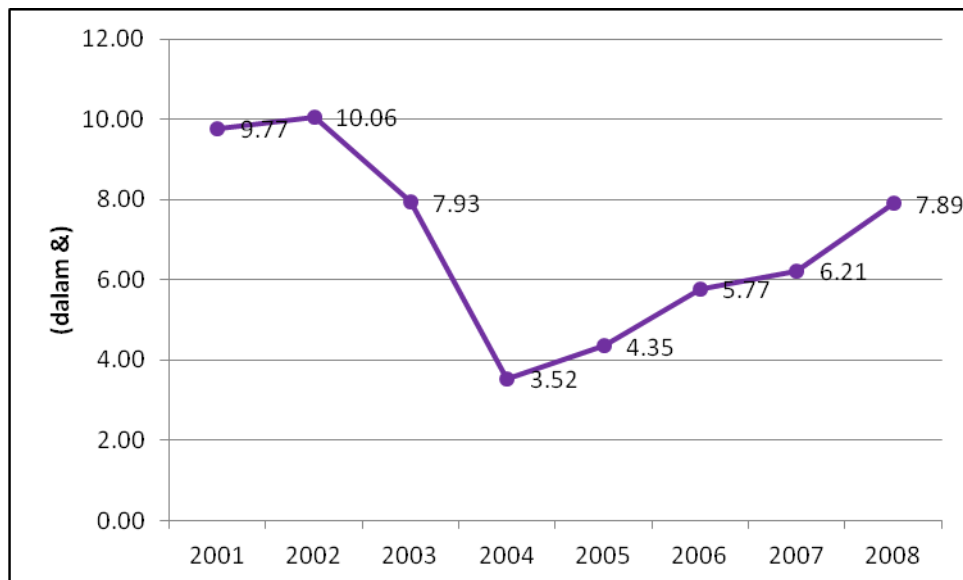
#### d. Tingkat Imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

Penyaluran dana bank syariah tidak hanya melalui pembiayaan ke masyarakat, namun juga melalui Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) yang merupakan salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan oleh bank. Perolehan nominal SWBI pada penelitian berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, di mana tingkat imbalan SWBI tersebut dikeluarkan setiap bulannya. Sedangkan data penelitian ini berdasarkan angka tahunan, dengan demikian maka diambil rata-rata tingkat imbalan bagi hasil SWBI pada tahun yang bersangkutan. Perkembangan tingkat (*rate*) SWBI selama periode pengamatan (2001-2008) dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 10  
Perkembangan Tingkat Imbalan SWBI

Periode	Imbalan SWBI (%)	Keterangan
2001	9,77	-
2002	10,06	Naik
2003	7,93	Turun
2004	3,52	Turun
2005	4,35	Naik
2006	5,77	Naik
2007	6,21	Naik
2008	7,90	Naik

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan, 2001-2008.<sup>227</sup>



Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan, 2001-2008.<sup>228</sup>

Gambar 13  
Perkembangan Tingkat Imbalan SWBI

Gambar 13 menunjukkan tingkat imbalan SWBI pada awal tahun dasar (2001) tergolong sangat tinggi. Imbalan SWBI terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 3,52% sedangkan tertinggi pada tahun 10,06%. Gambar tersebut juga menunjukkan mulai tahun 2005 imbalan SWBI konsisten mengalami peningkatan hingga tahun 2008.

#### e. Pembiayaan Akad Bagi Hasil

Pembiayaan akad bagi hasil merupakan penyaluran dana bank kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan berdasarkan akad bagi hasil yaitu pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah. Sedangkan akad jual beli (murabahah, *salam*, dan *istishna*) maupun akad sewa, dan lainnya tidak termasuk dalam pembiayaan ini. Pertumbuhan pembiayaan akad bagi hasil PT Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

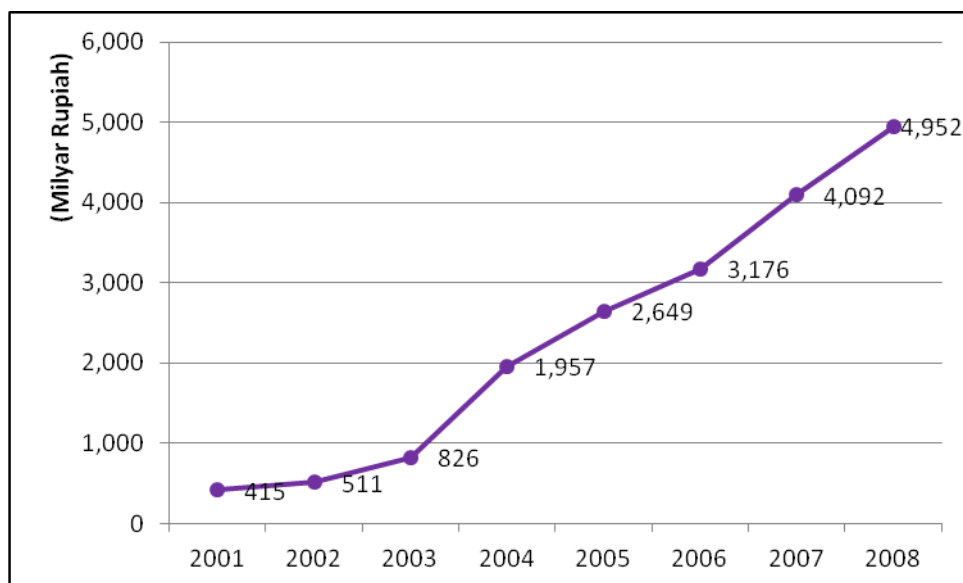
<sup>227</sup> *Ibid.*

<sup>228</sup> *Ibid.*

Tabel 11  
Perkembangan Pembiayaan Akad Bagi Hasil

Periode	Pembiayaan Akad Bagi Hasil (ribuan Rp)	Naik (Turun) %
2001	415.072.705	
2002	510.658.887	23,03
2003	826.035.865	61,76
2004	1.957.146.942	136,93
2005	2.649.297.615	35,37
2006	3.176.132.027	19,89
2007	4.091.905.562	28,83
2008	4.952.492.075	21,03

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan, 2001-2008.<sup>229</sup>



Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan, 2001-2008.<sup>230</sup>

Gambar 14  
Perkembangan Pembiayaan Akad Bagi Hasil

<sup>229</sup> *Ibid.*

<sup>230</sup> *Ibid.*

Gambar 14 menunjukkan penyaluran pembiayaan akad bagi hasil konsisten mengalami peningkatan setiap periodenya (2001-2008). Penyaluran pembiayaan akad bagi hasil PT Bank Muamalat Indonesia pada awal pengamatan (2001) hanya sebesar Rp 415 milyar dan pada akhir pengamatan (2008) mampu mencapai Rp 4,952 triliun. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 136,93% dan terendah pada tahun 2006 hanya sebesar 19,89%. Hasil pengamatan ini memperlihatkan kemampuan PT Bank Muamalat Indonesia dalam menyalurkan pembiayaan cukup baik, karena setiap tahun mengalami peningkatan rata-rata di atas 19% peningkatannya setiap tahun.

## **B. Pembahasan**

### **1. Uji Statistik**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, analisis data pada bagian ini ditujukan dalam rangka menjawab permasalahan dan hipotesis penelitian. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan dan hipotesis penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bagi hasil pada PT Bank Muamalat Indonesia. Pada penelitian ini, pembiayaan bagi hasil diduga dipengaruhi oleh dana pihak ketiga, pendapatan bagi hasil, *non performing financing* bagi hasil, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia SWBI. Data dana pihak ketiga, pendapatan bagi hasil, *non performing financing* bagi hasil, dan pembiayaan akad bagi hasil merupakan data tahunan yang dimulai tahun 2001-2008. Karena keterbatasan data yang tergolong kecil, untuk itu data harus diperbanyak dengan menggunakan data triwulanan, sementara data triwulan tidak tersedia. Maka diputuskan menggunakan teknik interpolasi untuk memperbesar jumlah data. Interpolasi tersebut dengan menggunakan rumus interpolasi linier yang dikembangkan oleh Insukindro. Sehingga data yang diolah dalam penelitian ini merupakan data interpolasi.

Uji statistik pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga ( $\text{LnX}_1$ ), pendapatan bagi hasil ( $\text{LnX}_2$ ), *non performing financing* bagi hasil ( $\text{LnX}_3$ ), dan imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia ( $\text{LnX}_3$ ) terhadap penyaluran pembiayaan bagi hasil ( $\text{LnY}$ ). Pengujian tersebut menggunakan uji-t



untuk pengujian secara parsial, uji-F untuk pengujian secara simultan atau serempak, dan Uji R untuk melihat seberapa besar dana pihak ketiga, pendapatan bagi hasil, NPF bagi hasil, dan imbalan SWBI menjelaskan pembiayaan akad bagi hasil.

Adapun rumusan model regresi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bagi hasil pada PT Bank Muamalat Indonesia berdasarkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = a + b \text{LnX}_1 + b \text{LnX}_2 + b \text{LnX}_3 + b \text{LnX}_4 + e$$

Keterangan:

LnY : Logaritma Natural pembiayaan akad bagi hasil

a : konstanta

b : angka arah atau koefisien regresi

LnX<sub>1</sub> : Logaritma Natural dana pihak ketiga

LnX<sub>2</sub> : Logaritma Natural pendapatan dari pembiayaan akad bagi hasil

LnX<sub>3</sub> : Logaritma Natural *non performing financing* pembiayaan akad bagi hasil

LnX<sub>4</sub> : Logaritma Natural *rate* Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

e : *term errors* (faktor pengganggu)

Untuk memudahkan pengujian hipotesis, digunakan program aplikasi SPSS 15.0 *for Windows*, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12  
Hasil Peng ujian Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,715	1,220		2,225	,036
LnX1	,057	,097	,026	,590	,561
LnX2	,903	,042	,957	21,301	,000
LnX3	-,096	,027	-,068	-3,517	,002
LnX4	-,028	,061	-,014	-,464	,647

Sumber: Data diolah penulis, 2010.

Berdasarkan tabel 12 dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{LnY} = a + b \text{LnX}_1 + b \text{LnX}_2 + b \text{LnX}_3 + b \text{LnX}_4 + e$$

$$\text{LnY} = 2,715 + 0,057 \text{LnX}_1 + 0,903 \text{LnX}_2 - 0,096 \text{LnX}_3 - 0,028 \text{LnX}_4 + e$$

$$\text{SE} = (1,220) (0,097) (0,042) (0,027) (0,061)$$

$$t = (2,225) (0,590) (21,301) (-3,517) (-0,464)$$

$$\text{Sig.} = (0,036) (0,561) (0,000) (0,002) (0,647)$$

$$F = 1058,164$$

$$\text{DW} = 0,618$$

Konstanta sebesar 2,715 menyatakan bahwa jika dana pihak ketiga ( $\text{LnX}_1$ ), pendapatan akad bagi hasil ( $\text{LnX}_2$ ), NPF akad bagi hasil ( $\text{LnX}_3$ ), dan imbalan SWBI ( $\text{LnX}_4$ ) bernilai tetap, maka penyaluran pembiayaan akad bagi hasil ( $\text{LnY}$ ) akan bernilai tetap yaitu sebesar 8,674. Dari persamaan regresi linier berganda tersebut diperoleh koefisien masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Koefisien regresi dana pihak ketiga sebesar 0,057, berarti setiap peningkatan dana pihak ketiga sebesar 1% maka akan meningkatkan pembiayaan akad bagi hasil sebesar 0,057%.
2. Koefisien regresi pendapatan bagi hasil sebesar 0,903, berarti setiap peningkatan pendapatan akad bagi hasil sebesar 1% maka akan meningkatkan pembiayaan akad bagi hasil sebesar 0,903%.
3. Koefisien regresi NPF akad bagi hasil sebesar -0,096, berarti setiap peningkatan NPF akad bagi hasil sebesar 1% maka akan menurunkan pembiayaan akad bagi hasil sebesar 0,096%.
4. Koefisien regresi imbalan SWBI sebesar -0,028, berarti setiap peningkatan imbalan SWBI sebesar 1% maka akan menurunkan pembiayaan akad bagi hasil sebesar 0,028%.

Apabila dilakukan berdasarkan uji t (uji secara parsial), maka hanya variabel independen (variabel bebas) yaitu pendapatan bagi hasil dan NPF bagi hasil yang memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap

penyaluran pembiayaan akad bagi hasil. Sedangkan dana pihak ketiga dan imbalan SWBI tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penyaluran pembiayaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis hasil uji t statistik sebagai berikut:

a. Dana Pihak Ketiga ( $\text{LnX}_1$ )

Hasil pengujian diperoleh hasil bahwa dana pihak ketiga memiliki nilai statistik (t hitung) sebesar 0,590 dan probabilitas (Sig.) sebesar 0,561. Sementara harga t-tabel untuk jumlah data pengamatan sebanyak 28 dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = n - 2 = 26$ , diperoleh t tabel sebesar 2,056. Jika harga t-hitung dibandingkan dengan harga t-tabel, maka diperoleh bahwa:

$\text{LnX}_1 : 0,590 < 2,056$  :  $H_0$  diterima dengan menolak  $H_a$

Begitu juga jika dibandingkan dengan probabilitas (Sig.), diperoleh sebagai berikut:

$\text{LnX}_1 : 0,561 > 0,05$  :  $H_0$  diterima dengan menolak  $H_a$

Ketentuan untuk menerima atau menolak hipotesis tersebut menggunakan kriteria yaitu jika t hitung  $>$  t tabel maka  $H_0$  ditolak, sedangkan jika t hitung  $<$  t tabel maka  $H_a$  ditolak dan menerima  $H_0$ . Sedangkan jika menggunakan probabilitas, jika probabilitas  $>$  0,05 maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ , sedangkan jika probabilitas  $<$  0,05 maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Hal ini berarti dana pihak ketiga tidak berpengaruh nyata terhadap pembiayaan akad bagi hasil PT. Bank Muamalat Indonesia, dengan taraf signifikansi 95%, atau  $\alpha = 0,05$ . Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh dana pihak ketiga terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

$H_a$  : Ada pengaruh dana pihak ketiga terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

b. Pendapatan akad bagi hasil ( $\text{LnX}_2$ )

Hasil pengujian diperoleh hasil bahwa pendapatan akad bagi hasil memiliki nilai statistik (t hitung) sebesar 21,301 dan probabilitas (Sig.) sebesar 0,000. Sementara harga t-tabel untuk jumlah data pengamatan sebanyak 28

dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = n - 2 = 26$ , diperoleh t tabel sebesar 2,056.

Jika harga t-hitung dibandingkan dengan harga t-tabel, maka diperoleh bahwa:

$LnX_2 : 21,301 > 2,056$  : Ho ditolak dengan menerima Ha

Begitu juga jika dibandingkan dengan probabilitas (Sig.), diperoleh sebagai berikut:

$LnX_2 : 0,000 < 0,05$  : Ho ditolak dengan menerima Ha

Ketentuan untuk menerima atau menolak hipotesis tersebut menggunakan kriteria yaitu jika t hitung  $>$  t tabel maka Ho ditolak, sedangkan jika t hitung  $<$  t tabel maka Ha ditolak dan menerima Ho. Sedangkan jika menggunakan probabilitas, jika probabilitas  $>$  0,05 maka Ho diterima dan menolak Ha, sedangkan jika probabilitas  $<$  0,05 maka Ho ditolak dan menerima Ha. Hal ini berarti pendapatan akad bagi hasil memberikan pengaruh nyata terhadap pembiayaan akad bagi hasil PT. Bank Muamalat Indonesia, dengan taraf signifikansi 95%, atau  $\alpha = 0,05$ . Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa:

Ho : Tidak ada pengaruh pendapatan akad bagi hasil terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

Ha : Ada pengaruh pendapatan akad bagi hasil terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

#### c. NPF akad bagi hasil ( $LnX_3$ )

Hasil pengujian diperoleh hasil bahwa *non performing financing* akad bagi hasil memiliki nilai statistik (t hitung) sebesar -3,517 dan probabilitas (Sig.) sebesar 0,002. Sementara harga t-tabel untuk jumlah data pengamatan sebanyak 28 dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = n - 2 = 26$ , diperoleh t tabel sebesar 2,056. Jika harga t-hitung dibandingkan dengan harga t-tabel, maka diperoleh bahwa:

$LnX_3 : 3,517 > 2,056$  : Ho ditolak dengan menerima Ha

Begitu juga jika dibandingkan dengan probabilitas (Sig.), diperoleh sebagai berikut:

$\text{LnX}_3 : 0,002 < 0,05$  : Ho ditolak dengan menerima Ha

Ketentuan untuk menerima atau menolak hipotesis tersebut menggunakan kriteria yaitu jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka Ho ditolak, sedangkan jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka Ha ditolak dan menerima Ho. Sedangkan jika menggunakan probabilitas, jika probabilitas  $> 0,05$  maka Ho diterima dan menolak Ha, sedangkan jika probabilitas  $< 0,05$  maka Ho ditolak dan menerima Ha. Hal ini berarti *non performing financing* akad bagi hasil memberikan pengaruh nyata terhadap pembiayaan akad bagi hasil PT. Bank Muamalat Indonesia, dengan taraf signifikansi 95%, atau  $\alpha = 0,05$ . Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa:

Ho : Tidak ada pengaruh *non performing financing* akad bagi hasil terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

Ha : Ada pengaruh *non performing financing* akad bagi hasil terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

d. Imbalan SWBI ( $\text{LnX}_4$ )

Hasil pengujian diperoleh hasil bahwa imbalan SWBI memiliki nilai statistik ( $t \text{ hitung}$ ) sebesar -0,464 dan probabilitas (Sig.) sebesar 0,647. Sementara harga  $t$ -tabel untuk jumlah data pengamatan sebanyak 28 dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = n - 2 = 26$ , diperoleh  $t \text{ tabel}$  sebesar 2,056. Jika harga  $t$ -hitung dibandingkan dengan harga  $t$ -tabel, maka diperoleh bahwa:

$\text{LnX}_4 : 0,590 < 2,056$  : Ho diterima dengan menolak Ha

Begitu juga jika dibandingkan dengan probabilitas (Sig.), diperoleh sebagai berikut:

$\text{LnX}_4 : 0,561 > 0,05$  : Ho diterima dengan menolak Ha

Ketentuan untuk menerima atau menolak hipotesis tersebut menggunakan kriteria yaitu jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka Ho ditolak, sedangkan jika  $t \text{ hitung} < t$

tabel maka  $H_a$  ditolak dan menerima  $H_o$ . Sedangkan jika menggunakan probabilitas, jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_o$  diterima dan menolak  $H_a$ , sedangkan jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_o$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Hal ini berarti imbalan SWBI tidak memberikan pengaruh nyata terhadap pembiayaan akad bagi hasil PT. Bank Muamalat Indonesia, dengan taraf signifikansi 95%, atau  $\alpha = 0,05$ . Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa:

$H_o$  : Tidak ada pengaruh imbalan SWBI terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

$H_a$  : Ada pengaruh imbalan SWBI terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

Sedangkan untuk mengetahui berpengaruh atau tidak pengaruh secara bersama-sama dana pihak ketiga/DPK ( $\ln X_1$ ), pendapatan akad bagi hasil ( $\ln X_2$ ), NPF akad bagi hasil ( $\ln X_3$ ), dan imbalan SWBI ( $\ln Y_4$ ) terhadap penyaluran pembiayaan akad bagi hasil ( $\ln Y$ ) digunakan uji-F, dengan menggunakan hipotesis yaitu:

$H_o$  : tidak ada pengaruh dana pihak ketiga, pendapatan akad bagi hasil, NPF akad bagi hasil, dan imbalan SWBI terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

$H_a$  : ada pengaruh dana pihak ketiga, pendapatan akad bagi hasil, NPF akad bagi hasil, dan imbalan SWBI terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

Ketentuan untuk menerima atau menolak hipotesis menggunakan kriteria yaitu:

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_o$  ditolak.
- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_o$  tidak dapat ditolak.

Atau dapat juga berdasarkan probabilitas:

- Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_o$  tidak dapat ditolak.
- Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_o$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

Hasil pengujian diperoleh hasil yaitu:

Tabel 13  
Hasil Pengujian Uji-F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17,253	4	4,313	1058,164	,000 <sup>a</sup>

Residual	,094	23	,004		
Total	17,347	27			

Sumber: Data diolah penulis, 2010.

Berdasarkan hasil pengujian seperti pada tabel 13, menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1058,164 dengan probabilitas sebesar 0,000. Sementara harga F-tabel untuk jumlah data pengamatan sebanyak 28 dengan taraf signifikansi 5%, dengan dk pembilang atau k (jumlah variabel indenpenden) = 4, serta dk penyebut = 28 ( $n - k - 1$ ) = 23, diperoleh F-tabel sebesar 2,80. Jika harga F-hitung dibandingkan dengan harga F-tabel, maka diperoleh bahwa:

$1058,164 > 2,80$  :  $H_0$  ditolak dengan menerima  $H_a$

Begitu juga jika dibandingkan dengan probabilitas (Sig.), diperoleh sebagai berikut:

$0,000 < 0,05$  :  $H_0$  ditolak dengan menerima  $H_a$

Berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis, dengan melihat hasil pengolahan data tersebut maka diperoleh keputusan bahwa dana pihak ketiga, pendapatan akad bagi hasil, NPF akad bagi hasil, dan imbalan SWBI terhadap pembiayaan akad bagi hasil terhadap penyaluran pembiayaan akad bagi hasil pada PT Bank Muamalat Indonesia.

Selanjutnya Koefisien Determinasi (R), uji ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel independent dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil pengujian ditambihkan sebagai berikut:

Tabel 14  
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,997(a)	,995	,994	,06384

Sumber: Data diolah, 2010.

Nilai korelasi (R) variabel bebas (dana pihak ketiga, pendapatan akad bagi hasil, NPF akad bagi hasil, dan imbalan SWBI) dengan variabel terikat (pembiayaan akad bagi hasil) sebesar 0,997, dan nilai *R-Square* sebesar 0,995. Nilai ini berarti bahwa pembiayaan akad bagi hasil dapat ditentukan oleh dana pihak ketiga, pendapatan akad bagi hasil, NPF akad bagi hasil, dan imbalan SWBI mencapai sebesar 99,5% ( $0,995 \times 100\%$ ) dan sisanya sebesar 0,5% ( $100\% - 99,5\%$ ) ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Pengolahan data dalam model yang telah dibangun harus memenuhi asumsi-asumsi dan kriteria statistik agar memperoleh hasil regresi yang baik serta sesuai dengan hipotesis dan prediksi. Namun, dalam pengolahan data terkadang dihadapi permasalahan sehingga tidak secara langsung memberikan hasil yang terbaik, seperti masih terdapatnya masalah dalam memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator* = Pengukur Linier Terbaik Tidak Bias). Oleh sebab itu data harus di olah kembali untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Pengolahan data untuk memenuhi asumsi BLUE tersebut menggunakan uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk hasil analisis regresi linier berganda yang tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Uji ini dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya faktor gangguan yang dapat diketahui melalui uji Jarque-Bera *Normality* (JB test). Untuk dapat mengetahui normal atau tidaknya dengan membandingkan nilai  $JB_{hitung} = X^2_{hitung}$  dengan nilai  $X^2_{tabel}$ , dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

1. Bila nilai JB hitung > nilai  $X^2$  tabel, maka berdistribusi normal ditolak.



2. Bila nilai JB hitung < nilai  $X^2$  tabel, maka berdistribusi normal tidak dapat ditolak.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 15 diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 15  
Nilai-nilai untuk Perhitungan JB-test

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	28	,227	,441	-,838	,858
Valid N (listwise)	28				

Sumber: Data diolah, 2010.

Nilai Skewness sebesar -0,227 dan Kurtosis -0,838. Jika nilai-nilai ini dimasukkan ke dalam formula JB-test diperoleh sebagai berikut:

$$JB = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

$$JB = 28 \left[ \frac{0,227^2}{6} + \frac{(-0,838 - 3)^2}{24} \right]$$

$$JB = 28 \left[ \frac{0,051529}{6} + \frac{(-3,838)^2}{24} \right]$$

$$JB = 28 \left[ \frac{0,051529}{6} + \frac{14,730244}{24} \right]$$

$$JB = 28 [0,008588167 + 0,613760167]$$

$$JB = 17,42575333$$

Berdasarkan hasil estimasi uji Jarque-Bera test di atas, diperoleh nilai Jarque Bera test-statistik sebesar 17,42575333, sedangkan nilai  $X^2$  tabel untuk df 28 dan  $\alpha = 0,05$  diperoleh sebesar 41,33714. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai JB test statistik lebih kecil dari nilai  $X^2$  tabel. {JB test hitung

$(17,42575) < X^2_{\text{tabel}} (41,33714)$ }, yang berarti model empiris yang digunakan mempunyai residual atau faktor pengganggu yang berdistribusi normal.

Selanjutnya uji multikolinearitas. Jika terjadi hubungan antar variabel independen maka dinamakan problem multikolinearitas. Untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila *Tolerance* lebih besar dari 0,10 (10%) atau nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 16  
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LnX1	,117	8,543
LnX2	,117	8,583
LnX3	,637	1,569
LnX4	,268	3,727

Sumber: Data diolah penulis, 2010.

Variabel dana pihak ketiga ( $\text{LnX}_1$ ) dan pendapatan akad bagi hasil ( $\text{LnX}_2$ ) memiliki nilai *Tolerance* paling rendah dibandingkan variabel lainnya yaitu sebesar 0,117 (11,7%), sedangkan nilai VIF juga tertinggi pada variabel pendapatan akad bagi hasil ( $\text{LnX}_2$ ) sebesar 8,583. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena masing-masing variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 (10%) dan juga nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari

autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi yaitu dengan melihat besaran Durbin-Watson (D-W) berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai DW lebih besar dari pada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan

Hasil pengujian autokorelasi dengan metode Durbin Watson (DW) diperoleh sebagai berikut:

Tabel 17  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,997 <sup>a</sup>	,995	,994	,06384	,618

Sumber: Data diolah penulis, 2010.

Hasil pengujian lanjutan diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,618. Sedangkan nilai du untuk derajat kepercayaan ( $\alpha$ ) 5% (0,05) dengan jumlah pengamatan (n) 28, serta jumlah variabel bebas sebanyak 4, diperoleh (dl) sebesar 1,1044 dan (du) sebesar 1,7473 serta 4-du sebesar 2,2527. Jika nilai DW yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria yang ada, maka nilai DW tersebut sesuai dengan kriteria kedua yaitu  $DW < dl$  ( $0,618 < 1,1044$ ). Maka dapat diambil keputusan bahwa terjadi autokorelasi pada model regresi, yang berarti bahwa data yang ada terjadi kesalahan pengganggu antara data sebelumnya dengan data sekarang. Kondisi ini tidak dapat dihindari karena data penelitian berupa data *time series*, di mana setiap periode terjadi peningkatan pada pembiayaan akad bagi

hasil, dana pihak ketiga, dan pendapatan akad bagi hasil. Selain itu data penelitian ini menggunakan interpolasi linier sehingga autokorelasi tidak dapat dihindari.

### 3. Uji Aprioneri Ekonomik

Pada perbankan syariah, produk yang dihasilkan adalah tabungan, pembiayaan dan lainnya. Pembiayaan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah pembiayaan bagi hasil yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*. Ada empat faktor yang diduga mempengaruhi penawaran pembiayaan bagi hasil pada penelitian ini yaitu dana pihak ketiga, pendapatan akad bagi hasil, biaya operasi, NPF dari pembiayaan bagi hasil dan imbalan SWBI. Berdasarkan hasil statistik terlihat bahwa variabel dana pihak ketiga, pendapatan akad bagi hasil dan NPF akad bagi hasil terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil, sedangkan variabel dana pihak ketiga dan imbalan SWBI, tidak terbukti signifikan mempengaruhi penawaran pembiayaan bagi hasil.

Faktor pertama yang mempengaruhi signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil adalah pendapatan dari pembiayaan bagi hasil. Pengaruh yang ditimbulkan pendapatan dari pembiayaan bagi hasil adalah positif yaitu sebesar 0,903. Hal ini berarti, peningkatan pendapatan bagi hasil sebesar 1% akan meningkatkan jumlah penawaran pembiayaan bagi hasil sebesar 0,903%. Dengan kata lain ketika terjadi peningkatan pendapatan bagi hasil, PT Bank Muamalat Indonesia akan meningkatkan atau memperbesar penyaluran pembiayaan bagi hasilnya, atau sebaliknya ketika pendapatan bagi hasil menurun, PT Bank Muamalat Indonesia akan menurunkan atau memperkecil penyaluran pembiayaan bagi hasilnya. Pendapatan dari pembiayaan bagi hasil pada penelitian ini adalah pendapatan yang berasal dari pembiayaan dengan akad bagi hasil yang telah dilakukannya. Pendapatan yang diperoleh oleh bank dari penyaluran pembiayaan bagi hasil besarnya tidak pasti, namun ditentukan berdasarkan nisbah (bagi hasil) antara bank dan nasabah. Berdasarkan uji statistik diperoleh hubungan yang positif yang berarti semakin besar pendapatan dari pembiayaan bagi hasil pada periode sebelumnya akan meningkatkan jumlah penawaran dari pembiayaan bagi hasil,

dan semakin kecil pendapatan dari pembiayaan bagi hasil yang diperoleh bank maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan bagi hasil yang ditawarkan oleh bank. Hal ini sejalan dengan penelitian Ummi Hardinajati (2007) yang juga menyatakan bahwa pendapatan dari pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap penawaran pembiayaan bagi hasil dan hubungan positif. Ada kemiripan dengan penelitian Yudho Adi Wijaya (2007) walaupun tidak sama persis, bahwa pendapatan pembiayaan dari satu periode sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Sifat pengaruhnya adalah positif sehingga peningkatan pendapatan akan meningkatkan penyaluran pembiayaan.

Bertambah atau berkurangnya pendapatan bagi hasil yang didapat bank dari pembiayaan yang diberikannya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah permintaan pembiayaan, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam rangka pembiayaan bagi hasil serta faktor lainnya. Jumlah permintaan pembiayaan bagi hasil dapat mempengaruhi jumlah pendapatan bagi hasil yang bisa didapatkan oleh bank. Jika jumlah permintaan pembiayaan bagi hasil meningkat maka bank dapat mengalokasikan dananya ke berbagai usaha. Dalam mengalokasikan dananya, bank juga harus memperhitungkan resiko yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Jika diasumsikan keadaan perekonomian Indonesia stabil dan semua resiko yang mungkin terjadi sudah diperhitungkan dan bisa diatasi maka peluang bank untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari usaha yang dibiayainya akan semakin bertambah. Pada keadaan ini dapat dikatakan bahwa jumlah permintaan pembiayaan bagi hasil dapat mempengaruhi besarnya pendapatan dari pembiayaan bagi hasil yang diterima oleh bank yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap jumlah penawaran pembiayaan bagi hasil

Faktor selanjutnya yang berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil adalah *non performing financing* bagi hasil. Pengaruh yang ditimbulkan *non performing financing* bagi hasil adalah negatif yaitu sebesar -0,096. Hal ini berarti, peningkatan *non performing financing* bagi hasil sebesar 1% akan

menurunkan jumlah penawaran pembiayaan bagi hasil sebesar 0,096%. Dengan kata lain ketika terjadi penurunan *non performing financing* bagi hasil, PT Bank Muamalat Indonesia akan meningkatkan atau memperbesar penyaluran pembiayaan bagi hasilnya, atau sebaliknya ketika *non performing financing* bagi hasil meningkat, PT Bank Muamalat Indonesia akan menurunkan atau memperkecil penyaluran pembiayaan bagi hasilnya. Hasil ini semakin memperkuat hasil penelitian Umami Hardinajati (2007), bahwa *non performing financing* dari pembiayaan bagi hasil signifikan berpengaruh negatif terhadap penawaran pembiayaan bagi hasil. Peningkatan *non performing financing* dari pembiayaan bagi hasil akan menurunkan jumlah penawaran pembiayaan bagi hasil. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat hasil penelitian. Maryamah (2006), *Non performing financing* dalam jangka panjang memberikan pengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil, namun menunjukkan hubungan yang positif, dimana seharusnya *non performing* memberikan pengaruh negatif terhadap pembiayaan bagi hasil. Sedangkan dalam jangka pendek *non performing financing* tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil. Yudho Adi Wijaya (2007), bahwa *non performing financing* dari satu periode sebelumnya (NPFT-1) telah teruji secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Sifat pengaruhnya adalah negatif sehingga peningkatan NPF akan berimbas pada penurunan penyaluran pembiayaan. Tetapi penelitian ini menggunakan seluruh akad pembiayaan, tidak membedakan pembiayaan bagi hasil dengan akad pembiayaan lainnya.

*Non performing financing* terus menerus meningkat yang ditimbulkan oleh pembiayaan bagi hasil dapat memperburuk kinerja PT Bank Muamalat Indonesia karena jumlah dana yang dimiliki oleh bank akan berkurang karena bank harus memenuhi kewajiban membayar biaya Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) atas pembiayaan yang bermasalah. Untuk menutupi kewajiban atas PPAP yang terbentuk maka pihak bank akan melakukan berbagai cara termasuk menambah jumlah penawaran pembiayaan bagi hasil yang memberikan untung cukup besar

dan waktu yang tidak terlalu panjang dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian pada saat penyaluran dana untuk pembiayaan tersebut.

Pada dasarnya jumlah imbalan (pendapatan bagi hasil) yang akan diperoleh dari pembiayaan bagi hasil masih belum dapat ditentukan secara pasti, tetapi hanya bisa ditentukan dalam bentuk nisbah atau prosentase bagi hasilnya dan jumlah dari keuntungan atau kerugian akhir belum dapat ditentukan. Oleh karena itu, dalam pembiayaan bagi hasil ini dituntut kemampuan bank yang lebih tajam mengenai studi kelayakan bisnis, mulai dari analisis awal, penilaian prospek usaha sampai pada monitoring dan pengawasan. Semua yang dilakukan oleh manajemen bank tersebut, bertujuan untuk mengurangi resiko pembiayaan macet atau pembiayaan bermasalah.

Pada dasarnya bank syariah dalam memberikan pembiayaan mensyaratkan sebuah jaminan atau agunan pada debitornya. Pada pembiayaan konsumtif, kebanyakan debitor menjaminkan pendapatan gajinya yang relatif stabil, sehingga mengurangi pembiayaan macet. Sebaliknya pada pembiayaan yang sifatnya produktif seperti investasi dan modal kerja, debitor biasanya menjaminkan usahanya itu sendiri, yang hasil profit atau keuntungannya tidak selalu stabil seperti pendapatan gaji bulanan, sehingga akan memperbesar resiko pembiayaan bermasalah (macet). Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan pembiayaan produktif memiliki resiko bermasalah (macet) yang besar, yaitu:

- a. Pada saat debitor menghasilkan sejumlah keuntungan, mereka cenderung memakainya kembali sebagai modal untuk memperluas usahanya, dibandingkan untuk menyetorkannya ke bank sebagai kewajibannya dalam bagi hasil.
- b. Dalam pembiayaan produktif, kemampuan bank dalam menilai prospektus usaha debitor, mulai dari analisis awal atau studi kelayakan bisnisnya, sampai pada monitoring dan pengawasan sangat dibutuhkan untuk memperkecil resiko pembiayaan bermasalah. Apabila hal ini tidak dilakukan dengan baik,

maka pembiayaan produktif ini sangat rentan memiliki resiko pembiayaan macet yang besar dibandingkan pembiayaan konsumtif.

Dari hasil penelitian ini di ketahui bahwa terdapat empat faktor yang secara bersama-sama mempengaruhi pembiayaan akad bagi hasil pada PT Bank Muamalat Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian data diperoleh nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,995 atau 99,5%. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa dana pihak ketiga, pendapatan bagi hasil, *non performing financing* bagi hasil, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dapat menentukan atau mempengaruhi pembiayaan bagi hasil PT Bank Muamalat Indonesia hingga mencapai sebesar 99,5%. Merupakan kontribusi yang sangat tinggi, hanya 0,5% ditentukan oleh faktor lain.

Namun dari hasil uji statistik secara parsial ditemukan bahwa hanya dua variabel saja yang terbukti signifikan mempengaruhi pembiayaan bagi hasil pada PT Bank Muamalat Indonesia secara parsial. Dua faktor tersebut yaitu pendapatan bagi hasil dan *non performing financing* bagi hasil. Pendapatan bagi hasil terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil. Hal ini dapat menjadi acuan bagi PT Bank Muamalat Indonesia untuk lebih mengoptimalkan menyalurkan pembiayaan bagi hasil pada sektor-sektor usaha yang menghasilkan tingkat *return* yang besar. Selain itu PT Bank Muamalat Indonesia juga dapat mengubah kebijakan mengenai besarnya keuntungan yang ingin diambil berdasarkan tingkat margin keuntungan (untuk pembiayaan konsumtif) dan porsi nisbah bagi hasil (untuk pembiayaan produktif) yang lebih kompetitif. Namun, tidak lupa harus dijalankan kegiatan *controlling* secara berkala terhadap pendapatan yang diterima. Pengembangan kemitraan dengan lembaga lain (misalnya perbankan syariah) yang telah memiliki sistem IT yang relatif lebih baik diharapkan dapat menunjang proses tersebut.

Fungsi pengawasan dari pembiayaan yang telah disalurkan harus lebih dimaksimalkan sehingga target pendapatan maupun laba tercapai. Mengingat *non performing financing* bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi



hasil dengan sifat yang negatif. PT Bank Muamalat Indonesia harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya. Analisis pembiayaan harus mampu menganalisa kebutuhan modal kerja dari nasabah dengan seksama berdasarkan *trade cycle* (siklus usaha) dari nasabah, sehingga dapat di ketahui apakah nasabah tersebut memang tepat untuk mendapatkan fasilitas pembiayaan. Selain itu, fungsi pengawasan dari penggunaan dana oleh nasabah untuk menghindari *side streaming* (penggunaan dana menyimpang yang dari tujuan) juga dapat berguna untuk menghindari pembiayaan yang macet karena karakter pembiayaan memang sangat rentan dengan *moral hazard* (niat tidak baik). Oleh karena itu sangat diperlukan tindakan evaluasi dan monitoring yang berkesinambungan dari pihak PT Bank Muamalat Indonesia terhadap nasabahnya, jangan sampai nasabah dengan sengaja menyembunyikan perolehan keuntungannya untuk tidak memenuhi kewajiban angsuran terhadap PT Bank Muamalat Indonesia. Terkait dengan *non performing financing*, PT Bank Muamalat Indonesia dapat menjalankan kerja sama dengan pemerintah mengenai program subsidi. Contohnya adalah subsidi dari Kementrian Perumahan Rakyat (MENPERA) untuk kepemilikan rumah sehat sederhana (KPRS). Dengan adanya alokasi dana subsidi tersebut akan mengurangi beban (meminimalisir risiko) PT Bank Muamalat Indonesia dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Begitu juga dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah yang telah diasuransikan oleh pemerintah.

Kemudian, untuk alokasi pendapatan bagi hasil yang berdasarkan hasil uji statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan yang sifat positif. Dengan hasil tersebut berarti selama ini PT Bank Muamalat Indonesia melihat tingkat *return* mana yang lebih menguntungkan antara pembiayaan bagi hasil dengan pendapatan bagi hasil. Namun, hal ini berimbas pada penyaluran pembiayaan. Oleh karena itu dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, PT Bank Muamalat Indonesia membuat aturan dalam *Standart Operational Procedure* (SOP) mengenai jumlah maksimal dari dana yang akan dialokasikan

pada lembaga lain sehingga penyaluran dana ke sektor riil, khususnya pada usaha skala mikro dapat lebih ditingkatkan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data maka diperoleh kesimpulan yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai statistik ( $t$  hitung) sebesar 0,590 dan probabilitas (Sig.) sebesar 0,561, dan jika dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel sebesar 2,056, diperoleh  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel dan probabilitas (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ , berarti Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak memberikan pengaruh nyata terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

Pendapatan akad bagi hasil memiliki nilai statistik ( $t$  hitung) sebesar 21,301 dan probabilitas (Sig.) sebesar 0,000, dan jika dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel sebesar 2,056, diperoleh  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel dan probabilitas (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , berarti pendapatan akad bagi hasil memberikan pengaruh nyata terhadap pembiayaan akad bagi hasil. Koefisien regresi pendapatan akad bagi hasil sebesar 0,903, berarti jika pendapatan akad bagi hasil meningkat, maka akan terjadi peningkatan pembiayaan akad bagi hasil.

*Non Performing Financing* (NPF) akad bagi hasil memiliki nilai statistik ( $t$  hitung) sebesar -3,517 dan probabilitas (Sig.) sebesar 0,002, dan jika dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel sebesar 2,056, diperoleh  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel dan probabilitas (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , berarti *Non Performing Financing* (NPF) akad bagi hasil memberikan pengaruh nyata terhadap pembiayaan akad bagi hasil. Koefisien regresi pendapatan akad bagi hasil sebesar -0,096, berarti jika *Non Performing Financing* (NPF) akad bagi hasil meningkat, maka akan terjadi menurunkan pembiayaan akad bagi hasil.

Imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) memiliki nilai statistik ( $t$  hitung) sebesar -0,464 dan probabilitas (Sig.) sebesar 0,647, dan jika dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel sebesar 2,056, diperoleh  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel dan probabilitas (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan

menolak  $H_a$ , berarti Imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) tidak memberikan pengaruh nyata terhadap pembiayaan akad bagi hasil.

Dana pihak ketiga, pendapatan bagi hasil, dan *non performing financing* bagi hasil, dan imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil pada PT Bank Muamalat Indonesia. Keempat variabel independen tersebut (dana pihak ketiga, pendapatan bagi hasil, dan *non performing financing* bagi hasil, dan imbalan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia) mampu menjelaskan pembiayaan bagi hasil sebesar 99,5% dan sisanya sebesar 0,5% ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bank syariah lebih fokus dalam menentukan segmen usaha nasabah yang akan dibiayai dengan skim bagi hasil, karena dengan mengetahui segmen mana yang aman dan menguntungkan dapat meningkatkan pendapatan bagi hasil dan kedepannya pembiayaan bagi hasil dapat ditingkatkan.
2. Meningkatkan kerjasama pihak kampus dengan bank syariah sehingga lebih memudahkan mahasiswa untuk melakukan proses perkuliahan dan memudahkan untuk melakukan studi ilmiah tentang perbankan syariah.
3. Pihak bank syariah melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi penawaran pembiayaan bagi hasil sehingga kedepannya proporsi pembiayaan bagi hasil dapat ditingkatkan.
4. Bagi peneliti selanjutnya memperluas ruang lingkup penelitian tidak hanya pada satu bank syariah, mempertimbangkan faktor-faktor lain selain dalam penelitian. Sehingga hasilnya nantinya lebih kepada kondisi yang sebenarnya dan hasilnya dapat digeneralisir (berlaku umum) bagi perbankan syariah. Memperluas lingkup penelitian dapat dilakukan menambah jumlah tahun pengamatan, menambah jumlah bank syariah yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Algoud, Latifa dan Melvyn Lewis. *Perbankan Syariah; Prinsip, Praktik, Prospek*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Ambarwati, Septiana. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah dan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Tesis Universitas Indonesia Program Studi Timur Tengah dan Islam, 2008.

Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alvabet, cet. 2, 2005.

Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publisher, cet. 7, ed. Revisi, 2009.

Bank Indonesia. *Statistik Perbank Syariah, Desember 2009*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diunduh tanggal 24 September 2010, jam 20.50.15.

PT Bank Muamalat Indonesia, *Laporan Keuangan untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2008 dan 2007*. [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com), diunduh tanggal 24 September 2010, jam 21.10.10.

Damoda, Gujarati. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung; Diponegoro, cet. 10, 2009.

Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 01/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Giro.

Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Tabungan.

Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 03/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Deposito.

Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 34/DSN-MUI/IX/2002 tentang Pembiayaan L/C Impor.

Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 35/DSN-MUI/IX/2002 tentang Pembiayaan L/C Ekspor.

Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 36/DSN-MUI/X/2002 tanggal 23 Oktober 2002 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.

Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001.

Hardinajati, Ummi. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Pembiayaan Bagi Hasil: Studi Kasus PT Bank Syariah Mandiri”. Tesis Universitas Indonesia Program Studi Timur Tengah dan Islam, 2007.

Insukindro. *Ekonomi Uang dan Bank: Teori dan Pengalaman di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE, 1993.

Karim, Adiwarman A. *Bank Islam; Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, ed. 4, cet. 7, 2010.

Maryanah. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil di Bank Syariah Mandiri”. Tesis Universitas Indonesia Program Studi Timur Tengah dan Islam, 2006.

Muhammad. *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Salemba Empat, 2002.

Muhammad. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE, 2005.

Nasution, Mustafa Edwin, Budi Setyanto, Nurul Huda, Muhammad Arief Mufraeni, dan Bey Sapta Utama. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, cet. 2, 2006.

Peraturan Bank Indonesia No. 2/9PBI/2000 tanggal 23 Februari 2000 tentang Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia.

Peraturan Bank Indonesia No. 5/7/PBI/2003 Tahun 2003 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Bagi Bank Syariah.

Peraturan Bank Indonesia No. 7/46/PBI/2005 Tahun 2005 Tentang Akad Penghimpunan dan Penyaluran Dana Bagi Bank yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.

Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal. *Islamic Financial Management: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Riyadi, Selamat. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, ed. 3, 2006.

Rodoni, Ahmad dan Abdul Hamid. *Lembaga Keuangan Syariah*. Cetakan Pertama. Jakarta: Zikrul Hakim, 2008.

Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, ed. 4, 2004.

Sumitro, Warkum. *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait (BAMUI & Takaful) di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, ed. Revisi, 2002.

Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Wijaya, Yudho Adi. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus : BMT Daarut Tauhiid)”. Tesis Universitas Indonesia Program Studi Timur Tengah dan Islam, 2007.

Zulkifli, Sunarto. *Panduan Praktis Perbankan Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003).

Bank Indonesia. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diunduh tanggal 24 September 2010, jam 20.33.05.

Institut Barkir Indonesia. *Bank Syariah; Konsep, Produk dan Implementasi Operasional*. Jakarta: Djambatan, 2004.

Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2001.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Perbankan.

Wiroso. *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.